



Palang Merah Indonesia

**PELATIHAN
KBBBM-PERTAMA UNTUK KSR
Panduan Pelatih**

2008

Judul buku:

PELATIHAN KBBM-PERTAMA UNTUK KSR Panduan Pelatih

Panduan yang disampaikan dalam buku ini diharapkan menghasilkan KSR yang dapat menjadi *agent of change* bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Buku ini menekankan penggunaan metode-metode interaktif, dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan sarana-sarana pembelajaran sebagai arena pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada dengan kurikulum pelatihan yang telah terstandarisasi.

Penyusun:

Achmad Djaelani
Agus Sarulloh
Arifin Muh. Hadi
Bevita Dwi Medityawati
Budi Suhardjo
Dewi Astuti
Dwi Hariyadi
Faizal Burhanuddin
Hasan Azhari
Margaretha Arni K.
Ujang Dede Lasmana

Desain sampul & Layout:

Redshop (Design)
Amisindo (Layout)

Penerbit:

Palang Merah Indonesia (PMI)

Didukung:

Palang Merah Denmark (DRC)

Copyright © 2008

All right reserved

Cetakan 1, Februari 2008

ISBN : 978-979-3675-17-9

Didukung oleh:



Dansk Røde Kors
Danish Red Cross
Palang Merah Denmark

Kata Pengantar

Dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) Palang Merah Indonesia (PMI) khususnya dalam bidang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko berbasis masyarakat, Korps Suka Rela (KSR) menjadi salah satu sumber daya manusia PMI dalam pemberian pelayanan Kepalangmerahan di masyarakat. Buku pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat-Pengurangan Risiko Terpadu Berbasis Masyarakat (KBBM-PERTAMA) untuk KSR, panduan pelatih, diperuntukkan bagi anggota KSR yang telah menempuh pendidikan KSR dasar sesuai standar.

Kapasitas teknis pelayanan KSR akan lebih ditingkatkan melalui pelatihan KBBM-PERTAMA sesuai standar PMI. Buku pelatihan ini di antaranya berisikan kompetensi, kurikulum, analisa pembelajaran dan modul-modul pembelajaran. Buku ini akan mempermudah PMI di setiap tingkatan dalam menjaga kualitas hasil pelatihan sesuai standar.

Melalui modul pembelajaran seperti pengenalan risiko, kerentanan; mengenal, bekerja dan bermitra dengan masyarakat; serta upaya-upaya pengurangan risiko terhadap ancaman bahaya. Buku ini menekankan penggunaan metode-metode interaktif, dinamika kelompok, curah pendapat serta penggunaan sarana-sarana pembelajaran sebagai arena pembelajaran orang dewasa terhadap semua materi yang ada. Kurikulum pelatihan yang telah terstandarisasi diharapkan menghasilkan KSR yang dapat menjadi *agent of change* bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Buku pelatihan KBBM-PERTAMA untuk KSR ini merupakan hasil pengalaman terbaik PMI dalam bidang kesiapsiagaan bencana yang telah dimulai sejak tahun 2002 dengan program KBBMnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, semoga buku ini dapat menjadi acuan yang baik dalam upaya meningkatkan kapasitas SDM PMI dalam bidang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko berbasis masyarakat.

Jakarta, Desember 2007
Pengurus Pusat
PALANG MERAH INDONESIA
Sekretaris Jenderal



IYANG D. SUKANDAR

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Kompetensi Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk KSR	1
Kurikulum Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk KSR	2
Analisa Pembelajaran Pelatihan KBBM - PERTAMA untuk KSR	13
Modul 1 Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk KSR	23
Modul 2 PMI dan Gerakan	27
Modul 3 Konsep, Strategi dan Pendekatan KBBM-PERTAMA	43
Modul 4 Memahami Bahaya, Risiko dan Kerentanan	49
Modul 5 Mengenal, Bekerja dan Bermitra dengan Masyarakat	57
Modul 6 Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya-upaya Pengurangan Risiko	61
Modul 7 Penyadaran Masyarakat terhadap Risiko Bencana	73
Modul 8 VCA, PRA dan Baseline Survey	81
Modul 9 Pemetaan BKRK (Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas)	93
Modul 10 Perencanaan Partisipatif dan PIMES KBBM-PERTAMA	101
Modul 11 Advokasi dan Sosialisasi	133
Modul 12 Upaya-upaya Pengurangan Risiko atau Mitigasi.....	145
Upaya-upaya Pengurangan Risiko yang berhubungan dengan Ancaman Bencana yang ada di Masyarakat	149
Upaya-upaya Pengurangan Risiko yang berhubungan dengan Masalah Kesehatan	155
Upaya-upaya Pengurangan Risiko yang berhubungan dengan Masalah Lingkungan dan Perubahan Iklim	157
Modul 13 Sistem Peringatan Dini (<i>EWS/Early Warning System</i>)	159
Modul 14 Simulasi	163
Modul 15 Evaluasi	165





Modul I

Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk KSR

A. Pokok Bahasan:
Pengantar Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk KSR

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui seluruh pembelajar sebagai tim pelatihan
2. Mengekspresikan secara bebas harapan mengikuti pelatihan dan harapan dari pelatihan itu sendiri
3. Mengetahui standar pelatihan manajemen, konteks, konten, metodologi, tujuan dan alurnya

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
Kit harapan, kit norma, kit pohon perkembangan *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP) atau Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan (PSK), alur pelatihan, jadwal harian

E. Metode:
Berkenalan, curah pendapat, energizer, tanya jawab, partisipatif

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Mengawali sesi perkenalan, fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator selanjutnya mempersilahkan kepada seluruh pembelajar untuk memperkenalkan diri.
- Fasilitator memaparkan dan menjelaskan alur pelatihan KBBM-PERTAMA, tujuan umum dan hasil yang diharapkan dari pelatihan ini serta jadwal harian pelatihan.

2. Kegiatan Belajar:

Fasilitator menghantarkan sesi identifikasi harapan pembelajar terhadap pelatihan serta norma-norma yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan proses sebagai berikut:

a. Proses identifikasi harapan pelatihan

- Bagilah kertas origami dengan beragam bentuk kepada setiap pembelajar, masing-masing 2 potongan.
- Minta masing-masing pembelajar untuk menuliskan dalam kertas potongan origami tersebut, apa yang mereka harapkan dalam mengikuti pelatihan KBBM-PERTAMA ini.

- Potongan origami - 1: Tuliskan harapan yang terkait dengan penyelenggaraan
- Potongan origami - 2: Tuliskan harapan yang terkait dengan materi dan fasilitator pelatihan

Penulisan harapan menggunakan kalimat yang singkat, padat dan jelas.

- Setelah itu, mintalah masing-masing pembelajar untuk menempelkan potongan origami yang berisi harapan pelatihan tersebut dalam kit harapan telah tersedia.
- Setelah semua harapan tertempel, bahas satu-persatu dan rangkumlah sebagai harapan umum pembelajar.

b. Proses Penyusunan Norma Pelatihan

- Bagilah kertas origami dengan beragam bentuk kepada setiap pembelajar, masing-masing 2 potongan.
- Minta masing-masing pembelajar untuk menuliskan dalam kertas potongan origami tersebut, hal-hal apa yang sebaiknya mereka lakukan dan hal-hal yang yang sebaiknya tidak dikerjakan.
 - Potongan origami - 1: Hal-hal yang boleh dilakukan
 - Potongan origami - 2: Hal-hal yang tidak boleh dilakukan
- Setelah itu, mintalah masing-masing pembelajar untuk menempelkan potongan origami yang berisi norma pelatihan tersebut dalam kit norma yang telah tersedia.
- Setelah semua harapan tertempel, bahas satu-persatu dan rangkumlah sebagai kesepakatan umum pembelajar. Kemudian tetapkan sebagai norma pelatihan yang harus diikuti oleh seluruh pembelajar, fasilitator dan penyelenggara pelatihan.

c. Proses Identifikasi KAP (*Knowledge, Attitude, Practice*) Pembelajar

- Bagilah 1 lembar kertas tempel (*post-it*) berukuran kecil (5 cm x 2 cm) kepada seluruh pembelajar.
- Jelaskan kepada pembelajar bahwa selama pembelajaran ini kita akan mempelajari banyak hal yang terkait dengan materi pelatihan.
- Mintalah pembelajar untuk mengintrospeksi diri sejauhmana kedalaman pemahaman serta posisi mereka terhadap materi pelatihan.
- Berdasarkan hasil introspeksi tersebut, mintalah pembelajar untuk menempatkan kertas *post-it* pada gambar pohon PSK.

Catatan

Minta kepada pembelajar untuk melakukan introspeksi diri setiap hari dan menempatkan kertas *post-it* pada gambar pohon KAP sesuai dengan perubahan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan yang dimilikinya sepanjang mengikuti pelatihan KBBM-PERTAMA ini

- d. Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan analisis bersama dan menemukan hubungan antara harapan-harapan pembelajar serta menuliskan pada flipchart pokok-pokok bahasan yang diperlukan untuk memenuhi harapan pembelajar.

3. Rangkuman:

- Mengakhiri sesi ini, fasilitator mengajak pembelajar memahami bagaimana memotivasi diri dalam proses pembelajaran.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Pelatihan PMI
2. Manual yang relevan kaitannya dengan pengenalan diri dan orang lain Serta motivasi diri

H. Kunci Materi:

Contoh tampilan identifikasi harapan pelatihan:



Contoh tampilan norma pelatihan:



Contoh tampilan identifikasi Pohon KAP:



Modul II

PMI dan Gerakan

A. **Sub Pokok Bahasan -1:**
PMI dan Gerakan

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengetahui perkembangan terkini dari Gerakan
2. Membedakan mandat dan aturan main dari masing-masing komponen Gerakan dan relasinya dengan PMI

C. **Waktu:**
1 x 45 menit

D. **Media:**
OHP/LCD *Projector*, VCD *player*, papan flipchart, bahan presentasi, film panorama ICRC/Federasi/PMI

E. **Metode:**
Curah pendapat, diskusi, pemutaran film

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator memperkenalkan diri dengan metode keakraban atau pendekatan yang bersifat persahabatan dan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk mencurahkan pendapat terkait materi yang akan disampaikan. Pola ini dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan pembelajar terhadap materi Kepalangmerahan. Selanjutnya fasilitator dapat memutar film Panorama ICRC/Panorama Federasi/Panorama PMI atau memberikan bahan diskusi kepada pembelajar berupa contoh kasus atau pertanyaan.
- Setelah pemutaran film atau diskusi, fasilitator memberikan penjelasan materi yang mencakup pembahasan tentang perkembangan Gerakan terkini, mandat serta aturan main antar komponen Gerakan yang mencakup:
 - 1) *Seville Agreement* (Perjanjian Seville)
 - 2) Mandat Gerakan (*Statuta Gerakan*)

3. **Penutup:**

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu sampai tiga orang pembelajar memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan bisa dikemas dalam bentuk tanya jawab. Metode ini dapat mengukur pemahaman pembelajar terhadap materi yang telah disampaikan.
- Selanjutnya fasilitator menyampaikan rangkuman materi.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan mandat dan aturan main dari masing-masing komponen Gerakan?

.....

- Jelaskan kaitan kegiatan PMI dengan mandat komponen Gerakan?

.....

G. Sumber Referensi:

1. Markas Pusat PMI, Buku Panduan Diseminasi.
2. International Committee of the Red Cross, 1994, *Handbook of the International Red Cross and Red Crescent Movement*, ICRC, Geneva
3. International Committee of the Red Cross, 1998, *Mengenal Lebih Jauh Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional*, ICRC, Geneva.
4. ICRC, Film “Panorama ICRC”, ICRC, Geneva.
5. IFRC, Film “Panorama Federasi”, IFRC, Geneva.
6. Markas Pusat PMI, Film “Panorama PMI”, Jakarta.

H. Kunci Materi:

Seville Agreement

1. Perjanjian Seville (*Seville Agreement*) adalah suatu perjanjian yang mengatur kerjasama antara komponen Gerakan yang diterapkan secara praktis dalam kegiatan internasional melalui konsep “*Lead Agency*” berdasarkan pada karakteristik mandat masing-masing komponen dan “*Lead Role*”-nya dimana masing-masing komponen melengkapi untuk memaksimalkan hasil kerja tersebut. Perjanjian ini diadopsi oleh *council of delegate* yang diselenggarakan di kota Seville Spanyol pada tahun 1997. Perjanjian ini merupakan perkembangan dari perjanjian-perjanjian semacam sebelumnya dengan signifikan pada konsep *Lead Agency* dan melibatkan peran perhimpunan sebagai mitra kerja dalam operasi bantuan internasional.
2. Tujuan kesepakatan bersama ini secara strategis adalah:
 - Memberikan respon yang lebih efektif terhadap kebutuhan kemanusiaan dengan menggunakan sumber daya Gerakan untuk mendapatkan efek yang maksimal.
 - Mempromosikan penghormatan yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan juga HPI.
 - Memperkuat peran Gerakan dalam lingkup yang lebih luas.
3. Perjanjian ini diterapkan dalam kegiatan internasional yang dilaksanakan melalui kerjasama bilateral maupun multilateral antara lain:
 - Perhimpunan Nasional dan Federasi
 - Perhimpunan Nasional dan ICRC
 - ICRC dan Federasi
 - Antar Perhimpunan Nasional
 - ICRC, Federasi dan Perhimpunan Nasional

4. Pengertian *Lead Role* adalah kompetensi masing-masing komponen (ICRC, Perhimpunan Nasional dan Federasi) sesuai mandat, sebagaimana yang ditetapkan dalam statuta dan konvensi jenewa 1949. Misalnya ICRC bertugas dalam suatu konflik bersenjata, Federasi Internasional dalam situasi damai dan Perhimpunan Nasional bertugas di dalam kedua situasi tersebut.
5. Pengertian *Lead Agency* adalah konsep tentang peran dan tanggung jawab masing-masing komponen untuk mengarahkan dan mengkoordinir kegiatan operasi internasional dengan batasan sebagai berikut:
 - ICRC dalam situasi konflik bersenjata internasional maupun non internasional, ketegangan/kekacauan dalam negeri termasuk bencana alam pada situasi konflik atau sebaliknya.
 - Federasi dalam situasi damai di antaranya bencana alam atau keadaan darurat lainnya termasuk dampak langsung dari konflik bersenjata dimana situasi damai telah tercapai serta menangani korban konflik yang berada di luar wilayah konflik tersebut.
 - Melindungi dan mempromosikan penghormatan kepada Prinsip-prinsip Dasar Gerakan, demikian juga dengan penyebaran pengetahuan Hukum Perikemanusiaan Internasional (HPI) yang dapat dipakai dalam konflik bersenjata.

Mandat Komponen Gerakan

1. ICRC

- Melindungi dan mempromosikan penghormatan kepada Prinsip-prinsip Dasar Gerakan, demikian juga dengan penyebaran pengetahuan HPI yang dapat dipakai dalam konflik bersenjata;
- Mengakui semua Perhimpunan Nasional yang dibentuk berdasarkan persyaratan yang tercantum dalam Statuta Gerakan;
- Mengemban tugas yang diberikan oleh Konvensi Jenewa dan memastikan bahwa HPI dilaksanakan dengan setia;
- Menyediakan perlindungan dan bantuan, dalam kapasitasnya sebagai penengah netral kepada militer dan korban sipil dari konflik bersenjata;
- Mengelola dan menjalankan Badan Pusat Pencarian;
- Melaksanakan mandat yang dipercayakan kepadanya oleh Konferensi Internasional.

2. Federasi

- Bertindak sebagai badan penghubung dan koordinasi permanen dari Perhimpunan-Perhimpunan Nasional;
- Memberikan bantuan kepada Perhimpunan Nasional yang mungkin memerlukan dan memintanya;
- Mempromosikan pembentukan dan pengembangan Perhimpunan Nasional;
- Mengkoordinasi operasi bantuan yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Nasional dalam rangka membantu korban bencana alam dan pengungsi di tempat di mana tidak ada konflik bersenjata.

3. Perhimpunan Nasional

Setiap Perhimpunan Nasional memiliki statuta sendiri. Walaupun mungkin berbeda satu sama lain namun statuta harus mencerminkan semangat gerakan dan memperhatikan ketentuan umum dalam Statuta Gerakan.

- A. Sub Pokok Bahasan -2:**
1. Perkembangan HPI dan Lambang Gerakan
 2. Penggunaan dan Penyalahgunaan Lambang Gerakan

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mampu menjelaskan penerapan ketentuan dasar HPI dalam kegiatan pelayanan
2. Mampu menjelaskan penggunaan lambang sesuai aturan dan membedakan penyalahgunaan Lambang Gerakan

- C. Waktu:**
1 x 45 menit

- D. Media:**
Kliping (kliping audio/visual contoh material penyalahgunaan lambang), papan flipchart, OHP/LCD *projector*, VCD *player*.

- E. Metode:**
Curah pendapat, tanya jawab, studi kasus, diskusi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator memperkenalkan diri dengan metode keakraban atau pendekatan yang bersifat persahabatan, dan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
- Fasilitator melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal pembelajar mengenai definisi, intisari HPI, Hukum Jenewa dan Hukum Den Haag.

2. Kegiatan Belajar:

- Setelah fasilitator membuka sesi pengantar, selanjutnya fasilitator mempresentasikan materi dengan bantuan beberapa media pembelajaran.
- Fasilitator memberikan penjelasan kepada pesepembelajar tentang ketentuan dasar HPI di antaranya:
 - Prinsip perbedaan, prinsip pencegahan penderitaan yang tidak perlu, prinsip proporsionalitas.
- Selanjutnya fasilitator menjelaskan hubungan antara HPI dan HAM.

- Fasilitator memberikan contoh beberapa lambang Perhimpunan Nasional yang pernah ada serta memberikan penjelasan singkat beberapa lambang perhimpunan nasional yang mempunyai keistimewaan dalam sejarahnya (Turki, Iran, Israel, dan lain-lain).
- Fasilitator memberikan studi kasus mengenai **Fungsi Lambang dan penyalahgunaan Lambang**, di antaranya:
 - Pengaturan lambang
 - Tanda perlindungan
 - Tanda pengenal
 - Kewajiban negara mengesahkan peraturan untuk melindungi lambang
 - Peniruan (*imitation*)
 - Penggunaan yang tidak tepat (*usurpation*)
 - Penggunaan yang melanggar ketentuan/pelanggaran berat (*perfidy/grave misuse*)
- Fasilitator dapat memberikan beberapa contoh penyalahgunaan lambang dengan menggunakan media poster, foto, OHP/LCD *projector*, produk komersial dan lain-lain.
- Fasilitator meminta kepada peserta untuk memberikan pendapat mengenai "pandangan keliru dari masyarakat bahwa lambang merupakan simbol keagamaan".
- Fasilitator memberikan penjelasan mengapa lambang menjadi hal yang sangat berarti bagi Gerakan dalam menjalankan aktifitas kemanusiaannya pada saat perang maupun damai.

3. Penutup:

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu hingga tiga orang pembelajar untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan ini bisa dikemas secara langsung dalam bentuk tanya jawab.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih sekaligus menutup sesi.

Latihan dan Evaluasi

- Sebutkan dan jelaskan aturan dasar HPI dalam kegiatan pelayanan Kepalangmerahan?
.....
.....
- Sebutkan dan jelaskan perkembangan empat Lambang Gerakan?
.....
.....
- Sebutkan dan jelaskan fungsi lambang dalam kegiatan pelayanan Kepalangmerahan?
.....
.....
- Sebutkan bentuk-bentuk penyalahgunaan lambang disertai contoh?
.....
.....

G. Sumber Referensi:

1. Direktorat Jenderal Hukum Perundang-undangan Departemen Kehakiman, 1999, *Terjemahan Konvensi Jenewa tahun 1949*, Departemen Hukum dan Perundang-undangan, Jakarta.
2. International Committee of the Red Cross, 1994, *Handbook of the International Red Cross and Red Crescent Movement*, ICRC, Geneva.
3. International Committee of the Red Cross, 2005, *Protocol Additional to the Geneva Conventions of 12 August 1949 and Relating to the Adoption of an Additional Distinctive Emblem (Protocol III)*. ICRC, Geneva.
4. International Committee of the Red Cross, 1991, *Regulation on the Use of the Emblem of the Red Cross or the Red Crescent by the National Societies*, ICRC, Geneva, 1991.
5. Palang Merah Indonesia, 2006, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia tahun 2004 -2009*, Markas Pusat PMI, Jakarta.

H. Kunci Materi:

1. Hukum Perikemanusiaan Internasional adalah cabang dari Hukum Internasional yang berisi ketentuan mengenai perlindungan bagi korban perang dan mengenai pembatasan atas alat (sarana) dan metode (cara) bertempur dalam sengketa bersenjata non-internasional atau pun internasional.
2. Konvensi-konvensi Jenewa 1949 terdiri atas:
 - Konvensi Jenewa I: tentang perbaikan keadaan anggota angkatan perang yang terluka dan sakit di medan pertempuran darat.
 - Konvensi Jenewa II: tentang perbaikan keadaan anggota angkatan perang di laut yang terluka, sakit dan korban kapal karam.
 - Konvensi Jenewa III: tentang perlakuan terhadap tawanan perang.
 - Konvensi Jenewa IV: tentang perlindungan orang-orang sipil di waktu perang.
3. Protokol-protokol Tambahan 1977 terdiri atas:
 - Protokol Tambahan I: perlindungan korban sengketa bersenjata internasional,
 - Protokol Tambahan II: perlindungan korban sengketa bersenjata non-internasional.
 - Protokol Tambahan III (2005) berisi tentang pengakuan Lambang Kristal Merah sebagai Lambang yang memiliki fungsi sama dengan Lambang Palang Merah dan Lambang Bulan Sabit Merah.
4. Selain perjanjian-perjanjian internasional tersebut, instrumen HPI juga meliputi:
 - Konvensi Den Haag 1907 tentang penggunaan alat dan cara bertempur.
 - Konvensi Den Haag 1954 tentang perlindungan terhadap benda budaya pada masa sengketa bersenjata.
 - Konvensi Senjata Kimia 1993 tentang pelarangan senjata kimia.
 - Konvensi Ottawa 1997 tentang pelarangan ranjau darat anti personel.
 - Statuta Roma 1998 tentang pembentukan mahkamah pidana internasional.
5. Lambang Palang Merah berbentuk palang sejajar yang saling menyilang dan berada di atas dasar putih, memiliki status netral. Bukan merupakan simbol keagamaan atau politik dan diadopsi sebagai kebalikan dari bendera Swiss (palang putih berlatar belakang merah).
6. Lambang memiliki dua fungsi yaitu sebagai tanda pengenal yang dikenakan pada masa damai dan sebagai tanda perlindungan yang dikenakan pada masa konflik.
7. Peserta Konvensi Jenewa memiliki suatu kewajiban untuk membuat aturan hukum sebagai upaya perlindungan terhadap penggunaan lambang dan mencegah penyalahgunaan. Pelanggaran atas lambang dikenakan sanksi hukum yang berlaku.

A. Sub pokok bahasan-3:

1. Hubungan antar Prinsip Dasar Gerakan
2. Penerapan Prinsip Dasar Gerakan dalam aktifitas Kepalangmerahan

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan hubungan antar Prinsip Dasar Gerakan dalam kegiatan pelayanan Kepalangmerahan
2. Mampu menerapkan Prinsip-prinsip Dasar Gerakan dalam kegiatan pelayanan Kepalangmerahan

C. Waktu:

1 x 45 menit

D. Media:

OHP/LCD *projector*, papan flipchart

E. Metode:

Curah pendapat, studi kasus

F. Proses Pembelajaran:**1. Pengantar:**

- Fasilitator memperkenalkan diri dengan metode keakraban atau pendekatan yang bersifat persahabatan dan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran.
- Fasilitator melakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan awal pembelajar mengenai Prinsip-Prinsip Dasar.

2. Kegiatan Belajar:

Setelah fasilitator mengukur pengetahuan dasar peserta tentang Prinsip-prinsip Dasar, selanjutnya fasilitator memberikan studi kasus yang mencakup:

- Makna dan kategori serta hubungan antar prinsip.
- Implementasi prinsip dasar dalam aktifitas Kepalangmerahan.

Fasilitator dapat memilih kasus dan medianya sesuai dengan kebutuhan.

3. Penutup:

- Fasilitator menyimpulkan materi yang telah diberikan. Diharapkan pembelajar berperan aktif. Salah satu caranya adalah menunjuk satu hingga 3 peserta untuk menyampaikan beberapa kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan kategori prinsip dasar dan jelaskan secara singkat hubungan antar prinsip?
.....
.....
- Jelaskan contoh kegiatan Kepalangmerahan yang merupakan implementasi dari prinsip-prinsip dasar Gerakan?
.....
.....

G. Sumber Referensi:

1. Buku Panduan Diseminasi, Markas Pusat PMI.
2. *Handbook of the International Red Cross and Red Crescent Movement, ICRC & Federation, Geneva, International Committee of the Red Cross, 1994.*
3. "Helpman (Principles to action)" film, IFRC, Geneva.
4. AD/ART Palang Merah Indonesia.
5. *Red Cross Principles*, Jean S, Geneva.Pictet, ICRC, 1956.
6. *The Fundamental Principles of the Red Cross: Commentary*, Jean S, Henry Dunant Institute, Geneva.Pictet, 1979. *Federation, Oxfam, dan World Council of Churches* dalam pemberian bantuan kemanusiaan.

H. Kunci Materi:

1. Kata 'prinsip' berasal dari bahasa Latin 'principium' yang berarti penyebab utama, asal atau dasar yang dapat berarti suatu aturan-aturan dasar yang mengekspresikan nilai-nilai dasar suatu kelompok komunitas yang tidak berubah-ubah dalam keadaan apapun.
2. Ketujuh Prinsip Dasar Gerakan yaitu:
 - a. Kemanusiaan
 - b. Kesamaan
 - c. Kenetralan
 - d. Kemandirian
 - e. Kesukarelaan
 - f. Kesatuan
 - g. Kesemestaan

3. Hubungan antar Prinsip
 - a. Prinsip substantif/utama (Kemanusiaan dan Kesamaan), Prinsip-prinsip ini berlaku sebagai inspirasi organisasi, merupakan **tujuan** dari **Gerakan**, menentukan tindakan-tindakan di masa perang, pada saat bencana alam atau kegiatan lain yang dilakukan untuk melayani umat manusia.
 - b. Prinsip *derivatif*/turunan (Kenetralan dan Kemandirian), dan Prinsip yang memungkinkan untuk mengaplikasikan prinsip substansi/utama, menjamin **kepercayaan semua orang** dan memungkinkan Gerakan untuk mencapai tujuannya tanpa masalah.
 - c. Prinsip *organis* (Kesukarelaan, Kesatuan dan Kesemestaan). Prinsip-prinsip ini sebagai standar untuk aplikasi, berhubungan dengan struktur dan operasi organisasi, merupakan '**batu pondasi**' dari Gerakan. Tanpanya Gerakan tidak dapat bertindak atau akan menghilang secara perlahan.
4. Setiap Prinsip memiliki makna yang masing-masing diimplementasikan dalam setiap kegiatan Kepalangmerahan.



A. **Sub Pokok Bahasan -4:**
Kode Perilaku (*Code of Conduct*)

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami dan menerapkan kode perilaku dalam kegiatan pelayanan Kepalangmerahan.

C. **Waktu:**
1 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, VCD *player*

E. **Metode:**
Ceramah informatif, pemutaran film, diskusi

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator memperkenalkan diri.
- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam modul.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator memutar film "*the code of conduct*" atau memberikan contoh kasus di lapangan terkait dengan kode perilaku. Mintalah pendapat pembelajar tentang film atau kasus tersebut.
- Fasilitator menyampaikan materi tentang Kode Perilaku dan memberikan contoh-contoh penerapan Kode Perilaku dalam pelayanan Kepalangmerahan.

3. **Penutup:**

- Sebelum menutup sesi, fasilitator meminta satu hingga tiga orang pembelajar untuk memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanggapan ini bisa dikemas secara langsung dalam bentuk tanya jawab.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

Latihan dan Evaluasi

- Apa yang kamu ketahui tentang Kode Perilaku?

.....

- Jelaskan contoh penerapan Kode Perilaku dalam kegiatan Kepalangmerahan?

.....

G. Sumber Referensi:

1. ICRC database (3.2.5.1 *Conflict environment*).
2. Film “the code of conduct”, ICRC, Geneva.
3. AD/ART Palang Merah Indonesia.
4. Proyek Sphere, Piagam Kemanusiaan dan Standar Minimum dalam Respon Bencana, Grasindo, edisi 2006.

H. Kunci Materi:

- **Code of Conduct** merupakan hasil kesepakatan 7 (tujuh) badan kemanusiaan internasional besar: ICRC, IFRC, Caritas International, International Save the Children, Lutheran World Federation, Oxfam, dan World Council of Churches dalam pemberian bantuan kemanusiaan.
- Terdiri dari 10 Prinsip Dasar tentang operasi kemanusiaan dan 3 (tiga) lampiran yang mengatur hubungan Badan Kemanusiaan dengan Pemerintah lokal, negara Donor dan organisasi antar negara.
- Isi *Code of Conduct*:
 - a. Kewajiban kemanusiaan adalah prioritas utama.
 - b. Bantuan diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apapun. Prioritas bantuan ditentukan berdasarkan oleh kebutuhan semata.
 - c. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik dan agama.
 - d. Kita hendaknya tidak menjadi alat kebijakan luar negeri pemerintah.
 - e. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan/adat istiadat.
 - f. Kita harus berusaha membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat.
 - g. Kita harus berusaha melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bencana.
 - h. Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di kemudian hari, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.
 - i. Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita bantuan.

A. Sub Pokok Bahasan -5:
Panduan Keselamatan dan Keamanan Petugas PMI (*Safer Access*)

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menerapkan aplikasi tindakan yang aman dalam penyelenggaraan bantuan kemanusiaan

C. Waktu:
2 x 45 Menit

D. Media:
Papan Flipchart, OHP/LCD *projector*, VCD *player*

E. Metode:
Ceramah informatif, pemutaran film, bermain peran, studi kasus, diskusi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan pokok bahasan serta tujuan pembelajaran.
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan bermain peran atau studi kasus.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator memutar film “Mobile 121”.
- Fasilitator meminta kepada pembelajar untuk mengidentifikasi hal - hal apa saja yang perlu disiapkan dan dilakukan pada saat melakukan kegiatan pelayanan Kepalangmerahan yang lebih aman baik dalam situasi bencana maupun konflik.
- Kaitkan dengan hasil bermain peran atau studi kasus.
- Selanjutnya fasilitator menjelaskan tentang 7 pilar manajemen keamanan dan bagaimana aplikasinya dengan konteks PMI.

3. Penutup:

- Sebelum menutup sesi, fasilitator memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah disampaikan.
- Fasilitator mengucapkan terima kasih, sekaligus menutup sesi.

G. Sumber Referensi:

1. ICRC database (3.2.5.1 Conflict environment).
2. Film “*Mobile 121 Calling*”, ICRC, Geneva.
3. *Staying Alive*, Roberts, David Lloyd, ICRC, Geneva.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan 7 pilar *safer access*?

.....

.....

- Jelaskan implementasi *safer access* dalam pelayanan Kepalangmerahan dalam konteks PMI?

.....

.....

CONTOH LATIHAN SIMULASI LAPANGAN

Anda ditugaskan untuk membawa barang bantuan ke kamp pengungsi "Antah Berantah" yang letaknya 40km di sebelah utara kota Dimanayah (tempat di mana kamu berada). Daerah itu dikenal sebagai kantong pemberontak "EGP"

Berita yang diterima pagi ini menyebutkan bahwa tadi malam terjadi kontak senjata di dekat Antah Berantah.

Tim anda memutuskan untuk berangkat.

Kira-kira 20 km dari kota Dinayah, jalanan di blokir.

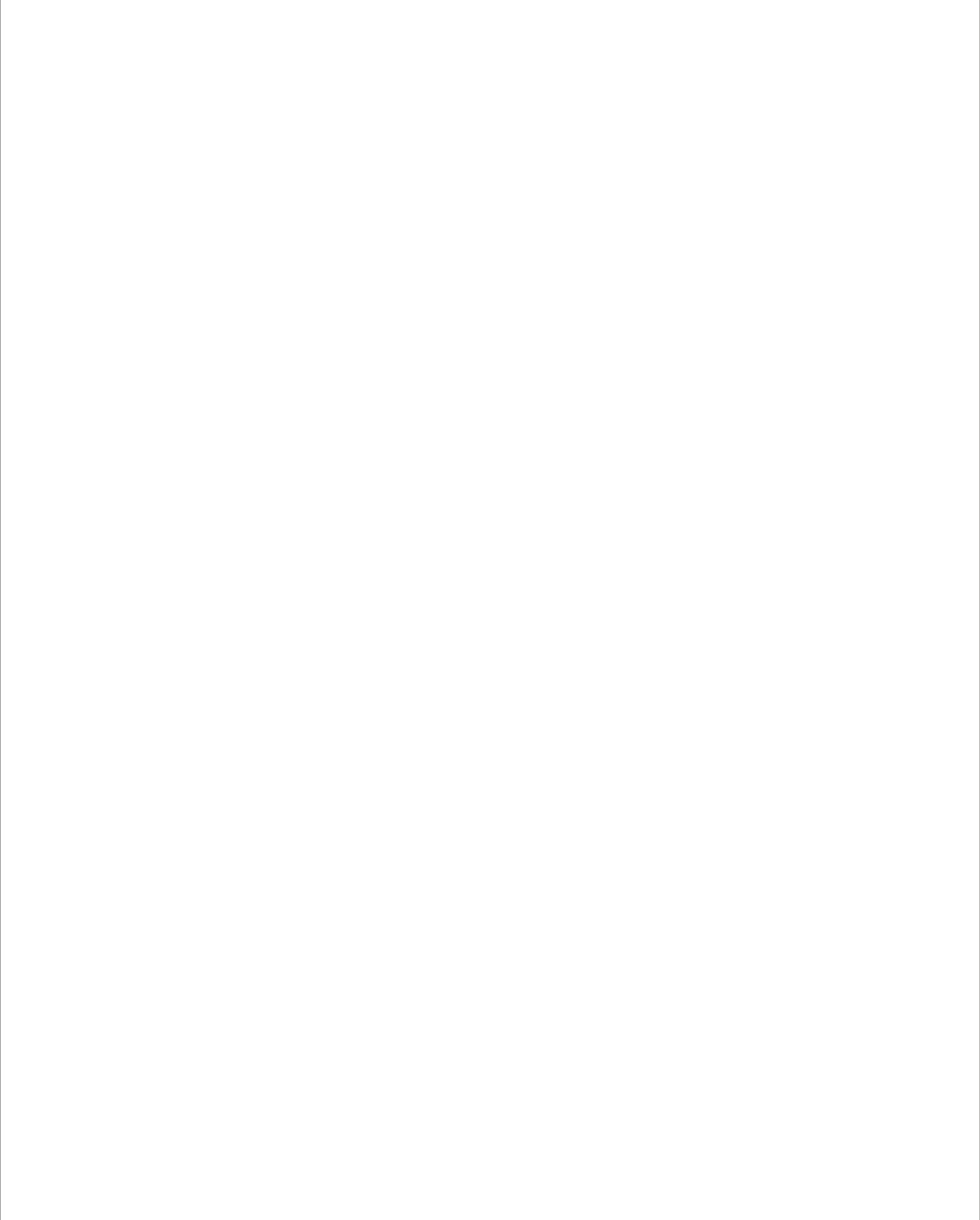
1. **Apa yang anda lakukan?**
Komandan posko meminta semua anggota tim untuk menunjukkan identitas masing-masing.
2. **Apa yang anda lakukan?**
Komandan meminta anda untuk mengikutsertakan seorang tentaranya yang akan bertugas di *checkpoint* berikutnya.
3. **Apakah anda bersedia?**
Jika YA, apa persyaratannya, jika TIDAK kenapa?
Akhirnya anda diizinkan untuk melanjutkan perjalanan. Pada *checkpoint* selanjutnya, mobil anda ingin digeledah oleh tentara yang bertugas.
4. **Bagaimana anda menghadapi permintaan tersebut?**
Seorang dari tentara di tempat itu terluka. Pemimpinnya meminta anda untuk membawa tentara yang terluka itu beserta semua peralatannya ke unit kesehatan tentara yang berlokasi 2 km ke arah Antah Berantah.
5. **Apakah anda bersedia?**
Jika YA, apa persyaratannya, jika TIDAK kenapa?
Perjalanan dilanjutkan. Pada *checkpoint* selanjutnya Komandan tentara menginformasikan anda bahwa di situ adalah *checkpoint* tentara yang terakhir dan untuk meneruskan perjalanan anda harus mendapat pengawalan bersenjata.
6. **Bagaimana posisi anda?**
Setelah tercapai kesepakatan, anda melanjutkan perjalanan menuju Antah Berantah. Tiba-tiba anda terjebak di tengah tembak menembak.
7. **Bagaimana reaksi anda?**
Situasi reda dan anda dapat melanjutkan perjalanan. Kira-kira 5 km sebelum kamp, anda bertemu dengan 3 orang relawan PMI. Tujuan mereka adalah kamp pengungsi dan meminta untuk dapat ikut dalam kendaraan.
8. **Apakah anda menerima permintaannya? Mengapa?**
Akhirnya, saat anda tiba di kamp, pengungsi memberitahukan bahwa ada 2 penduduk sipil yang terluka dan terperangkap di daerah ladang ranjau, tidak jauh dari kamp. Mereka tidak berani untuk menolong mereka dengan berjalan kaki tapi sangat yakin bahwa hal tersebut memungkinkan dengan menggunakan mobil. Mereka bersedia untuk menemani.

"contoh disesuaikan dengan kebutuhan dan kreativitas fasilitator"

H. Kunci Materi

- *Safer access* (Panduan Keselamatan dan Keamanan Petugas PMI) adalah konsep yang dibuat agar PMI dapat menyusun kerangka kerja untuk:
 - Memiliki akses yang lebih baik terhadap masyarakat yang terkena dampak konflik melakukan operasinya dengan lebih aman dalam situasi konflik. Kerangka kerja ini berisi pedoman operasional bagi PMI sebagai organisasi maupun individu-individu di dalamnya agar dapat melakukan aktifitasnya dengan lebih aman dalam situasi konflik.
- Tujuh Pilar *safer access* terdiri atas:
 - a. Penerimaan terhadap organisasi
 - b. Penerimaan terhadap individu dan tingkah laku pribadi
 - c. Identifikasi
 - d. Komunikasi internal
 - e. Komunikasi eksternal
 - f. Peraturan keamanan
 - g. Tindakan perlindungan





Modul III

Konsep, Strategi dan Pendekatan KBBM-PERTAMA

A. **Pokok Bahasan:**
Pengantar KBBM - PERTAMA

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dan strategi KBBM-PERTAMA
2. Memahami kebijakan PMI dan IFRC yang berkaitan dengan KBBM-PERTAMA
3. Menuliskan langkah-langkah pelaksanaan KBBM-PERTAMA
4. Mendeskripsikan tugas dan tanggung jawab KSR dan Sibot dalam kegiatan KBBM-PERTAMA
5. Mengetahui pengelolaan konsep dan strategi pendekatan KBBM-PERTAMA

C. **Waktu:**
3 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, *video player*

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi kelompok, berbagi pengalaman

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menggali pengalaman dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat dalam mengantisipasi kejadian bencana yang terjadi di daerah masing-masing.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar, apa yang terjadi bila tidak ada satu upaya apapun yang dilakukan untuk menanggulangi bencana yang terus terjadi di suatu wilayah tertentu.
- Tanyakan kepada pembelajar apakah penanggulangan bencana akan efektif, bila masyarakat tidak melakukan upaya sama sekali dalam mengantisipasi bencana tersebut?
- Rangkum dan simpulkan kunci materi bahwa dalam penanggulangan bencana masyarakat harus dilibatkan sebagai pelaku yang paling penting.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. **Latihan dan Evaluasi:**

Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan konsep dan strategi KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Jelaskan kebijakan PMI dan IFRC yang berkaitan dengan KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Jelaskan langkah-langkah pelaksanaan KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Jelaskan peran dan fungsi KSR dan Sibot dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Jelaskan pengelolaan konsep dan strategi pendekatan KBBM-PERTAMA?
.....

Latihan dan Penugasan

Bacalah buku-buku yang terkait dengan program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat dan analisis risiko. Catat beberapa poin yang relevan dengan materi ini. Gunakan hal tersebut sebagai referensi tambahan.

G. Sumber Referensi:

1. Manajemen Relawan
2. Manual KBBM
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Definisi KBBM-PERTAMA

KBBM atau Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat adalah suatu kegiatan yang mengupayakan *pemberdayaan kapasitas masyarakat* agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan dalam meminimalkan dampak bencana yang terjadi di lingkungannya.

PERTAMA atau Pengurangan Risiko Terpadu Berbasis Masyarakat adalah upaya-upaya pengurangan risiko yang dilakukan bersama-sama masyarakat yang mencakup seluruh sektor (lingkungan, ekonomi, psiko-sosial dll). Kegiatan KBBM-PERTAMA bersifat partisipatif dan

merupakan pendekatan lintas-sektoral untuk memobilisasi masyarakat agar mereka dapat mengupayakan sendiri meminimalkan dampak bencana di saat sebelum terjadinya bencana melalui langkah-langkah mitigasi dan pengurangan risiko yang ditujukan pada pengurangan kerentanan fisik, kerentanan sosio-ekonomi dan sebab-sebab yang tidak terduga.

Sasaran KBBM-PERTAMA

Seluruh warga masyarakat, khususnya masyarakat yang rentan dan miskin di wilayah rawan bencana.

Tujuan KBBM-PERTAMA

- Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana yang terjadi di lingkungannya.
- Meningkatnya kapasitas PMI dalam memberikan pelayanan cepat, tepat dan terkoordinasi kepada para korban bencana.

Alasan pelaksanaan KBBM-PERTAMA

- Manajemen penanggulangan bencana sampai dengan kurun waktu terakhir ini hanya terfokus pada upaya bantuan, penyelamatan masyarakat yang terkena dampak bencana, serta rehabilitasi dan rekonstruksi yang tentu saja memerlukan biaya sangat mahal. Cara-cara ini terus-menerus dilakukan tanpa adanya langkah-langkah bagaimana mengurangi dampak bencana dan tingkat risiko kerusakan. Dengan kegiatan KBBM-PERTAMA, PMI melakukan langkah-langkah pemberdayaan kapasitas masyarakat agar mampu mengurangi tingkat risiko dan dampak bencana yang ditimbulkan.
- KBBM-PERTAMA sangat relevan. Melalui pengembangan PSK (Pengetahuan Sikap dan Keterampilan) dalam manajemen bencana dan tanggap darurat bencana, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana dapat berperan langsung sebagai penolong terdekat dan tercepat bagi keluarga maupun warga masyarakat lainnya di lokasi tersebut.
- PMI melatih TSR (Tenaga Suka Rela) sebagai tim Sibat (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) yang diharapkan dapat menggerakkan dan membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitasnya dalam melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana.
- Dengan pengetahuan dan kesadaran akan bahaya, kerentanan, kapasitas dan upaya-upaya mitigasi yang dibekalkan kepadanya, masyarakat diharapkan mampu membuat peta rawan bencana di wilayahnya. Sehingga masyarakat dapat mengenali jalur-jalur evakuasi penyelamatan yang aman.
- Masyarakat yang rentan bencana perlu diberdayakan agar bisa melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko/dampak bencana secara mandiri.
- Melalui kegiatan KBBM-PERTAMA, masyarakat di wilayah rawan bencana dapat mengurangi dampak bencana, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan produktifitas kerja yang akan berdampak pada meningkatnya kondisi kehidupan/kesejahteraan.

Lokasi pelaksanaan KBBM-PERTAMA

KBBM sangat tepat dilaksanakan di desa/kelurahan atau daerah rawan bencana, yang masyarakatnya memiliki tingkat kerentanan tinggi. Selain itu, mereka juga mudah untuk dimotivasi dalam melakukan kegiatan.

Ruang Lingkup KBBM-PERTAMA?

Kegiatan KBBM-PERTAMA mencakup:

- **Kesehatan:** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang terkait pada penyelamatan jiwa manusia. Sehingga setiap individu memperoleh akses pelayanan kesehatan, karena dampak bencana biasanya menimbulkan penyakit epidemik, polusi, kekurangan gizi dan lain-lain.
- **Sosial dan Ekonomi:** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keselamatan sumber-sumber ekonomi/kehidupan manusia. Sehingga membantu setiap individu dan kelompok masyarakat agar mampu memecahkan masalah-masalah sosial dan tidak kehilangan sumber-sumber penghasilan.
- **Lingkungan:** tindakan pencegahan dan upaya mitigasi yang berkaitan dengan perlindungan terhadap lingkungan yang dapat menyebabkan bencana.

Manfaat kegiatan KBBM-PERTAMA

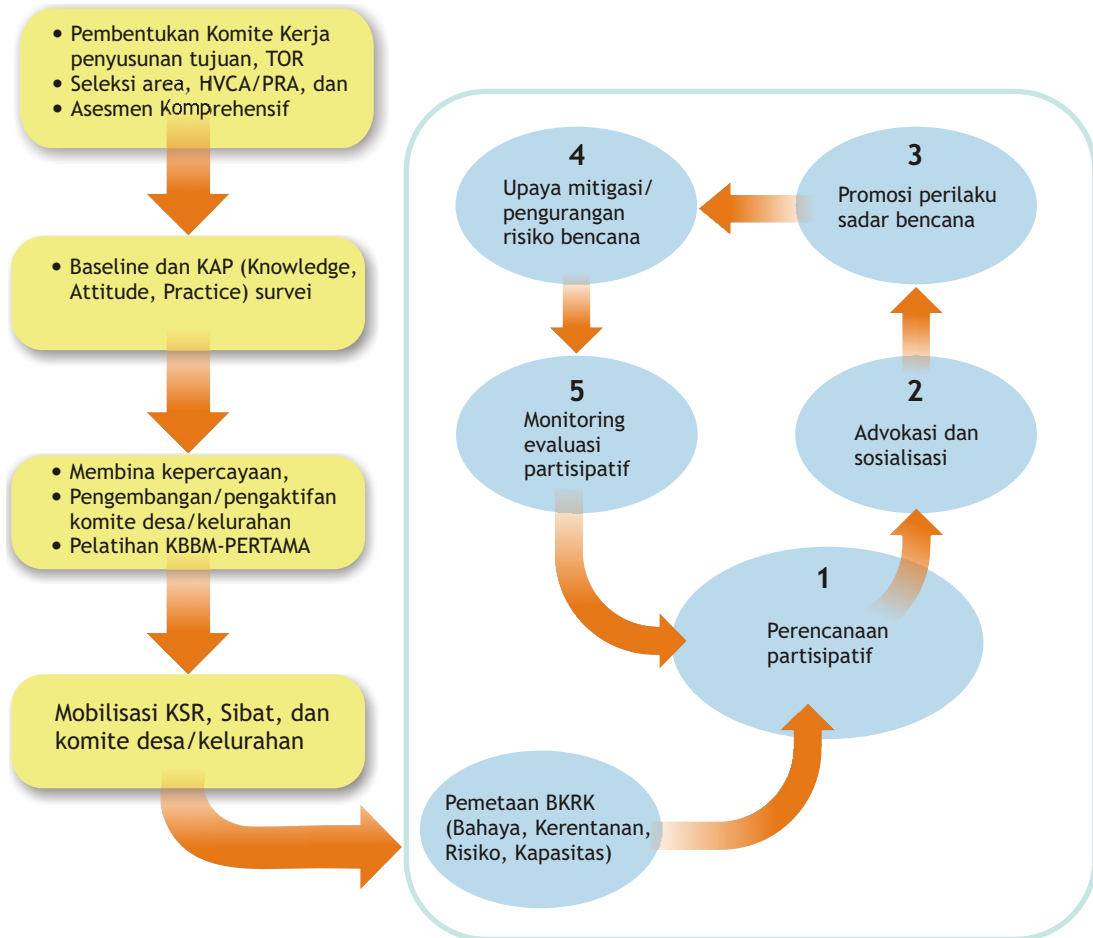
Kegiatan KBBM-PERTAMA memberikan manfaat sebagai berikut:

- Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam manajemen bencana dan tanggap darurat bencana. Tim Sibot mengorganisasikan dan memberdayakan sumber daya masyarakat setempat untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan serta mensosialisasikan cara-cara hidup yang bersih dan sehat.
- Melibatkan sistem administrasi pemerintahan desa/kelurahan dalam menyusun konsep pembangunan yang memperhatikan aspek lingkungan dan dampak bencana.
- Konsep KBBM-PERTAMA sangat mudah dan dapat diterapkan di lapangan, sehingga dapat dijadikan model pengembangan manajemen bencana di lingkungan PMI, pemerintah, maupun lembaga lain yang peduli pada penanggulangan bencana.
- Upaya mitigasi struktur (fisik) yang dilaksanakan dalam kegiatan KBBM-PERTAMA untuk mengurangi tingkat bahaya dan risiko dampak bencana, yang pada akhirnya mengurangi kerentanan dan kemiskinan struktural di masyarakat.

Kebijakan PMI dalam pengembangan KBBM-PERTAMA:

- Disadari bahwa PMI selama ini sangat berhasil dalam operasi tanggap darurat bencana, namun masih relatif kurang dalam hal kesiapsiagaan bencana, khususnya kesiapsiagaan yang berbasis di masyarakat. Karena itu, Munas PMI tahun 2005 merekomendasikan bahwa PMI perlu memperkuat kesiapsiagaan bencana/pengurangan risiko (*Disaster Preparedness/Risk Reduction*), mencakup kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Dalam rencana strategi manajemen bencana 2004 -2009, salah satu kebijakan yang terkait dengan *Disaster Preparedness/Risk Reduction* adalah memberdayakan masyarakat dalam bidang kesiapsiagaan bencana dan upaya pengurangan risiko melalui kegiatan KBBM-PERTAMA secara efektif dan terjaga keberlanjutannya untuk meminimalkan dampak dan kerentanan anggota masyarakat lokal menggunakan sebanyak mungkin sumber daya lokal.
- Untuk melaksanakan kebijakan tersebut di atas, PMI Pusat, Daerah dan Cabang bekerjasama dengan masyarakat dan stakeholder lainnya, khususnya IFRC dan PNS (*Participating National Societies*) mengembangkan kegiatan KBBM-PERTAMA di beberapa daerah binaan.

Tahapan Proses KBBM-PERTAMA:



Tugas dan tanggung jawab KSR dalam kegiatan KBBM-PERTAMA:

- Sebagai motivator tim Sibat dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mensosialisasikan konsep KBBM-PERTAMA dan penyadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun untuk masyarakat.
- Melakukan pemetaan di desa/kelurahan tentang tingkat kerawanan, kerentanan maupun sumber daya.
- Memberikan pendidikan kepada tim Sibat dan masyarakat di desa/kelurahan tentang upaya kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko maupun sistem peringatan dini.
- Membantu tim Sibat untuk merumuskan dan melaksanakan rencana aksi kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana.
- Bersama tim Sibat mengatur pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana.
- Membantu Pengurus Cabang merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan kegiatan melalui upaya pencarian dana, penyadaran sosial dan lain-lain.
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan keberlangsungan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisasir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan terkait.

Tugas dan tanggung jawab tim Sibat dalam KBBM-PERTAMA

Tugas dan tanggung jawab umum:

- Melakukan upaya pemberdayaan kapasitas dan pengorganisasian masyarakat agar dapat mengambil inisiatif dan melakukan tindakan meminimalkan dampak bencana di lingkungannya dengan menggunakan strategi dan pendekatan konsep KBBM-PERTAMA.

Tugas dan tanggung jawab khusus:

- Mensosialisasikan konsep KBBM-PERTAMA dan kesadaran masyarakat tentang tingkat bahaya, kerentanan dan risiko bencana dari rumah ke rumah atau dari keluarga ke keluarga maupun untuk masyarakat luas dalam berbagai kesempatan.
- Bersama masyarakat melakukan pemetaan desa/kelurahan tentang tingkat kerentanan/kerawanan maupun pemetaan sumber daya.
- Memberikan pelatihan atau penyuluhan kepada masyarakat di lingkungannya tentang upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana maupun sistem peringatan dini dan upaya-upaya mitigasi.
- Menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan rencana kegiatan.
- Membantu aparat desa/kelurahan, LPM maupun BPD dalam merumuskan rencana pengendalian dan operasional melalui pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan maupun upaya-upaya tanggap darurat bencana.
- Menyelenggarakan pelatihan/simulasi/gladi bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi terbiasa dan mampu melaksanakan langkah-langkah evakuasi dan upaya-upaya penyelamatan dan pengamanan diri saat bencana.
- Membantu merumuskan cara-cara menjaga keberlangsungan kegiatan melalui pencarian dana, kesadaran sosial dan lain-lain
- Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi dan keberlangsungan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengorganisasir masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan terkait.

Strategi dalam melaksanakan kegiatan KBBM-PERTAMA

Strategi yang digunakan yakni:

- Strategi advokasi dan diseminasi
- Strategi pengembangan kapasitas
- Strategi partisipatif
- Strategi kesadaran gender
- Strategi kesadaran sosial
- Strategi kerjasama multi-sektoral
- Strategi implementasi yang bertahap

Pendekatan kegiatan KBBM-PERTAMA

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA mencakup:

- Sosialisasi dan advokasi
- Kemitraan dengan pemerintah daerah dan institusi lain
- Pembentukan tim Sibat
- Pendidikan dan pelatihan
- VCA/PRA dan pemetaan
- Perencanaan partisipatif
- Memobilisasi/menggerakkan masyarakat
- Upaya-upaya mitigasi/pengurangan risiko bencana
- Memastikan adanya keberlangsungan

Modul IV

Memahami Bahaya, Risiko dan Kerentanan

A. **Pokok Bahasan:**
Memahami Bahaya, Risiko dan Kerentanan

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian bahaya, risiko, dan kerentanan
2. Mendeskripsikan karakteristik risiko dan kerentanan
3. Menganalisis penyebab bencana dan dampaknya bagi manusia dan lingkungannya yang menimbulkan risiko dan kerentanan
4. Menyebarkan informasi mengenai pemahaman tentang efek dan dampak risiko dan kerentanan secara umum terhadap keluarga dan masyarakat

C. **Waktu:**
3 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, *board marker*, gambar poster, OHP/LCD *projector*

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman, tanya jawab, penugasan

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan pembelajaran ini.
- Fasilitator memberi tugas diskusi kelompok kepada pembelajar untuk mencari definisi bahaya, risiko, dan kerentanan serta keterkaitannya.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan memberi penjelasan kepada pembelajar tentang definisi risiko dan kerentanan.
- Fasilitator mengajak pembelajar untuk mengidentifikasi risiko dan kerentanan yang ada di sekitarnya.
- Fasilitator mendiskusikan tentang penyebab kerentanan itu bersama pembelajar.

3. Latihan dan Evaluasi:

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan definisi bahaya dan definisi risiko?
.....
.....
- Jelaskan pengertian kerentanan?
.....
.....
- Jelaskan karakteristik risiko dan kerentanan?
.....
.....
- Jelaskan penyebab dan dampak yang menimbulkan risiko dan kerentanan?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Secara kelompok lakukan bagaimana upaya-upaya untuk menyebarluaskan tentang risiko dan kerentanan secara umum terhadap keluarga dan masyarakat

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

PENGERTIAN BAHAYA, RISIKO, DAN KERENTANAN

Hazard (Bahaya)

Hazard (bahaya) adalah fenomena alam yang luar biasa yang berpotensi merusak atau mengancam kehidupan manusia, kehilangan harta benda, kehilangan mata pencaharian, kerusakan lingkungan. Misalnya: tanah longsor, banjir, gempa bumi, letusan gunung api, kebakaran dll.

Jenis Bahaya	Asal	Contoh
Natural Hazard (Bahaya Alam)	<i>Geological Hazard</i> (Bahaya Geologi)	Gempa bumi, tsunami, Gunung berapi, emisi, dll.
	<i>Hydrometeorological Hazard</i> (Bahaya Hidrometeorologi)	Banjir, Badai Tropis Angin Topan, Angin Badai
	<i>Biological Hazard</i> (Bahaya Biologi)	Wabah penyakit
Technological Hazard (Bahaya Teknologi)		Kecelakaan industri, Aktifitas nuklir, polusi industri, limbah racun, dll
Environmental Degradation Hazard (Bahaya Penurunan Kualitas Lingkungan)		Penurunan kualitas tanah, penurunan keragaman hayati, polusi air, ozon, perubahan iklim

Kerentanan

Kerentanan adalah tingkat dimana sebuah masyarakat, struktur, layanan, atau daerah geografis yang berpotensi/mungkin rusak atau terganggu oleh dampak bahaya tertentu karena sifat-sifatnya, konstruksinya, dan dekat dengan daerah berbahaya atau daerah yang rawan/rentan.

Kerentanan ini berkaitan dengan lingkungan infrastruktur, lingkungan areal pertanian, kehutanan, budidaya air, area pemukiman, konstruksi bangunan dan hasil-hasil produksi.

Jenis-jenis kerentanan

- **Kerentanan fisik/materi**, kerentanan ini berhubungan erat dengan lingkungan infrastruktur buatan manusia serta lingkungan pertanian alam, kehutanan dan *aqua culture*.
- **Kerentanan sosial budaya**, yakni unsur-unsur atau faktor-faktor kerentanan secara demografis seperti kepadatan penduduk dan tingkat kewaspadaan.
- **Kerentanan keorganisasian/kelembagaan**, yakni berbagai faktor yang berasal dari hal-hal keorganisasian atau kelembagaan .
- **Kerentanan ekonomi**, berkaitan erat dengan cara orang mencari nafkah dan mata pencaharian mereka.
- **Kerentanan sikap/motivasi**, adalah anggapan/pendapat seseorang atas risiko serta kemampuannya untuk mengurangi dan mengatasi bencana

Secara garis besar orang hidup dalam kondisi rentan adalah

- Mengabaikan kerentanan atau adanya persepsi yang terbatas mengenai risiko
- Kepentingan, kekuasaan dan keinginan yang terbatas untuk mengubah kerentanan
- Kepemimpinan yang lemah dan tidak efektif untuk memperbaiki kondisi
- Pilihan yang sangat sedikit atau bahkan tidak ada pilihan sama sekali

Kapasitas

Kapasitas adalah kemampuan potensial sesungguhnya yang ada di dalam masyarakat untuk menghadapi bencana lewat berbagai sumber daya manusia atau materi untuk membantu pencegahan dan tanggap bencana yang efektif. Kapasitas mencakup sumber daya dan keterampilan yang dimiliki masyarakat untuk dapat mengembangkan, mengerahkan atau memiliki akses yang membuat mereka mempunyai kontrol lebih terhadap kondisi mendatang. Kapasitas juga merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bahaya beserta dampak-dampaknya.

Kapasitas digolongkan menjadi:

1. **Kapasitas fisik**
Kemampuan untuk dapat memperoleh barang-barang/benda-benda yang dibutuhkan untuk membangun kembali struktur dalam masyarakat.
2. **Kapasitas sosial ekonomi**
Pada saat tuntutan akan berbagai barang tersedia, ada pula kebutuhan akan tenaga yang terorganisir untuk membangun kembali daerah mereka. Para tenaga ini harus memiliki berbagai ketrampilan khusus.
3. **Kapasitas keorganisasian/kelembagaan**
Adanya lembaga berbentuk keluarga dan masyarakat. Mereka mempunyai pemimpin beserta sistemnya dalam pengambilan berbagai keputusan.
4. **Kapasitas ekonomi**
Adalah kemampuan di sektor bisnis untuk kembali memperbaiki dan memulihkan masyarakat perekonomian.
5. **Kapasitas bersikap/memotivasi**
Orang juga memiliki sikap positif dan motivasi kuat seperti misalnya munculnya sebuah tekad untuk bertahan, mencintai atau peduli pada orang lain, keberanian serta keinginan untuk saling membantu.

Risiko

Risiko adalah suatu peluang dari timbulnya akibat buruk atau kemungkinan kerugian dalam hal kematian, luka-luka, kehilangan dan kerusakan harta benda, gangguan kegiatan mata pencaharian dan ekonomi atau kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh interaksi antara ancaman bencana dan kerentanan.

Bencana

Bencana adalah kerusakan yang serius akibat fenomena alam yang luar biasa dan/atau yang disebabkan oleh ulah manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerugian material dan kerusakan lingkungan yang dampaknya melampaui kemampuan masyarakat setempat untuk mengatasinya sehingga membutuhkan bantuan dari luar.

Kesiapsiagaan mencakup upaya-upaya yang memungkinkan pemerintah, masyarakat dan individu merespon secara cepat situasi bencana secara efektif dengan menggunakan kapasitas sendiri. Kesiapsiagaan mencakup penyusunan rencana tanggap darurat, pengembangan sistem peringatan dini, pemberdayaan personal melalui pendidikan dan pelatihan penanganan bencana, pertolongan dan penyelamatan serta pembentukan mekanisme tanggap darurat yang sistematis. Kesiapsiagaan dilaksanakan sebelum kejadian bencana yang diarahkan pada pengurangan jumlah korban dan kerusakan harta benda.

Pencegahan adalah serangkaian kegiatan yang direkayasa untuk menyediakan sarana yang dapat memberikan perlindungan permanen terhadap dampak peristiwa alam, yaitu rekayasa teknologi dalam pembangunan fisik (saluran lahar, kanal pengendali banjir, relokasi, dll.).

Mitigasi mencakup semua upaya-upaya yang dilaksanakan untuk mengurangi efek dari ancaman bencana dan kondisi-kondisi kerentanan masyarakat sehingga dapat

mengurangi skala bencana berikutnya. Aktifitas-aktifitas mitigasi dapat difokuskan pada ancaman bencana atau elemen-elemen yang mengancam. Contoh upaya mitigasi yang spesifik memfokus pada jenis ancaman bencana antara lain adalah pengelolaan air di daerah sulit air, tanggul sungai, tempat-tempat evakuasi, penghijauan pada hutan yang gundul dan rawan longsor, penanaman tanaman penahan erosi di bantaran sungai dll.

Konsep Dasar Pengurangan Risiko Bencana

Risiko bencana adalah kemungkinan bahwa bencana dapat menimpa masyarakat yang rentan, yang hanya punya sedikit kapasitas untuk menghadapi akibat negatif (kerusakan, kerugian, kematian, dsb.).

Kondisi ini dapat digambarkan secara matematis sebagai berikut:

$$\text{RISIKO BENCANA} = \frac{\text{BAHAYA} \times \text{KERENTANAN}}{\text{KAPASITAS}}$$

Berdasarkan persamaan matematis di atas, maka upaya-upaya pengurangan risiko bencana dilakukan melalui strategi menurunkan tingkat kerentanan masyarakat melalui peningkatan kapasitas yang dimilikinya.

$$\text{UPAYA PENGURANGAN RISIKO} = \frac{\text{MENGURANGI KERENTANAN MELALUI}}{\text{PENINGKATAN KAPASITAS}}$$

Apa itu upaya pengurangan risiko?

Upaya terpadu yang dilaksanakan oleh masyarakat dan stakeholder setempat untuk mengurangi kerentanan yang ada di masyarakat dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat menanggulangi dampak dari bencana, wabah penyakit, masalah kesehatan, masalah lingkungan dan sebagainya.

Komponen Pengurangan risiko diidentifikasi dan dirancang dari hasil asesmen risiko bencana masyarakat begitu pula dengan tabel hasil HVCA.

Penentuan risiko

Ada tiga komponen penting dalam penentuan risiko, di mana tiap komponen harus diukur secara terpisah yakni:

- **Kemungkinan terjadinya bahaya:** kemungkinan terjadinya bahaya alamiah atau bahaya teknologi di suatu daerah atau lokasi. Pengukurannya tidak hanya melibatkan penilaian tentang kemungkinan saja misal: terjadinya gempa bumi; tetapi juga kemungkinan terjadinya gempa bumi dilihat dari intensitasnya/skalanya. Sebuah gempa berskala 8,5 lebih jarang terjadi dibanding gempa yang berskala 6,0.
- **Unsur risiko:** mengidentifikasi serta membuat penemuan tentang data penduduk, bangunan atau unsur lain yang tertimpa bencana saat bahaya terjadi. Di samping itu saat diperlukan, juga dilakukan perkiraan tentang nilai ekonomisnya. Kesemuanya ini mencakup segala hal yang ada di dalam masyarakat, seperti kesehatan masyarakat, kegiatan perekonomian, sarana, pemukiman, jalan, pelayanan, infrastruktur, hasil pertanian dan ternak.

- **Kerentanan unsur-unsur yang berisiko:** sejauh mana kerusakan bangunan atau manusia atau unsur lain saat harus mengalami beberapa tingkatan bahaya. Hal ini menunjukkan hubungan antara parahnya/kerasnya bahaya dengan tingkat kerusakan yang timbul. Masing-masing unsur akan berbeda pengaruhnya karena perbedaan tingkat kerasnya bencana. Semakin parah/keras suatu bahaya, maka akan semakin parah kerusakan yang terjadi pada unsur tersebut.
- **Dilihat dari letak geografisnya,** adalah hal yang lazim di Indonesia terjadi banyak bencana alam seperti angin topan dan gempa bumi. Namun meski intensitasnya berlainan, sebagian bahaya seperti angin topan, terjadinya pada musim-musim tertentu. Oleh karena itu, bahaya semacam ini relatif mudah untuk diprediksi. Karena itulah mudah untuk merancang dan menerapkan berbagai langkah mitigasi dan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi musim angin topan. Pada kenyataannya, dalam beberapa tingkatan, perencanaan bisa pula dilakukan untuk hampir semua jenis bahaya.

Penilaian Bahaya

Dampak bencana yang terjadi karena kondisi yang rawan berpotensi sekali menjadi bahaya. Oleh sebab itu, langkah pertama dalam pengambilan tindakan mitigasi adalah menilai bahaya tsb. Penilaian bencana bertujuan untuk mengetahui:

1. Sifat-sifat, tingkat kekerasan dan frekuensi bahaya
2. Daerah yang mungkin terkena
3. Waktu dan lamanya dampak terjadi

Penilaian bencana menitikberatkan pada jenis bahaya itu sendiri (mis. angin topan, banjir, kekeringan, letusan gunung, dsb), dan akibatnya secara langsung. Awal penilaian bahaya adalah dari pengumpulan data. Kegiatan ini meliputi penilaian segala sesuatu yang ada dan peta bahaya, data ilmiah, masyarakat setempat dan catatan sejarah, serta survei pertanian atau sosial ekonomi. Kesemuanya ini bisa diperbarui dengan mengumpulkan data-data baru.

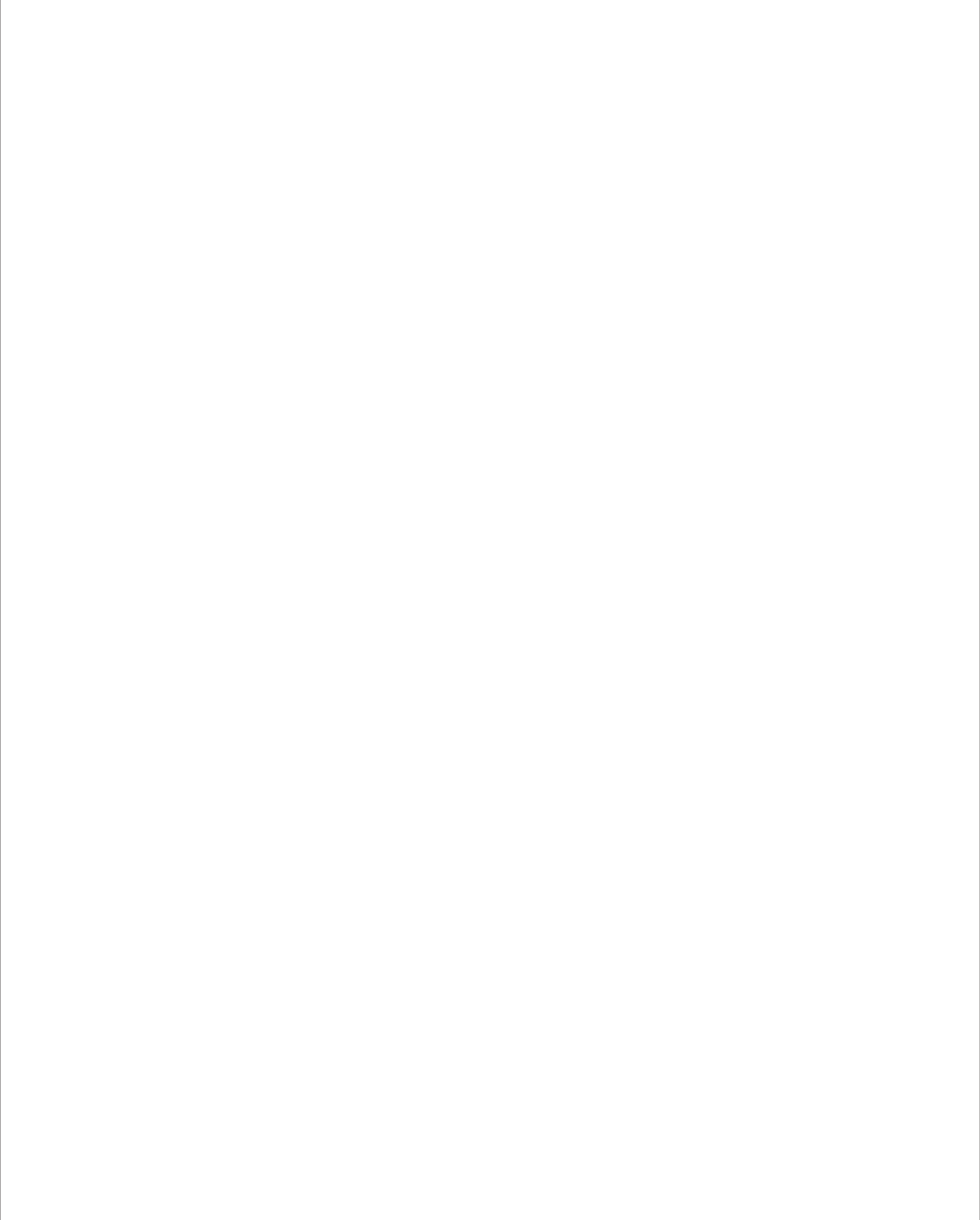
Data-data tersebut kemudian dianalisa. Salah satu cara efektif dalam menampilkan penilaian bahaya adalah melalui pemetaan bahaya. Selanjutnya data dan peta dianalisa untuk dilakukan penilaian bahayanya. Akhirnya, usaha yang keras harus dilakukan untuk menunjukkan kemungkinan (resiko) terjadinya suatu peristiwa.

Dalam istilahnya yang paling sederhana, penilaian bahaya dan resiko berupaya untuk menentukan adanya kemungkinan yang pasti tentang terjadinya suatu peristiwa dengan ukuran tertentu di suatu daerah. Hal ini tidak dapat diprediksi kapan pastinya peristiwa ini terjadi atau apa saja kemungkinan dampaknya. Namun hasilnya akan menjadi input utama untuk perencanaan menghadapi bencana di masa datang.

Dampak Bencana Bagi Manusia dan Lingkungannya

Contoh dampak bencana bagi manusia dan lingkungannya

Jenis Dampak	Dampak Langsung	Dampak tidak Langsung
Fisik/lingkungan dan kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> Rusaknya terhadap sarana dan prasarana kehidupan. Pengungsian penduduk yang sering menyebabkan bencana susulan. Cidera dan sakit yang mengurangi daya tahan tubuh. 	<ul style="list-style-type: none"> Semakin meningkatnya kebutuhan hidup untuk dapat bertahan di kondisi sulit. Timbulnya ancaman kedua yang diakibatkan oleh kurangnya kualitas lingkungan di pengungsian. Bertambahnya jumlah anak yang kehilangan orang tua dan yang menjadi tunawisma.
Kelembagaan/keorganisasian	<ul style="list-style-type: none"> Lumpuhnya organisasi/ Lembaga karena rusaknya aset. Beban kerja yang berlebihan yang dihadapi setelah terjadinya bencana 	<ul style="list-style-type: none"> Mundurinya bahkan gagalnya program kegiatan yang telah direncanakan sebelum terjadinya bencana.
Sosial/budaya	<ul style="list-style-type: none"> Imigrasi kaum lelaki sebagai penopang hidup untuk mencari kerja alternatif, kaum ibu terpaksa melakukan adaptasi untuk mengurangi beban misalnya: dengan mengurangi asupan makanan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kekerasan rumah tangga dan seksual meningkat setelah terjadinya bencana.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Kerusakan pada aset produktif. Hilangnya nyawa penopang kehidupan. 	<ul style="list-style-type: none"> Dampak negatif ekonomi makro termasuk dampak jangka pendek yang parah terhadap fiskal dan dampak jangka panjang pada pertumbuhan pembangunan. Keluarga yang rentan terpaksa menjual aset produktifnya, sehingga menambah angka kemiskinan.
Sikap/motivasi	<ul style="list-style-type: none"> Hilangnya semangat hidup dikarenakan hilangnya orang yang dikasihi atau aset yang dimiliki menjadi sangat sensitif atas situasi lingkungan yang baru. 	<ul style="list-style-type: none"> Timbulnya stres. Mengharapkan sesuatu dari orang asing yang datang ke lokasi.



Modul V

Mengenal, Bekerja dan Bermitra dengan Masyarakat

- A. **Pokok Bahasan:**
Mengenali Masyarakat dan Lingkungannya
- B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi masyarakat
2. Mendapatkan informasi lebih banyak tentang masyarakat
3. Mengidentifikasi *emergency* dan prioritas masalah di masyarakat
4. Mengidentifikasi risiko yang biasa muncul dan prioritas masalah di dalam masyarakat.
5. Mengidentifikasi dampak dan risiko bencana di masyarakat
6. Membangun hubungan, kepercayaan, kredibilitas dan rasa memiliki dengan masyarakat
7. Menerapkan teknik memotivasi masyarakat secara persuasif dan efektif
8. Melakukan analisis risiko dan kerentanan
9. Menjelaskan karakteristik dan budaya dari masyarakat

- C. **Waktu:**
3 x 45 menit
- D. **Media:**
Whiteboard, spidol, OHP/LCD *projector*, papan flipchart, display
- E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, penugasan
- F. **Proses Pembelajaran:**

1. Pengantar:

- Fasilitator mengawali presentasi dengan menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan KBBM-PERTAMA bukan ditentukan oleh PMI atau pemerintah, melainkan semuanya akan sangat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Keberhasilan kegiatan sangat tergantung dari bagaimana kita bisa bekerja dan bermitra dengan masyarakat dan semua pihak yang terkait dengan kegiatan. Serta seberapa besar peran aktif masyarakat dalam keseluruhan proses kegiatan. Agar kegiatan mendapatkan dukungan positif dan optimal dari masyarakat, maka kita harus mempersiapkan sebaik mungkin, mengenali masyarakat dan lingkungannya serta berkomunikasi dan bermitra dengan semua pihak.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator membagi pembelajar menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok maksimal 6 orang.
- Mintalah setiap kelompok untuk mendiskusikan prinsip-prinsip apa yang harus diperhatikan dalam bekerja dan bermitra dengan masyarakat, khususnya dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

- Minta pembelajar untuk saling berbagi dalam bekerja dan bermitra dengan masyarakat.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar sesuai dengan uraian materi.

3. Latihan dan Evaluasi

Latihan dan Evaluasi

- Bagaimana mengenali masyarakat mitra?
.....
.....
- Apakah tujuan mengenal masyarakat?
.....
.....
- Buatlah contoh pembuatan prioritas masalah di masyarakat?
.....
.....
- Bagaimana membina kemitraan dengan masyarakat mitra?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Secara kelompok lakukan simulasi cara-cara pendekatan dengan masyarakat di daerah rawan bencana. Identifikasi dan analisis stakeholder yang ada di masyarakat setempat. Identifikasi karakteristik dan perilaku masyarakat.

Analisa dan tentukan pendekatan mana yang paling cocok dengan karakter dan perilaku sosial dan budaya. Gunakan hasil-hasil simulasi tersebut sebagai referensi dalam pendekatan dengan masyarakat.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Pengertian masyarakat

- Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup dari makhluk sosial yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat atau peraturan-peraturan tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis.
- Masyarakat merupakan kesatuan hidup yang terbesar, yang terdiri dari kelompok-kelompok, dan kelompok yang paling kecil adalah keluarga.
- Masyarakat, diartikan sebagai kelompok besar yang:
 - Mendiami suatu areal/desa tertentu dengan batas-batas kewilayahan tertentu.
 - Mempunyai permasalahan atau kerentanan yang terjadi di lingkungannya.
 - Menyadari adanya kebutuhan untuk mengatasi permasalahan atau kerentanannya tersebut.
 - Secara bersama-sama/bergotong royong melakukan usaha pemberdayaan diri dan melakukan aksi nyata untuk mewujudkan tujuan bersama.
- Untuk kepentingan penelitian dan analisis sosial, masyarakat dikelompokkan berdasarkan batasan:
 - Administrasi pemerintahan: (propinsi, kabupaten, kecamatan, dsb.)
 - Geografis : pegunungan, pantai, dsb.
 - Karakteristik tertentu: perkotaan, pedesaan, tradisional, dsb.

Mengapa kita harus mengenali masyarakat?

Masyarakat itu sendiri terdiri atas bermacam-macam individu dengan segala macam perbedaan sifat dan karakternya. Bila kita dapat mengenali dan memahami cara mereka mengatur dirinya sendiri, maka hal ini akan memudahkan kita untuk membantu mereka dalam upaya kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko.

Tujuan mengenali masyarakat dan lingkungannya

- Mengetahui secara benar jumlah penduduk, jumlah keluarga dan jumlah rumah yang terdapat di wilayah tersebut (mungkin hal ini berupa dusun, rukun tetangga, rukun warga, desa, kelurahan), khususnya rumah-rumah pemukiman yang rentan terhadap ancaman/bahaya bencana.
- Mengetahui siapa orang-orang yang berperan dalam pembuatan keputusan penting untuk masyarakat atau yang berpengaruh dalam pembentukan keputusan di masyarakat.
- Mendapatkan informasi tentang sifat dan karakteristik masyarakat serta lingkungannya, termasuk kelompok-kelompok masyarakat mana yang rentan atau yang tidak rentan.
- Memahami sejauh mana kapasitas masyarakat berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki sebagai dasar untuk upaya pengembangan kapasitas.
- Mengetahui sumber-sumber daya yang ada di masyarakat dan lingkungannya, khususnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Memahami tingkat bahaya dan kerentanan serta permasalahan yang terjadi/dialami oleh masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan dan permasalahan tersebut.

Bagaimana cara kita mengenali masyarakat dan lingkungannya?

Agar dapat mengenali masyarakat dan lingkungannya, maka kita harus melihat, mendengar dan merasakan secara langsung apa yang ada, terjadi dan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Kita harus melakukan kunjungan langsung dan observasi langsung, bercakap-

cakap/berkomunikasi dengan mereka serta melihat obyek-obyek langsung yang ada di masyarakat dan lingkungannya.

Hal-hal yang perlu dikenali

- Selidiki siapakah yang membuat keputusan yang paling menentukan bagi masyarakat mitra, kapan kita dapat menemuinya.
- Cari keterangan tentang susunan organisasi masyarakat mitra secara cermat serta carilah pula informasi tentang siapakah yang melakukan urusan-urusan tersebut sehari-hari. Adakah perangkat desa/kelurahan yang mengurus masalah bencana. Kelompok-kelompok manakah yang mengurus masalah kesehatan, air bersih, dll.
- Bagaimana mekanisme mobilisasi masyarakat bila terjadi bencana. Hal ini penting untuk kita kenali, agar pada saat pengembangan kegiatan KBBM-PERTAMA, maka kita dapat menggunakan mekanisme ini untuk upaya-upaya mitigasi dan pengurangan risiko.
- Carilah informasi sedalam mungkin tentang sifat dan karakteristik masyarakat serta lingkungannya, termasuk kelompok-kelompok masyarakat mana yang rentan atau yang tidak rentan. Hal ini akan sangat membantu kita dalam menentukan pola pendampingan dan mobilisasi masyarakat serta kelompok-kelompok mana yang dapat menjadi sasaran utama kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mengenali tingkat bahaya dan kerentanan serta permasalahan yang terjadi/dialami oleh masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan kerentanan dan permasalahan tersebut.
- Bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan yang dimiliki oleh masyarakat, khususnya yang terkait dengan pemahaman terhadap bencana serta ketrampilan-ketrampilan dalam melakukan upaya kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana.
- Identifikasi sumber-sumber daya yang ada di masyarakat dan lingkungannya, khususnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan KBBM-PERTAMA.

Teknik mendapatkan informasi

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan informasi atau data di masyarakat yaitu dengan menggunakan metode-metode antara lain:

- Sistem sampel
- Wawancara (*interview*)
- Kuesioner
- Survei
- Observasi
- Dll.

Identifikasi *emergency* dan prioritas masalah di masyarakat

- Identifikasi permasalahan yang ada di masyarakat.
- Identifikasi 5 -10 masalah yang diprioritaskan dari seluruh masalah yang ada.
- Penentuan skala prioritas dari masalah tersebut dengan mempertimbangkan tingkat risiko, kerentanan dan dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut.

Modul VI

Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya-upaya Pengurangan Risiko

A. Sub Pokok Bahasan - 1:
Pengorganisasian Masyarakat dalam Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan pengertian pengorganisasian masyarakat
2. Menjelaskan elemen dasar dari pengorganisasian masyarakat
3. Memahami prinsip-prinsip pengorganisasian masyarakat
4. Mengaplikasikan langkah-langkah dan proses pengorganisasian masyarakat.
5. Membangun relasi, kepercayaan, kredibilitas dan rasa memiliki dengan masyarakat
6. Mengaplikasikan teknik persuasif dan motivasi yang efektif kepada masyarakat
7. Mengelola partisipasi masyarakat dan stakeholder

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD projector, papan flipchart

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer dengan tema pengorganisasian kelompok sebagai miniatur atas pengorganisasian masyarakat.
- Fasilitator menggali pengalaman pembelajar dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka sebagai anggota masyarakat dalam bekerjasama dan bergotong royong.

2. Kegiatan Belajar:

- Kemudian menanyakan kepada pembelajar ***"siapa sebenarnya yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan kesiapsiagaan bencana yang dilaksanakan pada komunitas tertentu?"***
- Tanyakan kepada pembelajar ***"apakah penanggulangan bencana akan efektif, bila masyarakat tidak melibatkan secara aktif atau tidak termobilisasi dengan baik?"*** Biarkan para pembelajar saling mencurahkan pendapat, kemudian tanyakan ***"Bagaimana sebaiknya melakukan pengorganisasian masyarakat secara efektif?"***
- Rangkum dan simpulkan kunci materi bahwa dalam penanggulangan bencana, masyarakat harus dilibatkan sebagai pelaku yang paling penting.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu pengorganisasian masyarakat?
.....
.....
- Sebutkan unsur-unsur dasar dalam pengorganisasian masyarakat?
.....
.....
- Jelaskan prinsip-prinsip dan pengorganisasian masyarakat?
.....
.....
- Bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat?
.....
.....
- Bagaimana memobilisasi/menggerakkan masyarakat?
.....
.....
- Bagaimana tahap-tahap pengorganisasian masyarakat?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Upayakan anda pahami betul bagaimana pengorganisasian masyarakat. Identifikasi prinsip-prinsip dan aspek yang berpengaruh dalam pengorganisasian masyarakat. Diskusikan dan *sharing* dengan pembelajar lain bagaimana kemungkinan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Definisi pengorganisasian masyarakat

Merupakan proses mengorganisir masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan melalui:

- Upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitasnya maupun kondisi lingkungannya;
- Serta memobilisasi masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan kapasitasnya tersebut untuk merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya baik jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat sendiri maupun usaha lain yang berasal dari luar.

Persyaratan kader penggerak masyarakat

Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai kader penggerak masyarakat yang efektif, maka diperlukan persyaratan sebagai berikut:

- Berasal dari lingkungan masyarakat setempat dimana mereka akan bekerja.
- Dipercaya dan diterima oleh masyarakat.
- Memiliki semangat kerelawanan.
- Memiliki semangat pengabdian, bersedia dan mau untuk bekerja membangun desa/kelurahan.
- Mempunyai waktu untuk melaksanakan tugas membangun desa/kelurahan.
- Mampu menggunakan berbagai pendekatan kepada masyarakat sehingga dapat menarik simpati dan respon positif masyarakat.
- Mampu mengajak masyarakat untuk bekerjasama serta membangun rasa saling percaya.
- Mengetahui dengan baik sumber daya dan sumber alam yang ada di masyarakat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan mereka.

Aspek dalam pengorganisasian masyarakat

Merujuk pada pengertian tersebut terdapat 3 aspek penting yang terkandung di dalamnya:

1. Proses pemberdayaan:

- Merupakan proses yang terjadi secara sadar.
Jika proses berlangsung secara sadar, berarti masyarakat menyadari adanya masalah atau kerentanan.
- Dalam prosesnya ditemukan adanya unsur-unsur kesukarelaan, kesukarelaan timbul karena adanya kebutuhan sehingga muncul inisiatif atau prakarsa untuk mengatasi kerentanan tersebut.
- Kesadaran perorangan terhadap permasalahan dan kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi kesadaran kolektif (kesadaran bersama), dikerjakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Masyarakat, diartikan sebagai kelompok besar yang:

- Mendiami suatu areal/desa tertentu dengan batas-batas kewilayahan tertentu.
- Mempunyai permasalahan atau kerentanan yang terjadi di lingkungannya.
- Menyadari adanya kebutuhan untuk mengatasi permasalahan atau kerentanannya tersebut.
- Secara bersama-sama/bergotong royong melakukan usaha pemberdayaan diri dan melakukan aksi nyata untuk mewujudkan tujuan bersama.

3. **Mengorganisir masyarakat**, untuk dapat mengorganisir masyarakat maka harus dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
- Menggerakkan inisiatif dan peran serta masyarakat untuk melakukan aksi nyata dengan kemampuan/kapasitas yang dimilikinya mampu mengatasi permasalahan atau mengurangi tingkat kerentanannya.
 - Menyusun rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh keseluruhan masyarakat.
 - Rencana kerja tersebut dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan hasil yang dicapai dipelihara dan dimanfaatkan secara bersama-sama.

Unsur-unsur dasar dalam pengorganisasian masyarakat

- Pembentukan kesadaran masyarakat.
- Penyusunan kegiatan yang terencana dan terfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat yang bersangkutan.
- Peningkatan kemandirian dan keswadayaan masyarakat.
- Peningkatan komunikasi, koordinasi, kerjasama, dan kegotong royongan.
- Pengembangan kapasitas dan kemampuan.
- Pengorganisasian dan mobilisasi partisipasi kolektif untuk pencapaian tujuan bersama.

Prinsip-prinsip dalam pengorganisasian masyarakat

- Pendekatan partisipatif.
- Keberpihakan pada yang paling rentan/miskin.
- Kemitraan dengan semua pihak.
- Kepercayaan dan tanggung jawab bersama.
- Kerjasama dan kegotong royongan.
- Memanfaatkan kapasitas/sumber daya sendiri (keswadayaan).
- Berbasis pada kebutuhan/pemecahan masalah.
- Sensitif gender.
- Aksi nyata secara mandiri dan kolektif.
- Keberlangsungan/kesinambungan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian masyarakat

- Ciptakan kondisi agar potensi (kemampuan) setempat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan.
- Tingkatkan potensi dan kapasitas yang ada.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang menentukan masalah-masalah baik yang dihadapi individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat luas.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang membuat analisa dan menyusun perencanaan.
- Berikan kesempatan agar masyarakat sendiri yang mengorganisir diri untuk melaksanakan usaha perbaikan tersebut.
- Dalam proses pengorganisasian masyarakat, sedapat mungkin digali sumber-sumber daya yang ada dalam masyarakat sendiri.
- Usahakan keberlangsungan/kesinambungan kegiatan yang sudah ada.
- Tingkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

A. **Sub Pokok Bahasan -2:**
Bagaimana Memobilisasi Masyarakat dalam Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Melibatkan partisipasi masyarakat
2. Menjelaskan tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat
3. Memperagakan bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA
4. Memfasilitasi proses pembelajaran bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, kit permainan

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer bagaimana memobilisasi masyarakat.
- Fasilitator menggali pengalaman pembelajar dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka dalam memobilisasi masyarakat dalam sebuah kegiatan, proyek maupun kegiatan berbasis masyarakat.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator bertanya kepada pembelajar siapa di antara mereka yang pernah memobilisasi masyarakat? Minta mereka untuk menceritakan suka duka mereka dalam bekerja dengan masyarakat. Minta pembelajar lainnya menanggapi atas apa yang telah dipaparkan oleh pembelajar yang presentasi.
- Fasilitator kemudian melanjutkan pertanyaan, bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat, tahap-tahap dalam pengorganisasian masyarakat serta bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Minta pembelajar berbagi pengalaman dan mencurahkan pendapat secara kelompok. Setelah itu, minta mereka presentasi.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar sesuai dengan uraian materi.

3. **Latihan dan Evaluasi:**

Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan prinsip-prinsip dalam melibatkan partisipasi masyarakat?
.....
.....
- Jelaskan tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat?
.....
.....
- Bagaimana memobilisasi masyarakat dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
.....
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Buatlah contoh skenario bagaimana memobilisasi masyarakat secara partisipatif. Secara berkelompok pembelajar diminta untuk Mensimulasikan skenario tersebut. Minta kelompok lainnya menanggapi hasil presentasi dari kelompok lainnya.
Catat hasil-hasil *feedback*. Diskusikan dan *sharing* dengan pembelajar lain bagaimana kemungkinan mengaplikasikan hasil-hasil *feed back* tersebut dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

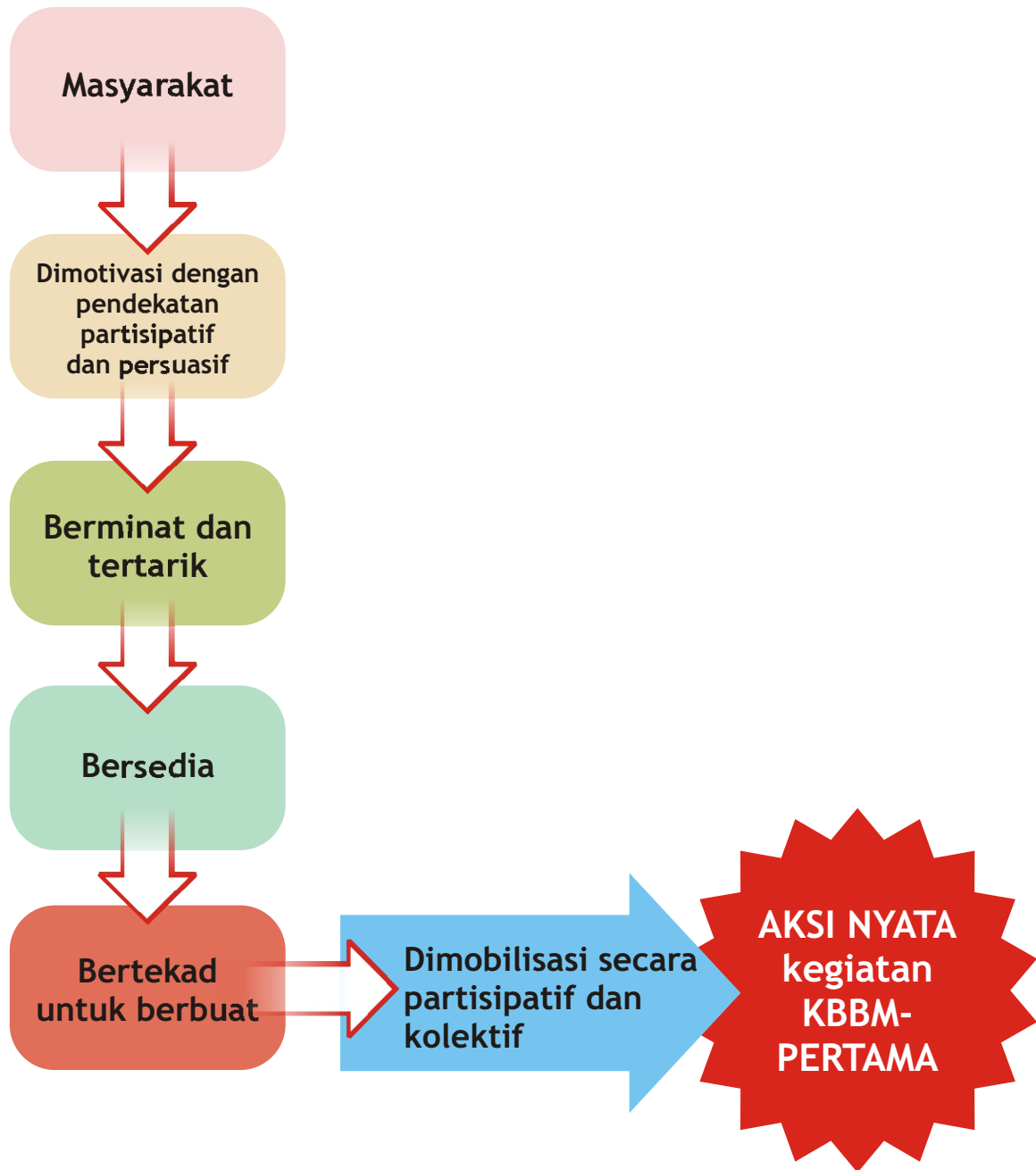
1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat

- MEMULAI dengan masyarakat;
- MENUNJUKKAN kerjasama/kemitraan dengan masyarakat;
- MERENCANAKAN DAN MEMUTUSKAN bersama masyarakat;
- MELAKSANAKAN bersama dengan masyarakat;
- Mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat sesuai dengan bahasa yang dapat dipahami/dimengerti masyarakat.

Tahap-tahap dalam memobilisasi masyarakat



Tahap-tahap dalam melibatkan dan menggerakkan masyarakat dalam Kegiatan KBBM-PERTAMA



Bagaimanakah alih peranan tim KSR, tim Sibat dan masyarakat binaan dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?

Sebelum kegiatan KBBM-PERTAMA ini digulirkan di suatu desa/kelurahan sasaran dan sebelum masyarakatnya diorganisir/dimobilisasi, maka sejak awal harus disadari oleh KSR PMI Cabang maupun tim Sibat bahwa masyarakat harus ditempatkan sebagai pelaku utama sekaligus pemilik utama dari kegiatan tersebut. Masyarakat harus diberikan kesempatan belajar seluas-luasnya dan terlibat secara penuh dalam proses belajar. Sehingga pada akhirnya masyarakat dapat mengambil alih peran KSR maupun tim Sibat untuk mengorganisir, memobilisasi dan menggerakkan kapasitas dan sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi tingkat kerentanan dan masalah yang dihadapinya.



A. **Sub Pokok Bahasan-3:**
Pengembangan Masyarakat

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi pengembangan masyarakat
2. Menjelaskan tujuan pengembangan masyarakat
3. Menyebutkan ciri-ciri pengembangan masyarakat
4. Menyebutkan enam langkah dalam pengembangan masyarakat
5. Memfasilitasi proses pembelajaran, bagaimana melakukan upaya pengembangan masyarakat di desa/kelurahan mitra

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
OHP/LCD *projector*, *board marker*, gambar dalam presentasi *power-point*

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, berbagi pengalaman, tanya jawab

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menggali pengalaman pembelajar dan mengajak mereka untuk berbagi pengalaman, tentang bagaimana melakukan upaya pengembangan masyarakat.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator bertanya kepada pembelajar apa itu pengembangan masyarakat dan apa tujuannya. Minta salah seorang pembelajar untuk menjawab.
- Kemudian bentuk pembelajar menjadi beberapa kelompok, maksimal 6 orang setiap kelompok. Bahasan yang akan didiskusikan adalah bagaimana melakukan upaya pengembangan masyarakat.
- Minta pembelajar mencurahkan pendapat dan *sharing* secara kelompok. Setelah itu, minta mereka presentasi.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar sesuai dengan uraian materi.

3. **Latihan dan Evaluasi:**

Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan definisi pengembangan masyarakat?

.....
.....
.....

- Jelaskan tujuan pengembangan masyarakat?

.....
.....
.....

- Sebutkan ciri-ciri pengembangan masyarakat?

.....
.....
.....

- Sebutkan dan jelaskan langkah dalam pengembangan masyarakat?

.....
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Carilah referensi-referensi yang terkait dengan pengembangan masyarakat seperti kliping, jurnal, laporan kasus-kasus dan sebagainya. Catat dan kaji beberapa poin yang relevan dengan kegiatan KBBM-PERTAMA. Diskusikan dan *sharing* dengan pembelajar lain bagaimana kemungkinan mengaplikasikan hasil-hasil *feed back* tersebut dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Definisi pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya penyadaran masyarakat agar dapat menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya dengan lebih baik serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan pengembangan kapasitasnya agar mampu dan mau mengatasi masalahnya sendiri secara swadaya sesuai kemampuannya.

Tujuan pengembangan masyarakat

- Menimbulkan percaya pada diri sendiri.
- Menimbulkan rasa bangga, semangat dan gairah kerja.
- Meningkatkan dinamika untuk membangun.
- Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ciri-ciri pengembangan masyarakat

- Proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri.
- Proses belajar tersebut sifatnya berantai dimana satu proses/langkah terkait dengan proses yang lain.
- Intensitas kegiatan setiap langkah bisa berbeda, tergantung atas situasi dan kondisi masyarakat yang ada di daerah/masyarakat tersebut.
- Siap proses/langkah memiliki dasar yang rasional.
- Mempunyai tujuan-tujuan proses belajar.
- Secara kumulatif akan menghasilkan perubahan-perubahan yang diharapkan.
- Hakekatnya merupakan rangkaian yang mencerminkan lingkaran pemecahan masalah dan proses perubahan.

Langkah-langkah dalam pengembangan masyarakat

Pengembangan masyarakat mencakup lima langkah, yaitu:

- Pendekatan tingkat desa/kelurahan.
- Survei yang dilakukan oleh masyarakat sendiri (*community self survey*).
- Perencanaan.
- Pelaksanaan dan penilaian.
- Pemantapan dan pembinaan.



Modul VII

Penyadaran Masyarakat Terhadap Risiko Bencana

A. **Sub Pokok Bahasan-1:**
Penyadaran Masyarakat terhadap Risiko Bencana

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan definisi *penyadaran masyarakat*
2. Mendeskripsikan tujuan *penyadaran masyarakat*
3. Memahami konsep *penyadaran masyarakat*
4. Mengidentifikasi media publikasi yang dapat digunakan untuk *penyadaran masyarakat*
5. Melakukan pengorganisasian *penyadaran masyarakat*
6. Menggunakan data untuk *penyadaran masyarakat*
7. Membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko dan kerentanan

C. **Waktu:**
3 x 45 menit

D. **Media:**
Poster, OHP/LCD *projector*, VCD *player*, lagu, *banner*, papan flipchart

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, *sharing*, penugasan

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator melakukan pemutaran film mengenai *penyadaran masyarakat*.
- Fasilitator menggali pendapat pembelajar tentang isi pesan dari film tersebut dan mengajak pembelajar untuk berbagi pengalaman, tentang pengalaman mereka dalam melakukan *penyadaran masyarakat*.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator mempresentasikan apa itu *penyadaran masyarakat* dan manfaatnya dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko.
- Fasilitator membagi pembelajar dalam kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan diskusi mengenai strategi *penyadaran masyarakat* berdasarkan hasil-hasil diskusi PRA yang sudah dilakukan sebelumnya.
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi.

3. **Evaluasi dan Pembahasan:**
Fasilitator menanyakan pada pembelajar.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu *penyadaran masyarakat*?
.....
.....
- Apa tujuan dari penggunaan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Bagaimana melaksanakan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA?
.....
.....

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu *penyadaran masyarakat*?

- *Penyadaran masyarakat* merupakan proses dimana masyarakat yang rentan terhadap bencana memahami apa arti *hazard* (bahaya) dan potensinya terhadap bencana, memahami strategi mitigasi yang tepat, tindakan kesiapsiagaan dan tanggap bencana untuk mengurangi atau sepenuhnya meniadakan dampak negatif bencana.
- *Penyadaran masyarakat* adalah sebuah proses membangun pemahaman risiko yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam bentuk rencana aksi.

Tujuan *penyadaran masyarakat* dalam kegiatan KBBM-PERTAMA:

- Sebagai sarana untuk melakukan informasi dan edukasi.
- Mengangkat isu mengenai *hazard* (bahaya), *vulnerability* (kerentanan), risiko, peringatan bencana, informasi darurat, mitigasi.
- Saling menukarkan informasi sebagai salah satu pendekatan dalam upaya-upaya pengurangan risiko.
- Stimulasi perubahan tingkah laku dalam upaya-upaya pengurangan risiko.
- Mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan upaya-upaya pengurangan risiko.

Penyadaran masyarakat digunakan dalam KBBM-PERTAMA karena:

- Adalah hak setiap orang untuk dapat mengakses informasi mengenai risiko yang mereka hadapi.
- Masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik jika mereka mendapatkan informasi.
- Lembaga akan terlihat lebih terlegitimasi dan efektif ketika mereka transparan dan terbuka dengan memberikan informasi.
- Meningkatkan pengertian bersama, membagi tanggung jawab dan partisipasi dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang terlibat.
- Menghargai pendapat dan pandangan pihak lain.

Konsep Dasar penyadaran masyarakat

- Menerima dan melibatkan masyarakat sebagai partner.
- Menghargai apa yang menjadi perhatian khusus masyarakat, dan memperhatikan ketakutan dan kekhawatiran.
- Jujur dan terbuka. Jangan salah mengarahkan dengan menyediakan informasi yang salah atau tidak lengkap.
- Bekerja bersama sumber yang dapat dipercaya untuk menghindari konflik dan ketidaksetujuan.
- Sesuaikan kebutuhan media, untuk memastikan penyediaan informasi yang berguna dan akurat.

A. **Sub Pokok Bahasan-2:**
Merancang Kegiatan *Penyadaran Masyarakat*

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan media-media yang dapat digunakan dalam melakukan *penyadaran masyarakat*
2. Mengidentifikasi langkah-langkah yang dilakukan dalam implementasi *penyadaran masyarakat*
3. Merancang media publikasi untuk *penyadaran masyarakat*

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
VCD *penyadaran masyarakat*, lagu, *banner*, papan flipchart

E. **Metode:**
Curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, berbagi pengalaman

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator menanyakan kepada para pembelajar, jenis-jenis media apakah yang mereka sudah pernah lihat. Tanyakan lagi, informasi apa yang didapat dari media tersebut?
- Fasilitator mengingatkan kepada para pembelajar betapa pentingnya media sebagai alat bantu untuk *penyadaran masyarakat*. KBBM-PERTAMA sebagai kegiatan pengembangan masyarakat, aktifitas *penyadaran masyarakat* merupakan hal yang sangat penting, demikian juga peranan media publikasi.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator memaparkan berbagai contoh mengenai media yang dapat digunakan dalam kegiatan *penyadaran masyarakat* dan menggali pendapat pembelajar tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing media dalam segi target *audience*, aksesibilitas dan kemampuan *audience* dalam memiliki media dan waktu untuk memberikan informasi dan biaya.
- Fasilitator mempresentasikan langkah-langkah yang dilakukan dalam rencana implementasi *penyadaran masyarakat*. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi.

3. **Evaluasi dan Pembahasan:**

Mintalah para pembelajar untuk menjawab kembali beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Latihan dan Evaluasi

- Media-media apakah yang dapat digunakan dalam melaksanakan *penyadaran masyarakat*?
.....
.....
- Langkah-langkah apakah yang dilakukan dalam rencana implementasi *penyadaran masyarakat*?
.....
.....

Penugasan

Mintalah pembelajar dalam kelompok untuk merancang salah satu jenis media publikasi untuk *penyadaran masyarakat*. Topik, tema dan gambar visualisasi bebas. Hal yang terpenting dalam penugasan ini adalah bagaimana media tersebut dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengurangi kerentanan dan risiko dampak bencana yang terjadi di wilayahnya.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana melaksanakan upaya *penyadaran masyarakat*

Upaya *penyadaran masyarakat* dilakukan melalui komunikasi (sebuah proses dimana para pembelajarnya menciptakan dan saling memberikan informasi atau dengan lainnya, dalam rangka mencapai saling pengertian dan saling kesepakatan yang pada gilirannya dapat membuat keputusan bersama).

Komponen dasar komunikasi dalam *penyadaran masyarakat*

- Sumber/komunikator (*communicator*).
- Pesan (*message*). Informasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran melalui media.
- Saluran(*channel*). Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada *audience*.
- Komunikan/khalayak sasaran (*audience*) yang sangat dipengaruhi budaya, kepercayaan, dan sistem nilai pengalaman masa lalu persepsi mengenai kerentanan, usia, gender, etnik, pengetahuan/*knowledge*, dll.

- **Destination.** Kemungkinan dampak dari pesan terhadap audience, seperti transfer informasi, perubahan perilaku, pengurangan perasaan ketakutan atau ketidaknyamanan, dll.

Bagaimana pesan yang diperlukan untuk *penyadaran masyarakat*

- **Kredibilitas** - *Audience* harus memiliki kepercayaan terhadap komunikator sehingga dapat membangun suasana yang kondusif antara komunikator dan *audience*.
- **Konteks** - Sesuaikan dengan kondisi setempat *audience* untuk memungkinkan mereka menghubungkan informasi yang didapatkan. *Audience* akan lebih mengambil tindakan bila mereka mengetahui bahwa mereka berisiko terhadap ancaman.
- **Isi** - Harus memiliki arti bagi *audience*, harus sesuai dengan sistem nilai *audience* dan relevan dengan masalah yang dihadapi. Hubungkan fakta-fakta mengenai bahaya dengan pengalaman. Menyarankan tindakan spesifik yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerugian dan menekankan keuntungan dari melakukan tindakan tersebut.
- **Kejelasan** - Sempel, supaya mudah untuk dimengerti.
- **Kontinu dan Konsisten** - Pesan harus diulang-ulang dan konsisten. Gunakan macam-macam media untuk menyampaikan pesan yang sama untuk mempertahankan rasa keingintahuan.
- **Channel/saluran**- Menggunakan saluran komunikasi yang biasa digunakan oleh *audience*.
- **Kemampuan** - Memperhitungkan faktor-faktor seperti kebiasaan setempat, kemampuan membaca, dan pengetahuan umum. Gunakan material dengan menggunakan bahasa yang dipahami *audience*.
- **Kreatif** - Dalam bentuk yang dapat menarik perhatian *audience*. Gunakan gambar, grafik atau tindakan-tindakan yang dapat menyelamatkan mereka.

Media-media yang dapat digunakan dalam *penyadaran masyarakat*

Penyampaian informasi kepada masyarakat adalah komponen yang sangat penting dari kesadaran masyarakat. Strategi yang digunakan untuk menyampaikan informasi harus berbeda sesuai dengan sasaran masyarakat. Umumnya, pendekatan dengan menggunakan media yang tidak asing bagi sasaran masyarakat adalah yang paling baik. Media-media tersebut antara lain:

- Print Media : leaflet, manual, *handbook*, brosur, komik, buku, dll.
- Mass Media : koran, majalah, televisi, radio, dialog interaktif, dll.
- Event : parade, kompetisi, dll.
- *Role play*/bermain peran
- *Workshop, meeting* (pertemuan masyarakat), *Focus Group Discussion* (FGD)
- Tokoh masyarakat, tokoh agama, artis, dll.
- Telepon
- E-mail
- Speaker

Pesan yang baik:

- Mengutamakan masalah utama yang ada dalam kelompok sasaran.
- Berisikan apa yang masyarakat ingin ketahui.
- Menyediakan informasi yang akurat dan terbaru.
- Berorientasi solusi, dan memberikan panduan tentang bagaimana harus merespon.
- Gunakan contoh, analogi, cerita, dll. Untuk mempertegas isi pesan.
- Jangan mengasumsikan adanya pengertian yang sama antara para ahli dengan *audience*.

Bagaimana memilih media?

- Sesuaikan dengan isi pesan.
- Menentukan media mana yang akan dipergunakan berdasarkan tingkat aksesibilitasnya.
- Menentukan berapa sering tiap media akan digunakan.
- Hitung berapa banyak biayanya.
- Tentukan kapan dipergunakannya.

Penggunaan *media mix* (bauran media)

- Untuk menjangkau khalayak sasaran yang tak terjangkau oleh salah satu media yang dipergunakan.
- Untuk memberi paparan tambahan dengan lebih efisien.
- Untuk menutup kelemahan masing-masing media dengan kelebihan media lainnya.
- Untuk mendapatkan efek sinergis.

Langkah-langkah dalam implementasi *penyadaran masyarakat*:

- Analisa kegiatan dan *audience*.
- Perumusan desain rencana *penyadaran masyarakat*.
- Pengembangan pesan, materi dan produksi.
- Pengelolaan, pelaksanaan dan monitoring.
- Evaluasi dan perencanaan ulang.

Analisa kegiatan dan *audience*

Gunakan berbagai metode: *participatory rural appraisal*, *baseline survey*, data sekunder, dll.)

- Memahami inti masalah (*key constraints*): Menentukan risiko.
- Memahami profil *audience*: menentukan kelompok masyarakat yang rentan; menentukan pengetahuan masyarakat dalam risiko bencana; menentukan risiko yang ada yang berhubungan dengan sikap dan perilaku; identifikasi opini tokoh masyarakat, pemerintah dll. ; cara pengambilan keputusan, identifikasi perubahan perilaku yang diharapkan, identifikasi media komunikasi yang efektif bagi masyarakat.
- Meninjau kembali kebijakan dan kegiatan yang ada.
- Mengidentifikasi individu dan institusi yang berpotensi terlibat (*stakeholder*).

Perumusan rencana *penyadaran masyarakat*

- Merumuskan tujuan.
- Menentukan pesan dan media.
- Menentukan rencana pelaksanaan dan anggaran.
- Menentukan rencana monitoring dan evaluasi.

Mengembangkan pesan, materi dan produksi

- Mengembangkan pesan dan materi.
- Mengadakan uji coba dengan khalayak yang menjadi sasaran.
- Merevisi sesuai hasil uji coba.
- Memproduksi/finalisasi materi.

Pengelolaan, pelaksanaan dan monitoring

- Membangun dukungan politis.
- Orientasi dan latihan pengelola dan petugas terkait.
- Koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam distribusi dan penyampaian pesan.
- Mengadakan penyesuaian gerak sesuai *feedback*.

Evaluasi dan perencanaan ulang

- Memfokuskan evaluasi pada hasil dan dampak.
- Menggunakan metodologi beragam FGD (*Focus Group Discussions*), *baseline survey*, dan data sekunder.
- Menjadikan hasil evaluasi untuk perbaikan.
- Mengadakan penyesuaian secara bertahap.



Modul VIII

VCA, PRA dan Baseline Survey

A. Pokok Bahasan:
VCA (*Vulnerability and Capacity Assessment*), PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan *Baseline Survey*

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami lingkup VCA
2. Melakukan *baseline survey*
3. Membanding indikator LFA (*Logical Framework Approach*) dengan *baseline survey*
4. Melaksanakan kegiatan PRA

C. Waktu:
10 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD *projector*, papan flipchart, kertas origami, kertas manila, PRA *kit*

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, partisipatif, kerja kelompok, kunjungan lapangan, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan kepada para pembelajar bahwa kita akan membahas tentang asesmen namun fokus asesmen yang partisipatif untuk mengetahui kondisi *riil* di masyarakat.
- Fasilitator memulai proses curah pendapat bersama pembelajar tentang PRA dan VCA.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar, siapa di antara mereka yang pernah melakukan asesmen.
- Mintalah pembelajar yang pernah melakukan asesmen tersebut untuk berbagi pengalaman dengan pembelajar lainnya, khususnya dalam hal :
 - Untuk apa mereka melakukan asesmen?
 - Apa yang harus mereka persiapkan sebelum melaksanakan asesmen?
 - Metode apa yang digunakan ?
 - Data-data apa yang harus dikumpulkan?
- Catat hasil berbagi pendapat tersebut dalam kertas flipchart, dan mintalah pembelajar lainnya untuk menambahkan pendapat-pendapatnya.
- Fasilitator menjelaskan tentang *baseline survey* dan manfaatnya dalam melaksanakan kegiatan yang berbasiskan masyarakat.

- Fasilitator menerangkan tentang VCA dan PRA dan memberi tugas kepada pembelajar secara kelompok untuk mengisi *tools* PRA.
- Jelaskan kepada pembelajar bahwa asesmen merupakan kegiatan pengumpulan data yang sangat penting dalam mempersiapkan sebuah kegiatan dan sangat penting untuk pengambilan keputusan.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Evaluasi dan Pembahasan:

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan lingkup VCA?
.....
.....
- Bagaimana proses melakukan *baseline survey*?
.....
.....
- Jelaskan bagaimana melaksanakan PRA dan bagaimana mengisi matrik salah satu *tools* PRA?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Identifikasi beberapa *tools* dari asesmen. Pelajari dan kajilah secara mendalam bagaimana kemungkinan menggunakan instrumen tersebut dalam kegiatan asesmen untuk kegiatan KBBM-PERTAMA.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Panduan *baseline survey*
4. *VCA Federation Guidelines*
5. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu asesmen

- Proses mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisis data/informasi.
- Proses mendapatkan gambaran yang tepat tentang permasalahan/situasi pertemuan yang terjadi.
- Asesmen terhadap informasi, isu utama dan konteks kegiatan merupakan dasar untuk perencanaan.
- Memberikan arah yang jelas dalam mendesain dan merencanakan kegiatan.
- Agar kegiatan/proyek yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan yang diharapkan.

Kapan dilakukan asesmen

- Sebelum memulai kegiatan baru.
- Saat memperluas kegiatan yang sudah ada ke area baru.
- Saat memulai kerja dengan partner baru.
- Saat mengubah arah dari kegiatan yang telah ada sehingga tujuan-tujuan baru dan *database* terpenuhi.

Hasil asesmen untuk siapa

- Manajemen kegiatan, staf dan partner.
- Masyarakat yang terkena dampak kegiatan.
- Membuat kebijakan.
- Pihak donor.

Manfaat asesmen

- Sebagai dasar pembahasan rencana kegiatan.
- Sebagai bahan pengajuan dana untuk donor.
- Sebagai analisis awal terhadap situasi sebelum kegiatan dimulai.
- Membandingkan dengan hasil analisis berikutnya untuk menunjukkan apakah dampak kegiatan telah diwujudkan.

Pertimbangan dalam memilih alat dan metode asesmen

- Kualitas dan kuantitas data/informasi apa yang diperlukan.
- Ketersediaan sumber-sumber data atau sejauhmana kita mengakses sumber data.
- Apakah informasi tersebut untuk kegiatan jangka panjang atau jangka pendek.
- Berapa waktu yang tersedia.
- Sejauh mana kesenjangan informasinya.
- Kapabilitas (kemampuan) pelaksana dalam melakukan asesmen tersebut?
- Faktor eksternal seperti cuaca, jarak lokasi, keterjangkauan, dll.
- Apakah sumber daya yang diperlukan tersedia? Tenaga, dana, kendaraan, alat dan media, dana komputer, dll.

Apa itu VCA

- Adalah kegiatan pengumpulan informasi yang akan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan kegiatan penanggulangan bencana.
- Proses penilaian yang digunakan untuk mengidentifikasi kapasitas (kekuatan) dan kerentanan (kelemahan) suatu rumah tangga, masyarakat, maupun institusi seperti PMI misalnya.

VCA sangat penting, karena:

- Asesmen untuk perencanaan kegiatan yang berkelanjutan (*long term development*).
- Sempel, aplikable, namun komprehensif.
- Memberikan perhatian yang mendalam terhadap prediksi, pencegahan, kesiapsiagaan dan mitigasi.

Mengapa perlu melakukan VCA

Ada 3 alasan melakukan VCA:

- Pertama : Rencana kegiatan pengembangan memerlukan VCA.
- Kedua : VCA sangat diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana dan mitigasi.
- Ketiga : Bila dilaksanakan secara tepat, VCA dapat membangkitkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk mengurangi kerentanan dengan menggunakan kapasitas yang dimilikinya.

Manfaat VCA

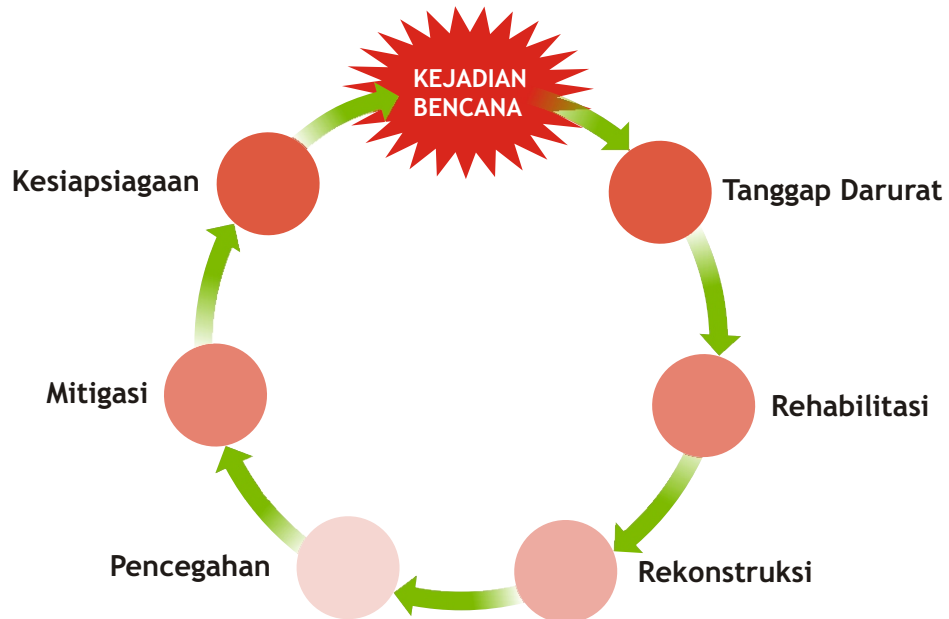
VCA sebagai alat diagnosis (*diagnostic tool*):

- Membantu memahami masalah dan gejala-gejalanya, termasuk akar masalahnya.
- Membantu melihat secara sistematis sumber daya, ketrampilan dan kapasitas yang tersedia.
- Memfokuskan pada kondisi spesifik (ancaman dan risiko spesifik, kelompok paling rentan, sumber-sumber kerentanan, persepsi lokal terhadap risiko, sumber daya dan kapasitas lokal).
- Menekankan pada area tanggung jawab yang berbeda untuk mengurangi kerentanan.

VCA sebagai alat perencanaan (*planning tool*)

- VCA digunakan untuk memprioritaskan dan kegiatan mana yang akan dilaksanakan, urutan / tahapan kegiatan, input yang diperlukan, serta *beneficiaries*/kelompok sasaran.
- Memberikan peluang untuk perencanaan yang dinamis dan realistis yang memungkinkan proses monitoring, fleksibilitas serta multisolusi.
- Membantu mengevaluasi dampak proyek dalam hal pengurangan risiko, meminimalkan kerentanan, serta meningkatkan kapasitas.

VCA dalam siklus bencana:



Kapan melakukan VCA?

Pra Bencana	Saat yang tepat untuk melakukan VCA
Saat bencana (tanggap darurat bencana)	Bukan saat yang tepat, namun untuk <i>slow on set disaster</i> seperti ancaman kekeringan yang berpotensi menyebabkan bencana kelaparan dapat digunakan tergantung waktu dan sumber daya
Pasca bencana (masa rehabilitasi bencana)	Menggunakan VCA untuk mengevaluasi dampak serta mereview apa yang diperlukan untuk menghindari masalah yang akan datang

Sumber data dan informasi untuk VCA:

- Informasi yang tersedia pada saat dan sebelum bencana, antara lain: Hasil-hasil asesmen selama bencana (*rapid assessment*), output dari sistem peringatan dini, berita-berita dari media (*media coverage*), laporan/jurnal situasi bencana, Hasil-hasil asesmen kebutuhan bencana, proposal proyek dll.
- Sumber-sumber data spesifik, antara lain: Studi antropologi, struktur dan infrastruktur lokal yang tersedia dan digunakan, sistem informasi bencana yang digunakan oleh pemerintah/masyarakat setempat dan asesmen kebutuhan cepat/*rapid need assessment* yang dilakukan oleh tenaga ahli dari luar/*outside experts*.
- Sumber-sumber data yang diperoleh melalui aplikasi metode asesmen secara spesifik, mencakup: kesepakatan panel, pengkajian desa secara partisipatif/*Participatory Rural Appraisal*, hasil-hasil *ocular survey/direct observation*, *Focus Group Discussion (FGD)*, pemetaan risiko, survei statistik, *baseline survey* dll.

Bagaimana memilih *tools* VCA

Pemilihan metode VCA perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- Kondisi sosial, budaya dan politik.
- Daya dukung SDM dan keuangan.
- Kapasitas untuk mendesain, menginisiasi, menganalisis dan menggunakan hasil-hasil VCA tersebut untuk proses perencanaan proyek.

Macam -macam *tools* VCA:

- Sumber-sumber data sekunder, antara lain: arsip data, laporan, peta topografi, laporan proyek, *serial photographs*, *satellite imagery*, surat kabar, jurnal, artikel dan referensi pustaka lainnya, Analisis partisipatif data sekunder, *Consensus panel*, dan pemetaan.
- Wawancara semi terstruktur antara lain: wawancara kelompok masyarakat umum wawancara kelompok fokus, wawancara dengan informan kunci, wawancara berantai, *transect walk*/observasi langsung yaitu melihat, mendengarkan dan merasakan secara langsung kondisi dan situasi *riil* bersama-sama masyarakat lokal.
- *Participatory mapping* mencakup: pemetaan bahaya/ancaman, pemetaan kerentanan (*Vulnerability*), pemetaan risiko (*risk*) dan pemetaan kapasitas/sumber daya.
- PRA (*Participatory Rural Appraisal*), antara lain: kalender musim, jadwal rutin harian, ranking kekayaan dan kesejahteraan, riwayat kejadian bencana, analisis kecenderungan, diagram kelembagaan, penanganan masalah ekonomi berbasis gender, analisis penanganan masalah kesehatan berbasis gender, kajian masalah internal dan eksternal dll.

Bagaimana menggunakan hasil VCA:

- Lakukan analisis hasil VCA secara lebih mendalam pada masing-masing aspek/variabel VCA.
- Prioritaskan kerentanan-kerentanan mana yang memungkinkan untuk dikurangi dengan menggunakan kapasitas dan sumber daya yang ada.
- Identifikasi siapa dapat melakukan apa, dengan melibatkan partisipasi penuh dari semua stakeholder.
- Berbagi informasi hasil VCA dengan stakeholder utama akan memberikan kontribusi dalam membangun *networking* yang lebih kuat antara Pemerintah, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan stakeholder lainnya untuk merencanakan kegiatan penanggulangan bencana.

Gunakan hasil-hasil VCA sebagai referensi utama dalam mendiagnosis dan merencanakan kegiatan penanganan bencana yang bersifat jangka panjang (*long term development*).

Penilaian Bahaya (*hazards assessment*):

ASPEK YANG DIKAJI	CATATAN
<p>Jenis ancaman bencana (<i>hazard type</i>)</p>	
<p>Indikator peringatan dini (<i>warning signs</i>)</p>	
<p>Pertanda awal bencana (<i>forewarning</i>)</p>	
<p>Kecepatan terjadinya bencana (<i>speed on set</i>)</p>	
<p>Frekuensi kejadian serupa (<i>frequency</i>)</p>	
<p>Dugaan waktu kejadian (<i>when</i>)</p>	

Penilaian kerentanan (*vulnerability assessment*):

ASPEK YANG DI KAJI	CATATAN
Berapa lama kejadian berlangsung (<i>duration</i>)	
Tingkat kerugian/ keparahan (<i>extent</i>)	
Elemen yang paling terancam (<i>element at risk</i>)	
Penduduk yang paling terancam (<i>people at risk</i>)	
Lokasi (<i>location of people at risk</i>)	

Penilaian Kapasitas (*capacity assessment*):

ASPEK YANG DI KAJI	CATATAN
Sumber-sumber daya dan kapasitas yang masih dapat dimanfaatkan (<i>resources and capacities left for disaster response</i>)	
a. Material/fisik	
b. Sosial/organisasi	
c. Sikap/prilaku	

Apa PRA itu?

PRA (*Participatory Rural Appraisal*/pengkajian desa secara partisipatif) adalah penilaian/pengkajian/penelitian (keadaan desa) secara partisipatif. PRA merupakan cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan/kondisi desa dalam berbagai aspek dengan melibatkan peran aktif/partisipatif masyarakat secara penuh agar masyarakat pedesaan dapat meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri sehingga mampu membuat rencana dan tindakan.

Memfasilitasi masyarakat desa untuk memahami keadaannya sendiri dan lingkungannya, sehingga terselenggara proses masyarakat menjadi peneliti bagi pengembangannya kegiatannya sendiri. Proses pembelajaran PRA ini diharapkan mampu menguatkan kemampuan analisis masyarakat.

Apa makna partisipatif dalam PRA?

Pelibatan partisipasi masyarakat ini merupakan kunci utama penyelenggaraan PRA, karena pada kenyataannya memang PRA dimaksudkan untuk mengembangkan “keikutsertaan” masyarakat.

Dasar pemikirannya adalah bahwa kegiatan pembangunan di masyarakat harus bertumpu pada inisiatif masyarakat, dikelola oleh masyarakat oleh masyarakat dan pada akhirnya dimiliki sendiri oleh masyarakat. Hal ini berarti bila ada orang luar yang masuk seperti orang-orang petugas lembaga pembangunan masyarakat pada kegiatan masyarakat, keberadaannya hanyalah memfasilitasi orang dalam, bukan sebaliknya orang dalam yang ikut serta pada orang luar.

Metode PRA lebih memfokus pada metode pembelajaran masyarakat daripada metode pengkajian ilmiah. PRA memang mengembangkan teknik-teknik kajian keadaan masyarakat, namun sebenarnya metode dan teknik-teknik yang digunakan tersebut hanyalah sebagai alat pada proses pembelajaran masyarakat serta pengembangan kegiatan. Proses belajar tidak hanya berhenti pada proses pengkajian semata, namun juga sampai pada pelaksanaan kegiatan.

Apakah tujuan dilaksanakan PRA?

Tujuan utama PRA adalah menghasilkan rancangan kegiatan yang sesuai dengan dengan kondisi masyarakat melalui proses pembelajaran masyarakat dengan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri, melakukan perencanaan serta kegiatan aksi. Di samping sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi, alat untuk menganalisis dan membuat VCA, PRA juga bertujuan untuk mengembangkan sarana dialog/komunikasi.

Siapa yang menjadi sasaran PRA?

Masyarakat sendirilah yang mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, serta membuat rencana tindakan dan mengimplementasikannya sendiri secara optimal.

Mengapa dilaksanakan PRA?

- Adanya kritik terhadap pendekatan pembangunan yang *top down*.
- Kebutuhan adanya metode kajian keadaan masyarakat yang mudah dilakukan untuk pengembangan kegiatan yang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat setempat.
- Munculnya pemikiran tentang pendekatan partisipatif .
- PRA sebagai pendekatan yang tepat dan efektif.
- Kebutuhan adanya pendekatan kegiatan pembangunan yang bersifat kemanusiaan dan berkelanjutan.

Bagaimanakah prinsip-prinsip PRA?

- Prinsip mengutamakan yang terabaikan (keberpihakan pada golongan miskin).
- Prinsip pemberdayaan dan penguatan kapasitas/kemampuan masyarakat
- Prinsip masyarakat sebagai pelaku, sedangkan pihak luar sebagai fasilitator.
- Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan.
- Prinsip pembelajaran informal
- Prinsip *triangulasi*
- Prinsip mengoptimalkan hasil.
- Prinsip orientasi praktis.
- Prinsip keberlangsungan dan selang waktu.
- Prinsip belajar dari kesalahan.
- Prinsip terbuka.

Apakah unsur-unsur metode PRA?

Tiga unsur utama metode PRA terdiri dari:

- Proses belajar (saling bertukar pengalaman dan pengetahuan).
- Alat belajar (*tools* PRA).
- Hasil belajar atau output belajar yang diharapkan (tercapainya tujuan umum dan tujuan khusus).

Kelebihan PRA:

- Partisipatoris dan visual
- Proses pembelajaran

- Kebalikan dari model-model konvensional:
 - Dari tertutup menjadi terbuka
 - Dari ditentukan lebih dulu menjadi proses
 - Dari individu menjadi kelompok
 - Dari verbal menjadi visual
 - Dari perhitungan menjadi perbandingan
 - Dari *imposing* menjadi *empowering*
 - Dari penentu menjadi katalisator dan motivator
 - Dari rasa bosan/ jenuh menjadi santiaian menyenangkan

Alat dan metode PRA:

- **Tools PRA untuk penilaian bahaya**, antara lain: Matrik Bahaya, Peta Bahaya, Kalender Musim dan Kegiatan Masyarakat, Riwayat Kejadian Bencana.
- **Tools PRA untuk penilaian kerentanan**, antara lain: Peta Kerentanan, *Transect Walk*, Kalender Penyakit dan Bencana, Riwayat Kejadian Bencana, Diagram Kelembagaan, Analisis *Livelihood (trend analysis)*, Pohon Masalah, Wawancara Semi Struktural.
- **Tools instrument PRA untuk penilaian kapasitas**, antara lain: Penanganan Masalah Ekonomi Berbasis Gender, Penanganan Masalah Penyakit dan Bencana Berbasis Gender serta Peta Kapasitas dan Sumber Daya.

Apa itu survei

- Pendekatan pengumpulan data/informasi (kualitatif dan kuantitatif) tentang populasi.
- Menekankan pada data kuantitatif yang dianalisis dengan metode statistik untuk memberikan perhitungan yang jelas.
- Data/informasi yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis/dibahas serta dipaparkan dalam laporan survei.

Data dasar yang dihasilkan digunakan untuk:

- Bahan perencanaan kegiatan-kegiatan.
- Monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan kegiatan, hasil pelaksanaan maupun dampak kegiatan.
- Penyusunan tindak lanjut kegiatan di masa yang akan datang.

Untuk apa melakukan survei?

- Mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada responden, perilaku, kebutuhan dan pendapat menggunakan survei.
- Mengetahui sikap dan reaksi,
- Mendiskripsikan suatu populasi dan situasi.
- Menjelaskan: Informasi yang dihasilkan digunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan dalam suatu populasi.
- Sarana eksplorasi: Untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang populasi.
- Menilai ide atau opini: Tentang isu-isu masyarakat yang terkait dengan kegiatan KBBM-PERTAMA yang kita akan laksanakan maupun yang telah kita lakukan.

Jenis survei

- Survei studi kasus.
Survei yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sebagian kelompok atau masyarakat tanpa melakukan seleksi pembelajar untuk mewakili keseluruhan masyarakat. Dalam survei studi kasus ini hanya menyediakan informasi spesifik tentang masyarakat yang ingin diketahui.

- *Survey sampling*
Survei yang difokuskan pada porsi sampel dari kelompok masyarakat tertentu untuk menjawab pertanyaan.
Bila dilaksanakan dengan baik, hasil dari sampel tersebut akan merefleksikan hasil di dalam kelompok tersebut.
- *Survey sensus*
Suvei dengan memberikan kuesioner pada semua anggota masyarakat yang kita ingin libatkan. Memberikan kita banyak informasi yang akurat tentang kelompok masyarakat.

Faktor-faktor yang mendasari pemilihan tipe/bentuk survei

Pertimbangan yang paling penting yang mendasari seseorang memilih dan menggunakan tipe survei tertentu adalah:

- Tujuan dalam melaksanakan survei.
- Kecepatan melakukan survei.
- Biaya yang timbul dalam melaksanakan survei.
- Keakurasian data.
- Ketajaman analisis data.

Bilamana melakukan survei

Survei akan menjadi pilihan yang terbaik saat:

- Kita perlu cara pengumpulan informasi secara cepat dan efisien.
- Kita perlu menjangkau jumlah orang yang cukup banyak jumlahnya.
- Kita perlu informasi statistik yang valid.
- Informasi yang kita perlukan tidak tersedia melalui cara-cara lainnya.

Tahapan melakukan survei

- Merumuskan kuesioner.
- Menyeleksi variabel.
- Mendesain metode berdasarkan variabel.
- Bila diperlukan, terjemahkan kuesioner dalam bahasa lokal.
- Memutuskan *sampling*.
- Menyusun rencana survei berdasarkan teknik *sampling* yang akan digunakan.



Modul IX

Pemetaan Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas

A. **Pokok Bahasan:**
Pemetaan BKRK (Bahaya, Kerentanan, Risiko dan Kapasitas)

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan tentang peta ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko
2. Melakukan pemetaan tentang ancaman, kerentanan, risiko yang ada di dalam masyarakat
3. Mengkaji tingkat risiko untuk masing-masing ancaman di dalam masyarakat
4. Menggunakan peta BKRK untuk penyadaran bencana dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA

C. **Waktu:**
8 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, peralatan pemetaan

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, *sharing*, kerja kelompok, penugasan

F. **Proses Pembelajaran:**

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menanyakan pembelajar apakah ada di antara mereka yang pernah punya pengalaman membuat peta. Bila ada, tanya kembali apa tujuan mereka membuat peta dan apa manfaatnya.
- Fasilitator menanyakan pembelajar apakah ada di antara mereka yang pernah membuat peta wilayah yang rawan bencana dan juga menanyakan apa saja yang ada di peta tersebut.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator mempresentasikan apa itu peta, apa tujuan pembuatan peta dan apa manfaat peta bagi masyarakat di daerah rawan bencana.
- Setelah itu, fasilitator meminta pembelajar untuk mendiskusikan unsur-unsur apa yang harus dipetakan.
- Fasilitator menjelaskan tentang pemetaan BKRK.
- Fasilitator menugaskan secara kelompok untuk membuat peta rawan bencana di sekitar lokasi pelatihan untuk kemudian didiskusikan bersama-sama.
- Fasilitator melakukan curah pendapat untuk mengetahui permasalahan dan solusi yang ada di peta tersebut.

3. Evaluasi dan Pembahasan:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu peta BKRK?
.....
.....
- Apa tujuan pembuatan peta BKRK?
.....
.....
- Apa manfaat peta BKRK bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana?
.....
.....
- Jelaskan bagaimana prosedur membuat peta BKRK?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Melibatkan masyarakat dan stakeholder lainnya, rencanakan kegiatan pemetaan BKRK pada salah satu desa yang paling rawan bencana di kabupaten/kota tempat tinggal anda.

Identifikasi sumber daya apa yang diperlukan untuk pembuatan peta tersebut dan diskusikan bagaimana mekanismenya. Sosialisasikan rencana pemetaan ini dengan perangkat desa dan perwakilan masyarakat lainnya.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan Pemetaan
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Pengertian peta BKRK

Peta dua atau tiga dimensi yang menunjukkan situasi dan kondisi *riil* masyarakat dan kewilayahannya yang di dalamnya memuat data/informasi tentang jenis bahaya/ancaman, kerentanan, risiko dan kapasitas masyarakat.

Tujuan pembuatan peta BKRK:

- Mengetahui situasi dan kondisi *riil* masyarakat.
- Mengetahui tingkat bahaya, kerentanan, dan risiko kaitannya dengan bencana, masalah kesehatan, lingkungan dan sebagainya.
- Mengidentifikasi kapasitas masyarakat dan sumber daya serta karakteristik geografis dan demografis masyarakat berdasarkan tingkat bahaya, kerentanan dan risikonya.

Manfaat peta BKRK bagi masyarakat di daerah rawan bencana

- Memberikan pemahaman tentang kerentanan dan kapasitas yang ada di masyarakat.
- Memberikan kesadaran kepada masyarakat terhadap bahaya/risiko dan kerentanan wilayah tempat tinggalnya.
- Sebagai dasar untuk merencanakan upaya pengurangan risiko serta mobilisasi langkah-langkah kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana.

Unsur-unsur dalam peta BKRK

Unsur-unsur yang perlu harus ditampilkan dalam peta mencakup:

- Gambaran geografi dan topografi.
- Infrastruktur/struktur publik (jalan raya, jembatan, jaringan telepon, pipa air, dll.).
- Tipe-tipe fasilitas (fasilitas kesehatan, sosial, sekolah, warung/toko, perusahaan, dll.).
- Lahan yang digunakan.
- Jumlah dan tipe rumah.
- Sumber daya alam.
- *Livestock* (penghidupan masyarakat).
- Sumber-sumber air.
- Area topografi.
- Sumber daya, pemukiman, fasilitas publik (sekolah, masjid, taman, lapangan dll.).
- Area yang terancam atau yang terparah terkena dampak saat bencana atau yang mengalami kerentanan lainnya.
- Sarana ekonomi produktif masyarakat seperti: pertanian, pasar, tambak, dll.

Bagaimana prosedur pembuatan peta BKRK

Seluruh proses pembuatan peta BKRK harus melibatkan perwakilan stakeholder yang ada, terutama masyarakat dan perangkat desa/kelurahan. Secara umum prosedur pemetaan BKRK dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- **Tahap pertama: perencanaan kegiatan pemetaan**
Pada tahapan ini, seluruh tim yang terlibat melakukan identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk pemetaan BKRK; pengadaan sarana dan prasarana/*material* pemetaan; pembagian tugas anggota tim serta membahas prosedur dan mekanisme proses pemetaan.

- **Tahap kedua:**

- a. **Pembuatan peta jalan transek (*transect walk*)**

Melakukan jalan transek melalui lintasan-lintasan *lifeline* dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*), serta dilengkapi dengan data-data peta yang telah ada. Selama melakukan jalan transek, tim harus melakukan survei/observasi langsung ke lokasi rawan bahaya, kelompok-kelompok masyarakat rentan, tempat-tempat yang rentan/berisiko, serta sumber-sumber daya/kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat. Proses penggalan data dapat dilakukan melalui wawancara, *ocular survey* dan lain sebagainya dengan tahapan sebagai berikut:

- Setiap kelompok dengan membawa GPS dan perlengkapan lainnya diminta melakukan transek.
- Pengorganisasian setiap kelompok adalah sebagai berikut: 1 orang tim *leader*, 1 orang petugas GPS, 1 orang pendata (bawa block note) dan beberapa anggota lainnya sebagai pelaku *ocular*/observasi.
- Sambil melaksanakan *transect walk*, tim melakukan identifikasi semua *lifeline* (jalur hidup) di daerah tempat tinggal masyarakat serta mengidentifikasi bahaya, kerentanan, risiko, dan kapasitas / sumber daya yang ada secara riil di masyarakat.
- Berdasarkan dari transek tersebut, selanjutnya tim mentranfer GPS pada komputer.
- Analisis hasil lintasan pada GPS dan komputer tersebut dan identifikasi *lifeline* (jalur hidup) utama di daerah tempat tinggal masyarakat desa/kelurahan.

Setelah memperoleh data yang ada dalam GPS maka dibuat peta berdasarkan hasil yang didapat dari *transect walk* dengan tahapan sbb.:

- b. **Pembuatan peta spot**

- Berdasarkan hasil *transect walk* serta data-data identifikasi BKRK wilayah desa/kelurahan, selanjutnya tim menggambar peta spot .
 - Tim menentukan dan mendiskusikan peta spot pada *lifeline* utama (jalan, sungai, jalur komunikasi, jaringan listrik dsb.) sesuai dengan situasi riil yang ada di desa/kelurahan. Buatlah juga daftar berbagai jenis bahaya, risiko, kerentanan, kapasitas sumber daya yang ada di seluruh wilayah desa/kelurahan.
 - Sediakan beberapa lembaran plastik/mika untuk kelengkapan peta spot. Jiplak batas geografis di peta ke atas lembaran mika dengan menggunakan marker warna warni. Marker tersebut hanya boleh digunakan di atas lembaran mika. Jika memungkinkan, jumlah warnanya harus sama dengan jumlah bahaya yang ada.
 - Lembaran 1 : *Lifeline* utama: sungai, jalan raya, gang/lorong, gunung, danau, rawa. (dibuat di atas kertas kiarton duplek)
 - Lembaran 2 : Plastik yang mengandung data visual tentang infrastruktur dan fasilitas publik (sekolah, puskesmas, masjid, balai desa, makam dll.).
 - Lembaran 3 : Plastik tentang sumber- sumber kehidupan penduduk (sawah, kebun, tambak, dll.).
 - Lembaran 4 : Plastik tentang pemukiman penduduk.
 - Lembaran 5 : Plastik tentang bahaya, risiko, kerentanan, kapasitas sumber daya dan jalur-jalur evakuasi serta legenda (keterangan).
- Buat kesepakatan dengan semua tim tentang warna yang melambangkan tiap jenis bahaya. Misalnya biru untuk bahaya banjir, merah untuk bahaya kebakaran, coklat untuk bencana kekeringan dll. Perintahkan pula untuk memberi bayangan pada daerah di atas lembaran mika (gunakan 1 lembar mika untuk tiap jenis bahaya). Semua anggota tim harus memberi bayangan pada mika agar saat semua lembaran mika diletakkan/ditempatkan di atas peta, maka lembaran-lembaran tersebut bisa pas.
 - Lakukan kajian terhadap hasil peta.

Setelah diperoleh peta spot maka berikutnya adalah membuat transek guna mengetahui wilayah-wilayah yang rentan dengan tahapan sebagai berikut:

- Pemetaan ini untuk melihat hubungan antara letak geografis dan topografis daerah tempat tinggal mereka dengan kondisi bahaya, kerentanan, risiko dan kapasitas sumber daya yang ada.
- Berdasarkan Peta Spot yang ada, tim menentukan dan menyepakati pola irisan transek.
- Berdasarkan pola irisan transek yang telah disepakati, irisan jalur topografi yang telah dilalui pada saat melakukan transek. Irisan ini membentuk titik-titik jalur lintasan garis, bulat, spiral dll. Saat menentukan lintasan transek tersebut, kita harus yakin bahwa lintasan yang ditarik dari satu titik ke titik lainnya telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - Daerah/lokasi terjadinya bahaya.
 - Daerah-daerah yang berisiko tinggi terkena dampak bencana.
 - Daerah pada peta yang tinggi kepadatan penduduknya.
 - Daerah pada peta di mana terletak sumber daya utama dan *lifeline* utama.
 - Daerah-daerah yang menunjukkan kerentanan dan kapasitas.
 - Buat garis melintang topografis pada peta, dimulai dari titik A dan berakhir di titik B, C, D..... dst.
 - Gambarlah peta transek pada masing-masing irisan topografi. Kemudian kajilah secara detail masing-masing variabel dengan menggunakan data-data yang telah ada.
 - Lakukan kajian terhadap peta.
- **Tahap ketiga: analisis BKRK**
 Data-data yang diperoleh selama jalan transek menggunakan GPS (*Global Positioning System*) dan data-data dokumentasi lainnya, selanjutnya dianalisis dan dibahas. Hasil analisis data selanjutnya digunakan sebagai referensi utama untuk menganalisa peta BKRK. Beberapa bahaya/risiko yang tidak disadari masyarakat dapat dimunculkan saat menganalisa peta seperti erosi, sumber-sumber malaria, demam berdarah, longsor dll. Data yang terkumpul selama survei, dipresentasikan saat pertemuan warga untuk pengakuan dan validitasi, selanjutnya diolah menjadi peta dasar digital/*base map computerized/digitalized*. Peta dasar digital/terkomputerisasi selanjutnya digunakan warga masyarakat untuk bahan penyusunan dan perencanaan kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

Tahapan dalam melakukan analisis peta adalah sbb.:

Kegiatan 1: analisis / sintesis untuk kegiatan pemetaan bahaya geografis

- Menyusun peta-peta spot secara geografis sehingga akan tampil “gambaran besar” tentang daerah tinggal pembelajar.
- Meminta masyarakat untuk mengajukan pendapat atas peta keseluruhan. Perhatikan pula bahaya yang muncul dan daerah mana yang terancam bencana. Pada tahapan ini seringkali timbul perbedaan pendapat di masyarakat sehingga perlu dicapai kesamaan pendapat karena masyarakat sendirilah yang tahu bagaimana kondisi geografis wilayahnya
- Buat penilaian yang luas tentang *lifeline* yang terkena bahaya. Lihat alur dari berbagai *lifeline* ini. Beberapa poin untuk dipertimbangkan adalah sbb:
 - Bagaimana *lifeline* tersebut memotong batas geografis dan batas hukum administratif.
 - Meski masyarakat seringkali memandang bahaya hanya dari lingkup daerahnya, ternyata dampak bahaya tersebut umumnya meluas.

Kegiatan 2: penilaian bahaya menggunakan pembuatan matrik bahaya

- Pembuatan matrik bahaya merupakan kegiatan lanjutan dari pemetaan bahaya geografis dengan beberapa persyaratan tambahan.
- Di dalam kegiatan ini, masyarakat diminta untuk menampilkan gambar bahaya yang lebih sistematis tentang daerah mereka. Lebih khusus lagi, mereka harus membuat penilaian pada kondisi bahaya berdasarkan landasan tiap bahaya (*hazard based*).
- Minta pendapat masyarakat untuk mengisi matrik bahaya tentang daerah tinggal mereka. Mereka bisa mengambil contoh matrik berikut:

Daerah yang paling mungkin terkena	Populasi yang Berisiko terkena	Lifeline yang berisiko terkena	Sumber mata pencaharian yang paling mungkin terkena	Infrastruktur yang paling mungkin terkena	Struktur yang paling mungkin terkena
Serangan Bahaya A (misalnya: banjir)					
Daerah pantai	25 keluarga Di sepanjang pantai dan 15 keluarga Di sepanjang Sungai X	Jalur laut dan sungai, dan sebagainya	Perikanan dan perdagangan di sungai, dan sebagainya	Jembatan Wharfs di dekat pantai	Perumahan dan Sebagainya
Serangan bahaya B					
Serangan bahaya C					
Dan seterusnya					

Buat rangkuman dari kegiatan ini.

Kegiatan 3: penilaian risiko

- Setelah masyarakat selesai membuat peta spot langkah berikutnya adalah mengukur tingkat risiko untuk tiap bahaya.
- Penilaian risiko terdiri dari mengenali bahaya yang mungkin terjadi, menentukan kemungkinan peristiwa bahaya terjadi, memperkirakan dampak potensial bahaya di tengah masyarakat yang terkena bencana, menentukan berbagai langkah untuk mengurangi risiko serta mengambil tindakan untuk mengurangi ancaman.

Beberapa metode untuk penilaian risiko:

Pilihan 1: Penilaian risiko oleh tiap kelompok

- Di antara dua pilihan yang ada, pilihan ini jauh lebih sulit. Penilaian ini menuntut tingginya tingkat ketrampilan para pembelajar, juga lamanya waktu pelatihan. Selain itu, dituntut pula bimbingan fasilitator yang lebih dibandingkan pilihan 2.
- Minta semua kelompok untuk mengulas kembali hasil workshop terdahulu yakni: peta spot - peta transek beserta matrik bahaya. Perintahkan pula mereka untuk mencatat bermacam-macam bahaya yang mereka ketahui ciri-cirinya, dampaknya dan dimana biasanya bahaya tersebut terjadi.
- Presentasikan matrik penilaian bahaya dan minta pembelajar mengisi dua kolom pertama berikut ini.

Bahaya	Frekuensi	Risiko		
		TINGGI	SEDANG	RENDAH
Bahaya A				
Bahaya B				
Bahaya C				
dan seterusnya				

Pilihan 2: Penilaian risiko oleh seluruh masyarakat

- Pilihan ini tepat manakala waktunya terbatas dan kemampuan pembelajar relatif rendah, terutama saat nantinya sampai pada soal matematika. Pilihan ini lebih cepat dilakukan penyajian laporan dilakukan berkelompok dan membutuhkan bimbingan yang lebih sedikit dari fasilitator dibanding pilihan 1. Selain itu, validasi data juga bisa dilakukan dengan segera.
- Manfaat lainnya adalah bahwa hasil awal di sini sudah merupakan penilaian risiko secara umum di dalam daerah: tidak seperti pada pilihan 1 dimana hasil awalnya merupakan penilaian risiko “per daerah”.
- Diskusikan dengan kelompok lainnya di dalam rapat akhir/paripurna dan minta mereka untuk membahas lagi semua hasil workshop terdahulu yakni peta spot - peta transek dan matrik bahaya. Minta pula pembelajar untuk mencatat bahaya yang mereka ketahui beserta ciri-cirinya, dampak dan kapan biasanya bahaya tersebut terjadi.
- Presentasikan matrik penilaian risiko dan minta pembelajar mengisi dua kolom pertama.

Bahaya	Frekuensi	Risiko			Pernyataan Risiko Umum
		TINGGI	SEDANG	RENDAH	

- Setelah dua kolom pertama diisi, tanyalah pada masyarakat tentang tingkat risiko untuk tiap bahaya. Saat memperkirakan penilaian tingkat risiko, berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat membantu:
 - Frekuensi peristiwa per bahaya.
 - Letak geografis dari daerah yang terkena bahaya. (Misal: banjir yang terjadi di dekat daerah rawa bisa jauh lebih parah dibandingkan banjir yang terjadi di daerah yang datar).
 - Kondisi lingkungan dari daerah yang tertimpa bencana (daerah di kaki gunung yang gundul lebih berbahaya saat terkena banjir dibandingkan daerah yang dikelilingi hutan yang lebat).
 - Struktur dan sistem tanggap/respon di tempat kejadian.
 - Kemudian isilah kolom risiko. Kalau sudah selesai minta kelompok tersebut untuk membahas matriknya.
 - Lakukan sintesis singkat tentang penugasan ini (lihat analisis/sintesis untuk kegiatan penilaian risiko).

Kegiatan 4 : Analisis /sintesis untuk kegiatan penilaian risiko

- Pertama, masyarakat terlebih dulu harus mengerjakan dua hal berikut:
 - Membuat pernyataan risiko umum (*general risk statement*) per daerah; dan
 - Mengidentifikasi jenis bahaya apa yang akan direncanakan intervensinya untuk masa mendatang. Hal ini bisa mereka kerjakan dengan cara membuat daftar berbagai bahaya sesuai urutan prioritasnya, dimulai dari bahaya yang paling tinggi risikonya sampai yang paling rendah risikonya.

Pernyataan risiko umum dilandasi oleh tingkat risiko yang ternilai dari suatu daerah. Contoh:

“Risiko terjadinya bahaya di desa Muncul Tenggelam sangat tinggi karena daerah tersebut hampir semuanya terdiri dari rawa. Kondisi ini diperburuk oleh adanya kenyataan bahwa bukit di sekelilingnya gundul. Meski ada beberapa bendungan, namun kondisi bendungan di sana rata-rata buruk sehingga jika ada tekanan air (banjir) secara terus menerus, maka akan terjadilah erosi.”
- Tugas kedua ternyata lebih mudah. Pertama, masyarakat harus terlebih dulu menuliskan bermacam-macam bencana yang terjadi di daerah mereka berdasarkan urutan risikonya. Lalu, sesuai dengan daftar tersebut, pembelajar harus memutuskan jenis bahaya apa yang akan menjadi pokok bahasan selama penugasan.

Modul X

Perencanaan Partisipatif dan PIMES KBBM-PERTAMA

A. **Sub Pokok Bahasan - 1:**
Perencanaan Partisipatif Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Merencanakan kegiatan KBBM-PERTAMA di masyarakat berdasarkan hasil pengkajian HVCA, PRA dan *baseline survey*
2. Mengorganisasikan masyarakat dalam melakukan perencanaan kegiatan KBBM-PERTAMA
3. Mengintegrasikan rencana KBBM-PERTAMA dengan rencana pembangunan desa/kelurahan
4. Mengintegrasikan PIMES dalam KBBM-PERTAMA

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*, *video player*

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, diskusi, *sharing*, kerja kelompok, penugasan

F. **Proses Pembelajaran:**

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menanyakan "apakah ada di antara saudara yang pernah memfasilitasi masyarakat menyusun rencana kerja di masyarakat?". Bila ada yang pernah melakukannya, mintalah mereka untuk berbagi pengalaman dengan pembelajar lainnya tentang bagaimana memfasilitasi proses perencanaan partisipatif di masyarakat.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar apa arti penting rencana kerja KBBM-PERTAMA bagi masyarakat, dan apa tujuan menyusun rencana kerja KBBM-PERTAMA.
- Fasilitator meminta pembelajar untuk berbagi pengalaman dan mencurahkan pendapat bagaimana sebaiknya memfasilitasi proses perencanaan partisipatif kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Catat hasil berbagi pendapat tersebut dalam kertas flipchart, dan mintalah pembelajar lainnya untuk menambahkan pendapat-pendapatnya.
- Fasilitator menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan perencanaan kegiatan KBBM-PERTAMA, kemudian dilanjutkan dengan memberikan klarifikasi materi tentang bagaimana memfasilitasi proses penyusunan rencana kerja KBBM-PERTAMA.

3. Latihan dan Evaluasi:

Latihan dan Evaluasi

- Mengapa diperlukan rencana kerja KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Apa maksud dan tujuan rencana kerja KBBM-PERTAMA?
.....
.....
- Apa tantangan/hambatan dalam memperkenalkan proyek mitigasi?
.....
.....
- Gambarkan secara umum rencana kerja KBBM-PERTAMA di masyarakat?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Secara berkelompok, mintalah pembelajar untuk mensimulasikan bagaimana memfasilitasi masyarakat dalam menyusun rencana kerja kegiatan KBBM-PERTAMA yang mengacu pada contoh hasil-hasil PRA, *baseline survey* dan pemetaan BKRK. Diskusikan dan *sharing* dengan yang lain, catat *feed back* dan hasil analisis tersebut sebagai referensi pada saat kita melaksanakan perencanaan partisipatif secara *riil* di masyarakat.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Panduan *baseline survey*
4. *Federation DM Guidelines*
5. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Mengapa perlu ada rencana kerja KBBM-PERTAMA?

KBBM-PERTAMA sebagai upaya pemberdayaan agar masyarakat mampu dengan potensi dan sumber daya yang dimilikinya mampu menurunkan tingkat risiko dampak bencana yang terjadi di wilayahnya, maka perlu rencana yang matang. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah melalui penyusunan rencana kerja

KBBM-PERTAMA dilakukan oleh masyarakat sendiri, bila masyarakat belum mampu merencanakan secara mandiri rencana kerja KBBM-PERTAMA tersebut, maka KSR dan tim Sibat dapat menjadi fasilitator proses penyusunan rencana kerja, namun semua keputusan yang dihasilkan dan proses dalam perencanaan tersebut sepenuhnya harus dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Apa maksud dan tujuan menyusun rencana kerja KBBM-PERTAMA?

Pembuatan rencana KBBM-PERTAMA dimaksudkan untuk:

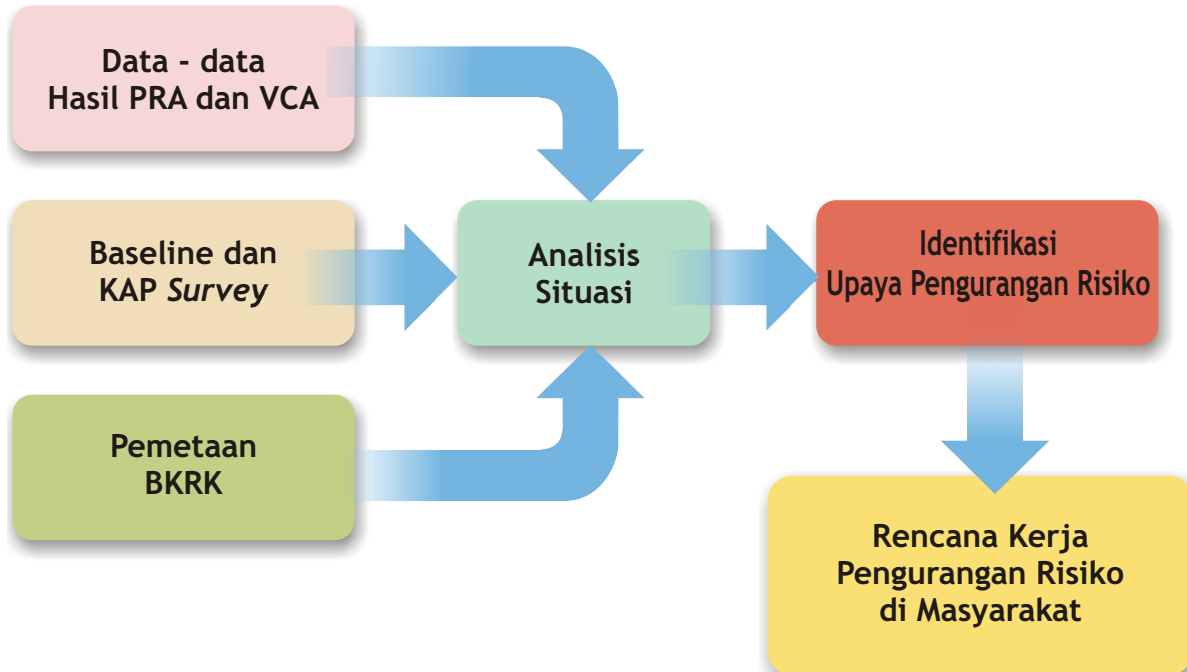
- Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya dan risiko bencana yang terjadi di wilayahnya.
- Memberikan motivasi pada masyarakat bahwa mereka sebenarnya memiliki kapasitas dan sumber daya untuk melakukan upaya-upaya pengurangan risiko terhadap dampak bencana.
- Mengidentifikasi warga masyarakat yang tergolong dalam kelompok rentan.
- Mengidentifikasi dan memprioritaskan permasalahan masyarakat yang perlu dipecahkan serta kebutuhan - kebutuhan yang perlu dipenuhi.
- Merumuskan dan merencanakan strategi melalui upaya-upaya struktural maupun non-struktural yang dapat mencegah, memitigasi, mempersiapkan dan merespon kejadian bencana.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tim Sibat dan masyarakat setempat harus mengambil peranan utama dalam melakukan asesmen kerentanan dan kapasitas (VCA) maupun PRA di masyarakat lingkungannya. Hasil data yang telah dikumpulkan dan analisisnya tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana kerja.

Dua macam tingkatan / level dalam perencanaan KBBM-PERTAMA:

Ada dua tingkat dari perencanaan yang terkait dalam KBBM-PERTAMA tersebut. Pertama rencana kerja KBBM-PERTAMA yang ada di tingkat masyarakat, maupun rencana KBBM-PERTAMA yang ada di PMI cabang yang pembuatannya melibatkan pula komite manajemen KBBM-PERTAMA tingkat kabupaten maupun perwakilan dari Pemerintah Daerah.

Tahapan dalam perencanaan kegiatan KBBM-PERTAMA / upaya pengurangan risiko:



Apa output dari analisis situasi dalam perencanaan KBBM-PERTAMA:

- Profil masyarakat dan lingkungannya menggunakan *tools* PRA, VCA, *baseline*, KAP *survey* dan pemetaan BKRK.
- Review analisis masalah (pohon masalah) dan analisis tujuan (pohon tujuan).
- Analisis kapasitas organisasi/stakeholder di masyarakat (*stakeholders analysis*).

Apa tantangan/hambatan dalam memperkenalkan upaya pengurangan risiko/mitigasi kepada masyarakat?

Salah satu komponen dari pelaksanaan KBBM-PERTAMA adalah proyek mitigasi bencana. Mitigasi bencana ini dimaksudkan untuk mengurangi dampak bahaya alam baik melalui pelatihan masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan proyek.

Melalui pemetaan dan analisis terhadap bahaya, risiko, kerentanan dan sumber daya yang telah dilakukannya, maka KSR bersama-sama dengan tim Sibat memfasilitasi proses diskusi dan curah pendapat dengan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan permasalahan dan kebutuhan yang memerlukan pemecahan maupun pemenuhan. Berdasarkan pengalaman dalam penggarapan kegiatan KBBM-PERTAMA, proses ini dapat menghadapi serangkaian tantangan/hambatan sebagai berikut:

- Masyarakat tidak dapat menyetujui proyek karena perbedaan-perbedaan dalam persepsi masalah atau karena konflik kepentingan.
- Ada perbedaan besar dalam mempersepsikan proyek mitigasi bencana dan masalah yang menjelaskan batasan atau tumpang tindih dengan proyek infrastruktur publik. Contoh: hal yang sangat sulit saat memutuskan pembuatan sistem jalan atau jembatan gantung untuk pengembangan infrastruktur umum atau rute penting untuk evakuasi atau akses tim pertolongan dan penyelamatan saat bencana terjadi.

Hal hal tersebut sering menjadi dilema saat membantu masyarakat menilai dan memutuskan bentuk mitigasi apa yang akan dilaksanakan. Dalam kasus seperti ini, perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bentuk mitigasi lain yang lebih relevan dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat untuk menurunkan kerentanan terhadap dampak bencana. Lakukan diskusi dan analisis yang sungguh-sungguh dengan masyarakat untuk mengidentifikasi sarana kesiapsiagaan untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Bagian dari pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat adalah menfokus pada munculnya kesadaran terhadap situasi bahaya bencana. Berdasarkan diskusi dalam pertemuan warga masyarakat, hasil rencana kerja KBBM-PERTAMA biasanya memprioritaskan pada proyek mitigasi yang berorientasi pada pada bahaya yang relevan. Meskipun demikian, perhatian pimpinan politik dalam mempromosikan proyek yang agar lebih populer dan *visible* kurang relevan untuk pencegahan bencana, sebaliknya struktur mitigasi mungkin hanya relevan untuk pencegahan jangka pendek saja bukan untuk jangka panjang.

Contoh upaya pengurangan risiko/mitigasi:

<p>Kesehatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Pos Pertolongan Pertama • Pengadaan Pusat Pelayanan Kesehatan • Pencegahan Malaria • Pencegahan Demam Berdarah • Penyadaran Perilaku Hidup Sehat • Pembuatan MCK
<p>Penghidupan Masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlindungan sumber-sumber air bersih • Pengadaan suplai air minum dan air bersih • Pembuatan sistem pembuangan sampah • Pembersihan saluran air • Pembuatan sistem pembuangan air (drainase) • Pembuatan tanggul untuk perlindungan rumah, lahan pertanian maupun tambak ikan • Penampungan untuk perlindungan hewan ternak • Pembangunan sarana pengamanan perahu nelayan dan perlengkapannya
<p>Lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan bendungan pencegah banjir • Pembangunan tanggul pemecah ombak atau penanaman bakau • Pengerukan sungai, danau atau kanal (karena pendangkalan) • Reboisasi atau penanaman kembali • Perlindungan terhadap erosi • Pembangunan pemukiman berwawasan lingkungan atau berdasarkan upaya mitigasi bencana • Advokasi kebijakan pemerintah dan penegakan hukum terhadap perusakan hutan dan lain-lain

Bagaimana memfasilitasi proses perencanaan kegiatan KBBM-PERTAMA?

Proses perencanaan KBBM-PERTAMA dimulai dengan penilaian situasi sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Ini akan menjadi awal bagi tim Sibit dan masyarakat yang secara aktif berpartisipasi dalam KBBM-PERTAMA dalam merumuskan rencana kerja KBBM-PERTAMA. Ini menekankan bahwa PMI hanya menempatkan diri sebagai fasilitator dan mendorong masyarakat untuk harus memutuskan semuanya.

Tahapan-tahapan yang perlu dilaksanakan, antara lain adalah:

Membuat analisis terpadu terhadap situasi bahaya, kerentanan, risiko dan kapasitas di masyarakat memfokus pada:

- Bahaya yang paling potensial dan paling mengancam yang sering dihadapi.
- Tanda-tanda bahaya termasuk juga riwayat, frekuensi, kegawatan, area dan masyarakat yang terkena dampak.
- Kelompok rentan di masyarakat.
- Kondisi warga dan kehidupan kemasyarakatan yang membuat warga sangat rentan.
- Kejadian/upaya-upaya respon yang pernah dilaksanakan selama terjadinya bencana dan alternatif-alternatif yang memungkinkan.
- Sumber daya masyarakat yang dapat dimobilisasi untuk penanggulangan bencana.
- Dinas/organisasi/lembaga/institusi serta stakeholder lainnya yang membantu masyarakat dalam penanggulangan bencana.
- Mengidentifikasi dan memprioritaskan permasalahan atau isu.

Dalam membuat analisis masalah dan dalam memprioritaskannya, hal-hal berikut dapat digunakan sebagai kriteria:

- Besar kecilnya masalah, penyebaran dan perluasan efek/dampak dalam hal kehilangan nyawa dan harta benda.
- Kegawatan/keseriusan masalah dalam hal kegawatdaruratan, sehingga meminta respon segera seperti epidemik.
- Frekuensi kejadian, apa yang sering muncul dan menyebabkan dampak bagi warga masyarakat.
- Akar masalah yang menyebabkan serangkaian masalah-masalah lainnya menjadi sasaran pemecahan utama, seperti: pembuangan air limbah, kesulitan akses air bersih pada saat banjir, sekolah yang berada di area banjir yang banyak terkontaminasi oleh sumber-sumber penyakit yang terkait air dll.
- Kemampuan manajemen resolusi masalah harus terkait dengan kapasitas masyarakat untuk mengelola dan memutuskan sendiri upaya pemecahan masalah tersebut. Masyarakat tidak dapat mencegah angin topan, namun dapat membangun suplai air bersih, dapat membuat sarana evakuasi, sistem peringatan dini dan rencana evakuasi untuk masyarakat khususnya masyarakat yang paling rentan.

Menyusun tujuan

Mengidentifikasi strategi dan aktifitas yang dapat merespon masalah yang diprioritaskan.

Misalnya:

- Rencana evakuasi
- Sistem peringatan dini
- Pembangunan sistem air bersih
- Memindahkan sekolah ke tempat yang lebih aman
- Mengidentifikasi area perumahan yang aman untuk pemukiman masyarakat yang paling berisiko arealnya
- Pembuatan tanggul sungai
- Reboisasi
- Penanaman bakau
- Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk setiap aktifitas
- Menyusun kerangka waktu untuk rencana

Mungkin terdapat satu, dua atau tiga aktifitas yang diprioritaskan dalam rencana kerja KBBM-PERTAMA. Aktifitas lainnya yang telah diidentifikasi dapat dilaksanakan di masa mendatang. Dukungan teknis dari PMI dan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam memberikan bantuan dokumentasi dan penyusunan rencana. Konsep awal dapat ditulis tangan dan dipresentasikan pada pertemuan warga untuk validitasi. Hal yang harus di akui oleh warga, tim Sibat perlu membuat resolusi persetujuan rencana kerja KBBM-PERTAMA tersebut serta meminta semua unsur perangkat desa/kelurahan seperti kepala desa/kelurahan, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) desa serta perangkat desa/kelurahan lainnya untuk membahas rencana tersebut dan mengadopsinya sebagai rencana kerja pembangunan desa/kelurahan setempat. Selanjutnya perangkat desa/kelurahan mengajukan rencana kerja tersebut ke Pemerintah Kecamatan maupun Pemerintah Kabupaten/Kota maupun instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Pekerjaan Umum, maupun BPBD Kab./Kota untuk mengkaitkan rencana kerja tersebut dalam rencana pembangunan kabupaten/kota.

Bagaimana gambaran umum dari rencana kerja KBBM-PERTAMA?

Rencana kerja KBBM-PERTAMA yang baik sebaiknya berisikan upaya/pemecahan masalah yang sangat mendesak untuk dipecahkan namun keberadaannya dapat meningkatkan kehidupan/kebutuhan selanjutnya. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang kebetulan tidak menempati prioritas utama tetap diperhatikan dan diupayakan pelaksanaannya untuk tahun-tahun mendatang, mengingat tidak semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan kerangka waktu yang pendek.

Sebuah rencana kerja tidak hanya ditujukan untuk proyek-proyek yang sifatnya pembangunan infrastruktur fisik seperti pusat penampungan darurat, penanaman bakau namun juga pendidikan, pelatihan dan upaya-upaya penyadaran masyarakat serta peningkatan kerjasama dan koordinasi dengan semua pihak untuk upaya-upaya penanggulangan bencana, khususnya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Rencana kerja lain dapat mencakup upaya mitigasi yang terkait dengan masalah kesehatan seperti penyediaan suplai air bersih pada saat banjir dll.

Contoh rencana kerja:

Masalah	Tujuan	Aktifitas/ Strategi	Sumber Daya yang diperlukan	Penanggung Jawab	Kerangka waktu
Kurangnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir	Kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat yang rentan di kawasan genangan banjir dapat ditingkatkan	Penyadaran tentang bahaya dan risiko banjir. Pelatihan kesiapsiagaan bencana banjir Simulasi tanggap darurat penanggulangan bencana banjir	Fasilitator Materi Pelatihan Media Peraga Dana	KSR Tim Sibat BPBD Kab./Kota	11-13 September 2007
Kurangnya pengetahuan tentang manajemen evakuasi	Warga masyarakat akan dilatih dalam hal Manajemen Evakuasi Bencana Banjir	Warga masyarakat akan dilatih dalam hal Manajemen Evakuasi Bencana Banjir	Melaksanakan Pelatihan Manajemen Evakuasi Bencana Banjir	KSR Tim Sibat BPBD Kab/Kota	16 - 30 September 2007
Kehilangan jiwa dan harta benda karena bencana banjir	Masyarakat yang hidup di sekitar bantaran sungai yang rentan terhadap banjir akan aman dari dampak bencana banjir	Pembangunan pusat penampungan darurat di area yang lebih tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Batu, pasir, semen, kayu, besi cor, dan material lainnya. Dana Tenaga kerja dari masyarakat 	Dinas PU, Tim Sibat, Aparat Desa/ Kelurahan, Koordinator KBBM-PERTAMA	1 Agustus - 21 September 2007
Masyarakat sangat terancam dengan meluapnya air banjir	Tingkat kerusakan rumah dan infrastruktur/ fasilitas publik dapat dikurangi	Pembangunan Tanggul pengaman banjir di bantaran sungai yang rawan luapan banjir	<ul style="list-style-type: none"> Batu, pasir, semen, kayu, besi cor, dan material lainnya. Dana Tenaga kerja dari masyarakat 	Dinas PU, Tim Sibat, Aparat Desa/ Kelurahan, Koordinator KBBM-PERTAMA	3 Februari - 23 Juli 2007
Masyarakat terjerat oleh tengkulak	<i>Fund raising</i> digunakan dalam implementasi aktifitas KBBM-PERTAMA	Advokasi/lobby ke Pemda/DPRD untuk pengajuan alokasi dana APBD Aktivitas <i>fund raising</i> .	Pengurus PMI Cabang, Camat, Kepala Desa/Kelurahan	Pengurus PMI Cabang, Camat, Kepala Desa/Kelurahan	15 Januari 2008 15 Januari - Maret 2008

Contoh Format Sistematika Perencanaan Proyek Upaya Pengurangan Risiko

- I. **Ruang Lingkup Proyek**
 - A. Latar belakang
 - B. Tujuan
 - C. Kelompok sasaran/*beneficiaries*
 - D. Partner/*stakeholder* yang terlibat
 - E. Hasil yang diharapkan

- II. **Rencana Proyek**
 - A. Nama proyek
 - B. Lokasi proyek
 - C. Waktu pelaksanaan
 - D. Institusi pelaksana/struktur manajemen proyek
 - E. Tugas dan tanggung jawab
 - F. Rencana proyek/kegiatan yang akan dilaksanakan/*design project* (gambar design proyek terlampir)
 - G. Input/material
 - H. Pendanaan/total biaya proyek (rincian *budget* terlampir)
 - I. Input/material yang diperlukan

- III. **Pelaksanaan Proyek**
 - A. Peningkatan kapasitas
 - B. Monitoring dan evaluasi
 - C. Keberlangsungan dan replikasi proyek



A. Sub Pokok Bahasan-2:
Mengintegrasikan Rencana Kerja KBBM-PERTAMA dan Implementasinya

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan apa yang dilakukan setelah rencana kerja KBBM-PERTAMA dirumuskan
2. Mengadvokasi kepada pemerintah tentang perannya dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA
3. Memonitor kegiatan KBBM-PERTAMA
4. Mengevaluasi kegiatan KBBM-PERTAMA
5. Menjelaskan apa saja indikator keberhasilan kegiatan KBBM-PERTAMA

C. Waktu:
2 x 45 Menit

D. Media:
Kit PRA, kertas manila, kertas flipchart, krayon, spidol warna-warni, pensil

E. Metode:
Curah pendapat, simulasi, penugasan kelompok, bermain peran, tanya jawab, *sharing*

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan kepada para pembelajar bahwa kali ini kita akan bersama-sama membahas dan mendiskusikan bagaimana mengintegrasikan rencana kerja KBBM-PERTAMA yang telah dibuat oleh masyarakat dalam kegiatan yang telah ada di masyarakat maupun rencana pembangunan pemerintah lokal.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator menanyakan kepada pembelajar, apa yang harus kita lakukan setelah rencana kerja KBBM-PERTAMA telah dibuat.
- Fasilitator mempersilahkan kepada para pembelajar untuk curah pendapat dan *sharing*.
- Fasilitator memberikan klarifikasi materi sesuai dengan sumber materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Apa yang dilakukan setelah rencana kerja KBBM-PERTAMA dirumuskan?

.....
.....
.....

- Bagaimana mengadvokasi pemerintah tentang perannya dalam implementasi kegiatan KBBM-PERTAMA?

.....
.....
.....

- Bagaimana memonitor kegiatan KBBM-PERTAMA?

.....
.....
.....

- Bagaimana mengevaluasi kegiatan KBBM-PERTAMA?

.....
.....
.....

- Apa saja indikator keberhasilan kegiatan KBBM-PERTAMA?

.....
.....
.....

- Bagaimana menyusun contoh rencana upaya pengurangan risiko?

.....
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Menindaklanjuti penugasan dari contoh proposal hasil latihan dan penugasan sebelumnya, maka tahap berikutnya adalah bagaimana mengintegrasikan rencana kegiatan tersebut dengan kegiatan-kegiatan lain yang telah disusun oleh Pemerintah, Dinas/Instansi lainnya.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Panduan *Baseline Survey*
4. Panduan Pemetaan
5. Contoh-contoh rencana kerja kegiatan KBBM-PERTAMA
6. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:**Apa yang dilakukan setelah rencana kerja KBBM-PERTAMA dirumuskan?**

Rencana kerja KBBM-PERTAMA yang telah di rumuskan oleh masyarakat, perangkat desa/kelurahan, tim Sibat dan KSR selanjutnya diajukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten/DPRD. Ini penting sekali agar rencana kerja KBBM-PERTAMA yang telah tersusun tersebut dapat diintegrasikan dalam rencana pembangunan kabupaten setempat, sehingga berguna untuk implementasi proyek yang telah diidentifikasi.

Aktifitas-aktifitas selanjutnya yang perlu dilakukan antara lain:

- **Mengintegrasikan rencana kerja KBBM-PERTAMA dalam rencana pembangunan kabupaten/kota.**

Pemerintah desa/kelurahan membuat resolusi pengajuan ke Pemda setempat agar mengintegrasikan rencana kerja KBBM-PERTAMA dalam rencana pembangunan kabupaten berupa:

- Rencana investasi tahunan untuk alokasi anggaran tahunan.
- Rencana Umum Pembangunan Kabupaten untuk rencana jangka panjang.

Diharapkan agar perangkat desa/kelurahan dan tim Sibat dapat mengadakan pertemuan dengan Bupati/DPRD untuk membahas dan mendiskusikan tentang bagaimana rencana kerja KBBM-PERTAMA tersebut dapat diadopsi dan diintegrasikan dalam rencana umum pembangunan kabupaten. Dalam hal ini, Pengurus PMI cabang dan KSR dapat memfasilitasi adanya pertemuan tersebut.

- **Pengembangan pembelajaran teknis untuk proyek mitigasi secara partisipatif**

Salah satu tugas dari Pemerintah Daerah adalah pengadaan bantuan teknis dalam pengembangan rencana proyek berupa desain konstruksi, spesifikasi rinci, perhitungan anggaran dsb. Tenaga teknis dari Pemda terkait maupun Dinas PU seperti perencana anggaran dan tenaga teknis dalam hal ini bertugas sebagai mobilisator.

Agar prosesnya dalam nuansa partisipatif, desain proyek hendaknya dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi secara aktif dari masyarakat. Tim Sibat secara berkala akan berkonsultasi dengan staf pemerintah daerah dalam pengerjaan rencana teknis.

Warga masyarakat dapat menyediakan banyak informasi dan sumber daya yang dapat membantu dalam menyelesaikan desain proyek. Pertemuan masyarakat akan dilakukan untuk meyakinkan bahwa warga sadar akan pengembangan proyek dan mereka melihat secara langsung bagaimana mereka nantinya berpartisipasi dalam pembangunan proyek mitigasi.

- **Pengadaan sumber daya untuk pelaksanaan proyek**

Sejak kegiatan KBBM-PERTAMA dicanangkan, maka diharapkan akan ada dukungan dan kemitraan dengan Pemerintah Daerah dalam penyediaan anggaran. Sebab kegiatan KBBM-PERTAMA ini bukan kegiatan PMI atau masyarakat semata, namun juga adalah kegiatan Pemda yang harus masuk dalam *master plan* (kerangka dasar) pembangunan kabupaten. Termasuk dalam Rencana Investasi Tahunan adalah memastikan bahwa anggaran untuk proyek telah disetujui.

Sumber-sumber lain yang dapat digali oleh Pengurus Cabang PMI, tim Sibat dan Pemdes/Kelurahan untuk anggaran proyek antara lain :

- Dana Pembangunan Desa/Kelurahan.
- Dana Pembangunan Kecamatan.
- Dana Pembangunan Kabupaten.
- Dana Pembangunan Propinsi.
- Usulan Dana kepada DPRD Tingkat Kabupaten.
- Dinas/Lembaga/Institusi Pemerintah lainnya.
- LSM/Institusi/Agensi lainnya.
- Iuran dari masyarakat setempat.
- Donatur dari perorangan/kelompok masyarakat lainnya.
- Aktifitas penggalan dana yang dilakukan oleh PMI Cabang, KSR, tim Sibat, Pemerintah desa/kelurahan, dan Masyarakat setempat.

- **Mobilisasi KSR dan tim Sibat**

KBBM-PERTAMA adalah kegiatan yang berbasis pada *spirit volunterisme* atau semangat kerelawanan. Tulang punggung kegiatan ini adalah para relawan PMI yang terkait langsung dengan kegiatan, yakni KSR dan tim Sibat.

KSR yang dibentuk di tingkat PMI Cabang diharapkan dapat memainkan peran utama dalam mobilisasi tim Sibat. Selanjutnya tim ini yang langsung melakukan upaya-upaya pemberdayaan kapasitas masyarakat di desa/kelurahan setempat, baik kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pendidikan/pelatihan maupun upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana.

Dalam situasi darurat atau saat diperlukan keberadaannya, KSR dapat turun langsung membantu tim Sibat untuk memobilisasi masyarakat.

- **Mobilisasi masyarakat**

Kunci utama keberhasilan kegiatan KBBM-PERTAMA adalah bagaimana masyarakat dapat dimobilisasi secara penuh dan partisipatif dalam keseluruhan kegiatan KBBM-PERTAMA yang telah direncanakan. Keberadaan mereka sangat menentukan, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat keseluruhan yang tidak hanya memberikan dukungan pemikiran, waktu dan tenaganya, namun juga *material* yang dimilikinya.

Melalui prinsip-prinsip dan pendekatan KBBM-PERTAMA masyarakat diorganisir/dimobilisasi. Tim Sibat diharapkan menjadi posisi kunci dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA di masyarakat. Termasuk yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan semangat gotong royong atau saling bantu untuk mereka yang perlu bantuan maupun bekerjasama untuk kepentingan bersama.

Menyusun kerangka waktu untuk rencana kerja masyarakat serta tipe-tipe ketrampilan yang dibutuhkan yang dilakukan oleh tim Sibat dan Staf Pemdes/kelurahan diharapkan dapat mendorong seluruh warga masyarakat untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan.

Ada dua kelompok tenaga yang dapat dimobilisasi, yaitu:

- Tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tertentu dapat dipekerjakan dan mendapatkan upah sesuai dengan tingkat ketrampilannya, seperti teknisi bangunan, ahli air dan sanitasi, konsultan, dll.
- Masyarakat umum yang bekerja secara bergotong royong. Mereka bekerja karena keharusan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga. Mereka tidak digaji namun mendapatkan makanan yang telah teralokasikan dalam anggaran maupun atas pengadaan secara swadaya oleh masyarakat sendiri.

Dalam memobilisasi masyarakat khususnya dalam kegiatan mitigasi fisik, tim Sibat dapat mengorganisir mereka berdasarkan waktu luang mereka secara berkala. Mereka dapat dimobilisasi satu hari per RT atau RW.

Misal: warga desa Sepabatu memiliki 7 RT, setiap RT diberikan waktu bekerja 1 minggu 1 hari maupun 1 minggu 2 kali dengan mengikuti contoh jadwal kerja sebagai berikut:

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
RT-1	RT-2	RT-3	RT-4	RT-5	RT-6	RT-7

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
RT-1 dan RT 2	RT-2 dan RT 4	RT-5 dan RT 6	RT-7	RT-1 dan RT 2	RT-3 dan RT 4	RT-5 dan RT 6

Penjadwalan waktu dan konsekuensi mereka yang tidak ikut serta dalam kegiatan gotong royong ini harus dibicarakan bersama, sehingga semua warga memberikan kontribusinya.

Tim Sibat bertanggung jawab atas upaya monitoring, supervisi dan evaluasi terhadap implementasi kegiatan, termasuk mengecek kehadiran warga masyarakat, kualitas kerja dan kejadian-kejadian khusus/perkembangannya.

• Peresmian proyek

Setelah proyek selesai, acara peresmian secara sederhana dan doa bersama dapat dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah dan hidayah-Nya, sehingga warga dapat menyelesaikan proyeknya dengan berhasil baik. Ini juga sebaiknya digunakan untuk memantapkan komitmen warga masyarakat keseluruhan agar terus menjaga dan merawat proyek yang telah jadi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Apa peranan Pemerintah Daerah selama pelaksanaan proyek?

Salah satu upaya positif dari kegiatan KBBM-PERTAMA adalah mengembangkan kapasitas pemerintah daerah untuk melaksanakan kegiatan penanggulangan bencana berbasis pada masyarakat. Dalam hal ini, staf pemerintah daerah yang terkait dengan tugas-tugas penanggulangan bencana harus dilatih dalam melaksanakan proyek Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (KBBM).

Seperti halnya pada staf PMI, personal Pemerintah Daerah mengadakan bantuan teknis kepada masyarakat dalam melaksanakan proyek mitigasi bencana. Peranan umum Pemerintah Daerah adalah sebagai berikut:

- Mengalokasikan anggaran KBBM-PERTAMA pada APBD tahunan dengan mengikuti prosedur penganggaran yang berlaku.
- Pengadaan *material*.
- Penggunaan alat-alat berat.
- Bantuan teknis supervisi terhadap pelaksanaan proyek.
- Koordinasi dengan Pengurus Cabang PMI, Pemerintah Desa/Kelurahan maupun tim Sibat dalam mobilisasi masyarakat.

Bagaimana memonitor dan mengevaluasi KBBM-PERTAMA?

Monitoring dan evaluasi merupakan komponen yang terintegrasi dalam pengembangan proyek. Proses ini tercermin dalam materi PIMES pada sub pokok bahasan 3 modul ini. Monitoring yang dilakukan adalah upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan status pelaksanaan proyek melalui pengumpulan data, analisis dan perumusan sumber-sumber alternatif kegiatan untuk memastikan pelaksanaan proyek agar berlangsung dengan baik.

Tahap-tahap yang dapat dilaksanakan antara lain adalah:

- Berbasis pada rencana, tentukan hal-hal yang akan dimonitori bila proyek mitigasi bencana dilaksanakan.
- Menentukan siapa penanggung jawab utama dalam pelaksanaan proyek. Bila KSR dan tim Sibat, Pemerintah Daerah, PMI maupun masyarakat dilibatkan dalam pelaksanaan proyek, siapa yang akan mengkoordinasikan dan mensinkronkan peran dan tugas masing-masing.
- Menentukan bagaimana dan kapan monitoring dan evaluasi akan dilaksanakan. Skema sederhana untuk monitoring pelaksanaan proyek mitigasi dicontohkan pada tabel berikut ini:

Hal-hal yang dimonitor	Penanggung Jawab	Metodologi	Frekuensi
Penerimaan dan pengeluaran dana	Manajer Proyek	Konsultasi dengan Staf Anggaran	Dilakukan berkala sesuai dengan rencana jadwal
Pengadaan <i>Material</i>	Tim Sibat Bagian Pengadaan <i>Material</i>	Pemantauan saat pengadaan material	Setiap waktu saat <i>material</i> diadakan
Jadwal Kerja	Manajer Proyek Pemda	Pemantauan langsung saat pelaksanaan proyek sampai berakhirnya proyek	Harian
Pekerja dan Relawan	Tim Sibat	Mendata kehadiran dan memantau pelaksanaan tugas dan peran masing-masing.	Harian

Penyelesaian proyek

Evaluasi adalah pembelajaran yang sistematis tentang bagaimana proyek dilaksanakan, mulai dari permulaan sampai dengan selesainya proyek dan dampak dari proyek yang telah di hasilkan. Hal-hal dasar yang dievaluasi dalam kegiatan KBBM-PERTAMA, mencakup:

Sumber-sumber proyek (input proyek)

- Kuantitas atau jumlah input mencakup dana, *material*, perlengkapan/logistik, sumber daya manusia (tenaga) dan sebagainya.
- Sumber-sumber input.
- Kualitas input.

Proses:

- Aktifitas yang telah dilaksanakan mulai dari permulaan sampai selesai.
- Efektifitas strategi.
- Masalah yang ditemui dan solusi pemecahannya.
- Jadwal.
- Partisipasi dari berbagai sektor.

Output (hasil yang dicapai):

- Pencapaian tujuan.
- Variasi dari output yang diharapkan.
- Manfaat yang dihasilkan dari proyek.
- Masalah-masalah yang muncul dari proyek.
- Pembelajaran yang bisa dipetik dari proyek.

Melalui metode partisipasi, Komite Manajemen KBBM-PERTAMA di cabang, PMI cabang, KSR, tim Sibat, Pemdes/kelurahan dan masyarakat dapat menggambarkan mekanisme bagaimana mengevaluasi proyek secara kolektif.

Apa sajakah indikator keberhasilan dari kegiatan KBBM-PERTAMA?

Berbasis pada pengalaman, ada perubahan mendasar yang dihasilkan oleh kegiatan KBBM-PERTAMA pada berbagai tingkatan yang dapat digunakan sebagai indikator bagi keberhasilan kegiatan.

Tingkat masyarakat:

- Dampak dari bahaya bencana yang terjadi di masyarakat dapat dimitigasi (tidak hanya untuk jangka pendek, namun juga jangka panjang)
- Tim Sibat mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.
- Warga masyarakat setempat dilibatkan secara penuh dalam aktifitas KBBM-PERTAMA.
- Perangkat Desa/Kelurahan dan staf kantor desa/kelurahan mendukung tim Sibat secara berkelanjutan dalam mengintegrasikan rencana kerja KBBM-PERTAMA ke dalam rencana pembangunan desa/kelurahan .
- Anggaran dialokasikan oleh Pemdes/kelurahan untuk aktifitas atau proyek yang berkaitan dengan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Tokoh masyarakat mampu menggunakan sumber-sumber daya setempat untuk pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Masyarakat mampu mengelola kegiatan tanggap darurat bencana saat bencana terjadi di wilayahnya, mencakup pertolongan dan penyelamatan, distribusi bantuan, evakuasi dan membantu dalam pengadaan pelayanan medis dan dukungan psiko-sosial.
- Warga mampu menganalisis situasi dan respon bencana di masyarakat.
- Warga memiliki sikap positif terhadap PMI.

Tingkat Pemerintah Daerah:

- Tim Sibot diorganisir untuk Penanggulangan Bencana.
- BPBD di Kabupaten lebih aktif.
- Rencana Kerja KBBM-PERTAMA diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Kabupaten maupun rencana penggunaan lahan.
- Peta Tingkat Bahaya, Risiko dan Kerentanan di area kegiatan KBBM-PERTAMA diintegrasikan dalam Peta Kabupaten untuk referensi penanggulangan bencana.
- Dana telah dialokasi untuk kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Pemerintah Daerah mampu memberikan pelatihan di luar area kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Pemerintah Daerah mampu menggunakan sumber-sumber eksternal untuk proyek mitigasi bencana.
- Proyek pengembangan Pemda memperhatikan *Disaster Sensitive* (sensitif bencana).
- Personal Pemda dapat mengelola situasi darurat atau saat terjadi bencana dalam hal operasi pertolongan dan penyelamatan, pengadaan bantuan, evakuasi, pengadaan bantuan pelayanan medis dan psiko-sosial.
- Mampu mendokumentasikan situasi bencana dan respon.

Palang Merah Indonesia:

- PMI memiliki KSR yang dapat mengorganisir kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mampu memberikan pelatihan tentang KBBM-PERTAMA.
- Staf mampu mengorganisir aktifitas KBBM-PERTAMA di masyarakat.
- Memiliki hubungan baik dengan Pemda dan stakeholder lainnya.
- Mampu mengelola sumber-sumber daya untuk kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mampu mengalokasikan *material* dan peralatan untuk kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Mampu mendokumentasikan kejadian bencana dan tindakan-tindakan respon yang telah dilakukan.



A. **Sub Pokok Bahasan -3:**
Pengertian PIMES (*Planning, Implementation, Monitoring and Evaluation System*)

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah mempelajari sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu :

1. Menjelaskan pengertian PIMES
2. Menjelaskan bagaimana siklus PIMES
3. Mengetahui hal-hal yang digambarkan oleh PIMES

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
PRA kit, papan flipchart, OHP/LCD Projector

E. **Metode:**
Curah pendapat, penugasan kelompok, simulasi, bermain peran, tanya jawab, *sharing*

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menanyakan pembelajar apakah ada di antara mereka yang pernah mengenal konsep PIMES. Jika ada, ceritakan manfaat dari PIMES dalam sebuah kegiatan.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator mempresentasikan pengertian dari PIMES, siklus PIMES, hal-hal yang direfleksikan dalam PIMES.
- Setelah itu, fasilitator meminta pembelajar untuk mendiskusikan unsur-unsur dari pengertian PIMES.
- Fasilitator menugaskan secara kelompok untuk mereview dari kegiatan yang telah ada menggunakan siklus PIMES, kemudian didiskusikan bersama.
- Fasilitator melakukan curah pendapat untuk mengetahui permasalahan dalam menjalankan PIMES.

3. **Evaluasi dan Pembahasan:**

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

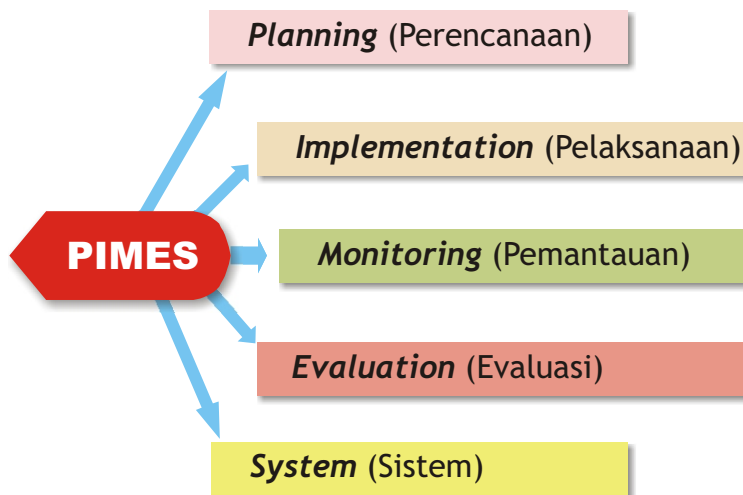
G. **Sumber Referensi:**

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apakah PIMES itu?

PIMES singkatan dari *Planning, Implementation, Monitoring, and Evaluation System* (Sistem Perencanaan, Implementasi, Monitoring dan Evaluasi) yang dilaksanakan secara partisipatif.

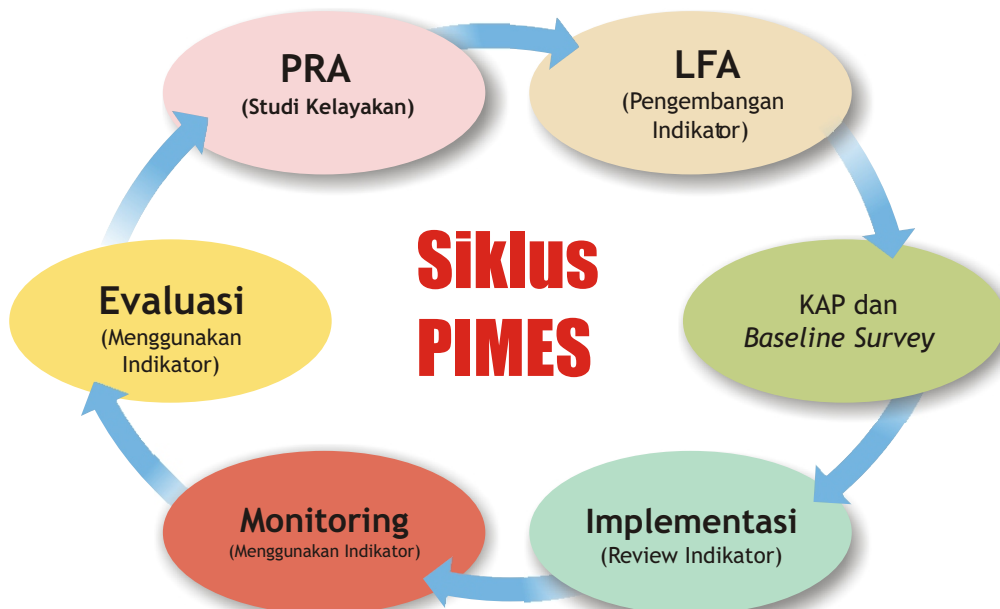


PIMES tidak hanya digunakan sebagai konsep dan metode perencanaan, implemetasi, monitoring dan evaluasi, namun juga merupakan upaya mengkombinasikan masing-masing tahapan tersebut dengan karakteristik sebagai berikut:

- PIMES merupakan alat pembelajaran dan manajemen.
- PIMES menerapkan pendekatan *bottom-up* secara partisipatif.
- PIMES mendorong pengembangan secara berlanjut kegiatan manajemen dan proyek.

Bagaimanakah siklus PIMES?

Proses PIMES diintegrasikan dengan dan meningkatkan kualitas menggunakan siklus proyek sebagai berikut:

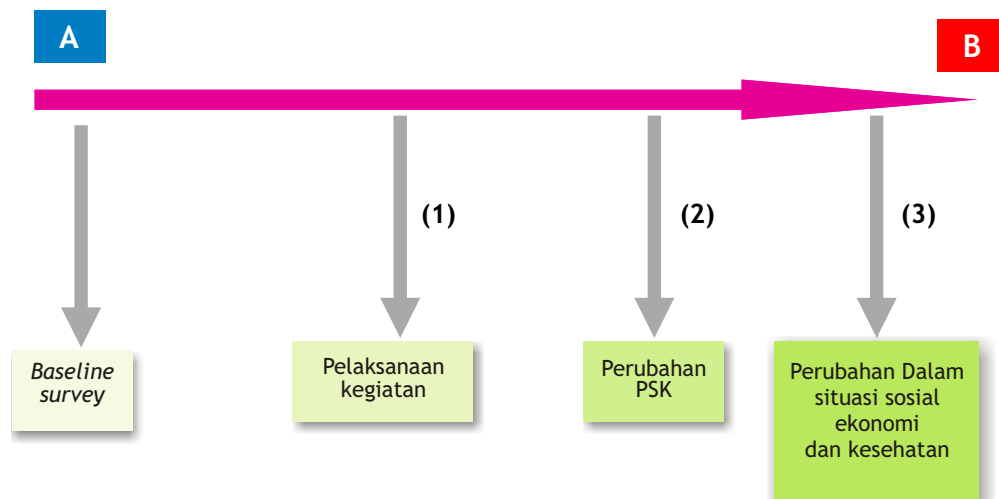


Hal-hal apa yang direfleksikan oleh PIMES?

PIMES juga mengikutsertakan hal-hal baru pada metodologi-metodologi yang telah ada.

- PIMES memberikan gambaran perubahan dari waktu ke waktu.
- PIMES memberikan gambaran perubahan pandangan dan pengertian yang berkembang di area kegiatan.
- PIMES memberikan gambaran karakteristik khusus organisasi pelaksana program, dalam hal ini PMI baik di tingkat Daerah dan Cabang.
- PIMES dapat digunakan baik oleh organisasi donor, manajer dan staf pelaksana proyek, pekerja pelayanan kesehatan di desa/kelurahan maupun masyarakat umum.

Kerangka waktu : PIMES merefleksikan perubahan-perubahan setiap waktu



Sasaran dan kegunaan PIMES

Sasaran PIMES

Ada dua alasan pokok untuk memilih PIMES sebagai perbandingan lain terhadap sistem monitoring dan evaluasi. Dua sasaran pelaksanaan PIMES tersebut adalah:

- Meningkatkan mutu kualitas pelaksanaan program, kapasitas manajemen pada setiap area program.
- Meningkatkan manajemen, pengawasan dan pemantauan.

PIMES merupakan kombinasi antara proses pembelajaran dan manajerial dengan menekankan pada peningkatan pengembangan pembelajaran dan kemampuan (*performance*) para pelaksana kegiatan.

Penelitian berskala kecil yang berorientasi pada tindakan langsung dapat dikaitkan dengan PIMES menggunakan analisis masalah dari *baseline survey* PSK (Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan) terbatas atau data proses studi sebelum dan sesudah evaluasi untuk memperkaya PIMES.

Kegunaan utama PIMES

PIMES sebagai sebuah sistem untuk manajemen dan pembelajaran diprioritaskan penggunaannya untuk :

- Memantau tingkat kemajuan dan mutu pelaksanaan kegiatan.
- Membuat laporan peningkatan mutu dan apa yang dicapai dalam pelaksanaan program.
- Meningkatkan mutu perencanaan, pelaksanaan dan manajemen program.
- Komunikasi dan pelatihan di masyarakat.
- Mengidentifikasi keterlambatan pelaksanaan program.
- Pemecahan masalah dengan segera.

Definisi Operasional dan Konsep Kunci

Definisi Operasional

Definisi-definisi operasional khusus yang diterapkan dalam PIMES adalah:

Indikator:

Dapat kualitatif atau kuantitatif atau keduanya.

- a). Contoh: Pada tahun 2005, curah hujan di daerah X diperkirakan meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Banjir biasa menimpa desa Z.
- b) Contoh: Staf PMI cabang menyusun rencana kerja menghadapi situasi tersebut secara *bottom-up*, yakni berdasarkan partisipasi penuh masyarakat. Namun penting juga memperhatikan bahwa rencana tersebut:
 - Dapat diukur, dinilai atau dievaluasi.
 - Harus kongkret dan sebaiknya terinci (dinyatakan dengan angka-angka, waktu dan tempat).
 - Harus fungsional dan memungkinkan untuk dilaksanakan.
 - Dapat digunakan untuk membuat perbandingan dalam hal perencanaan, pengembangan, pelaksanaan dan monitoring.

Konsep pokok:

Sebuah konsep pokok adalah konsep yang menjelaskan bagaimana kegiatan-kegiatan dilaksanakan. Indikator yang menggambarkan konsep pokok harus dikembangkan dalam program secara tersendiri.

Dalam program KBBM-PERTAMA, konsep pokok digambarkan sebagai berikut:

- **Keadilan (*Equity*):**

Seperti juga pelayanan kesehatan kesiapsiagaan bencana harus dilakukan oleh dan untuk semua orang tanpa diskriminasi. Manfaat dari program KBBM-PERTAMA harus dapat dinikmati masyarakat secara luas.

Contoh:

Pada tahun 2005, melalui program KBBM air bersih dialirkan ke Pekon Suoh, Lampung Barat. Bak penampungan dibangun di Dusun Suka Mulya dan Talang Mulya. Setiap anggota masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pada 2006 bak penampungan juga dibangun di Dusun Sukajadi 1 dan 2 pada tahun 2006.

- **Kerentanan:**

Menghadapi ancaman alam, kekerasan dan keadaan yang buruk, tingkat kerentanan meningkat seiring dengan meningkatnya ancaman, kemiskinan dan penggusuran. Dampak tingkat kerentanan ini dapat dikurangi dengan meningkatkan kemampuan masyarakat baik secara fisik atau material, secara sosial kelembagaan maupun keahlian dan perilakunya.

Contoh:

Sejak dipasangnya kelambu di setiap rumah, jumlah penderita malaria menurun 10% pada tahun 2006.

- **Keberlanjutan (*sustainability*):**

Di masa mendatang, masyarakat bersama PMI dapat terus melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana. Manfaat upaya ini dapat dirasakan baik oleh masyarakat maupun para pelaksana, tanpa efek yang merusak lingkungan fisik dan psiko-sosial. Upaya ini juga diharapkan terus berlanjut setelah bantuan teknis, manajerial dan keuangan dihapuskan secara bertahap.

Keberlanjutan dapat dicapai melalui peningkatan kemampuan masyarakat dan lembaga-lembaga mitra dalam memecahkan masalah yang mungkin dihadapi dan memperbaiki lingkungan. Proses partisipasi ini tercermin dalam suasana belajar yang dicirikan oleh kepemimpinan yang memberikan kemudahan, berbagi visi, berbagi pengetahuan, pengembangan sumber daya dan penyelesaian perselisihan.

Contoh:

- 50% dari biaya mitigasi bencana didapat melalui APBD di tingkat kabupaten atau kota.
- 70% staf dan relawan PMI mempunyai keterampilan pemetaan risiko.
- 80% keluarga di desa/kelurahan X menggunakan kakus sesuai standar kesehatan dan mengkonsumsi air bersih setelah program berakhir.
- Pada pertemuan rutin masyarakat, dikumpulkan dana untuk merawat fasilitas air bersih yang telah ada.

- **Keterjangkauan:**
Pelaksanaan kegiatan program KBBM-PERTAMA mencakup:
 - Ketersediaan.
 - Keterjangkauan.
 - Digunakan secara efektif dan memadai.

Contoh:

Untuk X % dari target populasi

Wabah malaria setiap tahun melanda Desa X. Pada tahun 2004, 50% anak usia sekolah (di bawah 17 tahun) menderita malaria. Selain kerja bakti pemberantasan sarang nyamuk di setiap dusun, penyuluhan bagaimana gejala dan perawatan penyakit malaria termasuk cara pencegahannya dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pertemuan di balai desa mengenai hal ini paling tidak dihadiri 50% kepala keluarga atau perwakilannya. Pada tahun 2005, jumlah penderita malaria di desa X menurun menjadi 30%.

- **Pengembangan kapasitas:**

Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam melakukan respon bencana dan melakukan tindakan pencegahan dan mitigasi. Dalam kerangka kerja Palang Merah, kapasitas terdiri dari:

- Material/fisik, merupakan sumber-sumber fisik masyarakat yang dipercaya masih ada dan meningkatkan martabat kehidupan,
- Sosial/organisasi, merupakan mekanisme dukungan sosial yang tersedia di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan saat waktu-waktu krisis, serta keterampilan dan sikap yang membuat seseorang mampu memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada dan menurunkan jumlah korban.

Contoh:

100% keluarga yang diwawancarai di desa X pada tahun 2005 telah melakukan 3M (Menguras, Mengubur, Menutup) di rumah sesuai penyuluhan pencegahan malaria.

80% keluarga yang diwawancarai di desa X pada tahun 2005 memberikan jawaban yang positif tentang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko.

Aspek-aspek lain dapat muncul berkaitan dan disesuaikan dengan karakteristik kegiatan dan lokasi dimana kegiatan itu dilaksanakan. Aspek-aspek tersebut diharapkan melengkapi konsep kunci, antara lain:

- Relevansi (tingkat keperluan/hubungan).
- Efektifitas, berkaitan dengan ketepatan penggunaan dana.
- Dampak.
- Advokasi.
- Dapat ditiru (menjadi model untuk dikembangkan di tempat lain).
- Koordinasi.

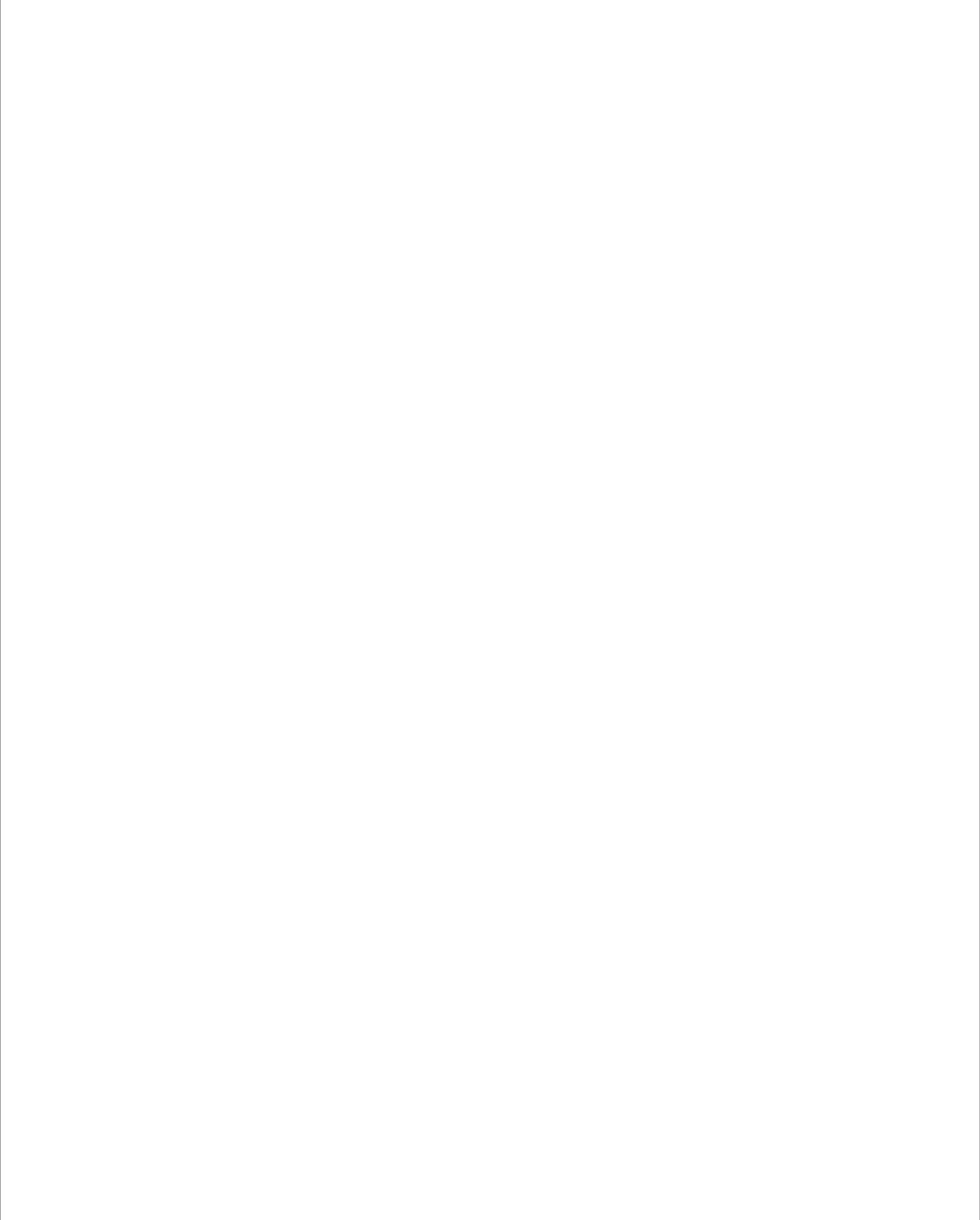
Aspek-aspek di atas menjadi parameter dalam mengevaluasi program secara keseluruhan, dan dalam monitoring per kegiatan.

Apa persyaratan PIMES?

PIMES mensyaratkan hal-hal berikut ini:

- Harus menjadi bagian dalam proses pengembangan Program KBBM-PERTAMA. Upaya pengembangan indikator, metode dan perangkatnya harus didasarkan atas kebutuhan seluruh proses sejak awal.
- Berbasiskan masyarakat, dan dapat diterapkan di wilayah-wilayah yang berbeda.
- Indikator dan metode pengumpulan informasi disesuaikan dengan keadaan setempat, tingkat pendidikan dan kemampuan masyarakat, serta pelaksana program KBBM-PERTAMA.
- Indikator dan metode pengumpulan informasi harus dapat menggambarkan perubahan yang terjadi di masyarakat sehubungan pelaksanaan program KBBM-PERTAMA, bukan perubahan yang disebabkan pembangunan secara umum.
- Melibatkan partisipasi masyarakat di semua tingkatan:
 - untuk mengembangkan dan menggunakan indikator dan perangkatnya.
 - untuk menganalisis, melaporkan dan memberikan umpan balik.
 - untuk melakukan perubahan yang diperlukan.
- Harus memperkuat partisipasi dalam pemanfaatan informasi dan umpan balik pada pelaksanaan program KBBM-PERTAMA di semua tingkatan, termasuk masyarakat; relawan; pelaksana program dan lembaga-lembaga donor.
- Di setiap daerah dimana program KBBM-PERTAMA dilaksanakan, pelajaran yang dapat dipetik harus dibagikan dan menjadi rekomendasi pengembangan kerangka kerja PIMES selanjutnya.





A. Sub Pokok Bahasan-4:
Perencanaan Partisipatif Kegiatan KBBM-PERTAMA

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah mempelajari sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tahap-tahap dalam proses adaptasi PIMES dalam kegiatan baru
2. Menyebutkan lima tugas utama dari PIMES
3. Menjelaskan tahapan adaptasi PIMES dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA
4. Memahami parameter yang digunakan dalam PIMES

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Papan flipchart, OHP/LCD *projector*

E. Metode:
Curah pendapat, ceramah informatif, kerja kelompok, diskusi, penugasan, simulasi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menjelaskan sub pokok bahasan dan tujuan dari topik ini.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator mempresentasikan tahap-tahap dalam proses adaptasi PIMES dalam kegiatan baru (lima tugas utama dari PIMES).
- Fasilitator menjelaskan tahapan adaptasi PIMES dalam pelaksanaan kegiatan KBBM-PERTAMA.
- Fasilitator melakukan curah pendapat untuk mengetahui permasalahan dalam penerapan PIMES.

3. Evaluasi dan Pembahasan:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

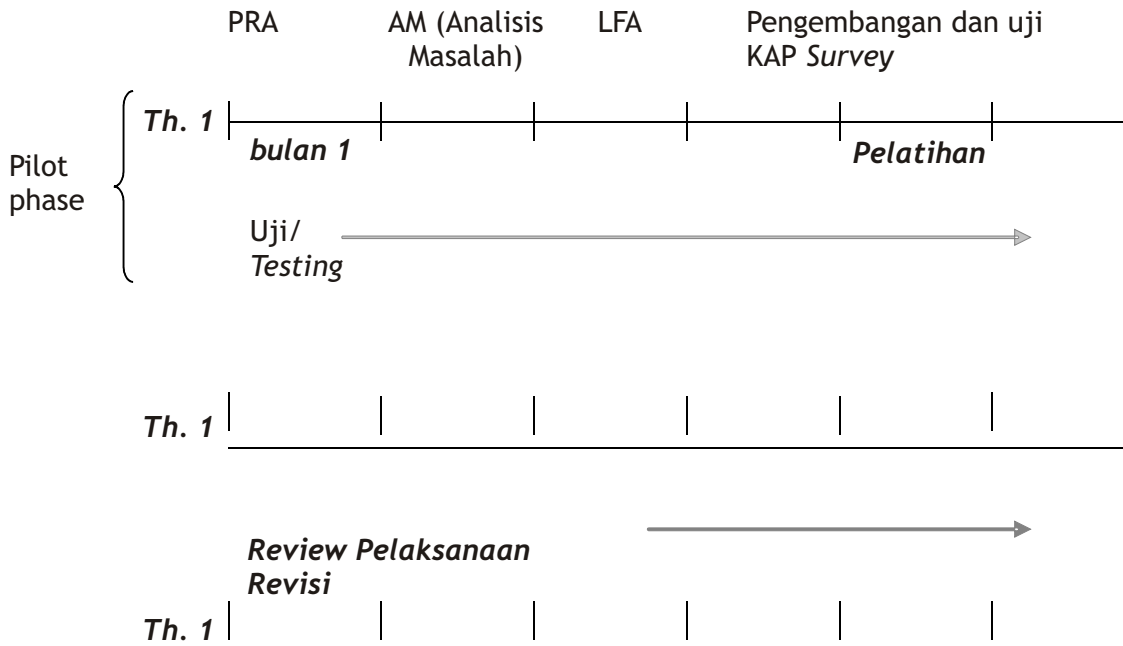
G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. *Federation DM Guidelines*
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana adaptasi tahapan-tahapan PIMES dalam program KBBM-PERTAMA?

PIMES harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tahapan program KBBM-PERTAMA. Alur perencanaan program termasuk PIMES, ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Alur perencanaan dan pelaksanaan program KBBM-PERTAMA menggunakan PIMES

PIMES sebagai pendekatan berbasis partisipasi masyarakat hanya akan cocok dalam program yang menggunakan pendekatan yang sama. Dengan kata lain, semua tahapan dalam siklus program KBBM-PERTAMA memerlukan pendekatan dan metode yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Tahap pertama dalam siklus program adalah *studi kelayakan dan penilaian kebutuhan awal*, metode yang sering diterapkan adalah PRA.

Pendekatan ini memungkinkan masyarakat berpartisipasi sejak awal dalam hal penilaian, definisi dan prioritas kebutuhan, sumber daya, hak-hak dan masalah, serta menyusun data prioritas masalah dari program yang dilaksanakan. Pelaksanaan program KBBM-PERTAMA di wilayah-wilayah percontohan menunjukkan bahwa PRA dilakukan oleh anggota masyarakat sendiri, dibantu oleh relawan PMI.

Pelatihan PRA pertama kali dilakukan dengan 3 hari lokakarya “analisis masalah” di lapangan. Daftar masalah selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam. Masyarakat dibagi beberapa kelompok, kemudian difasilitasi untuk menganalisis setiap masalah dengan membuat apa yang disebut “pohon masalah”. Mereka diminta menggunakan kata-katanya sendiri. Mereka perlu menuliskan:

- Hal-hal yang mendorong timbulnya masalah.
- Hubungan antara pendorong masalah tersebut.

- Kemungkinan merumuskan apa yang merupakan masalah utama.
- Dampak permasalahan atau konsekuensinya.

Di desa-desa di mana program KBBM-PERTAMA dilaksanakan, walaupun masyarakat mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, namun tidak mengurangi partisipasi mereka. Masyarakat memiliki ketertarikan yang tinggi dalam mendiskusikan apa yang terjadi di tempat tinggal mereka. Masyarakat juga termotivasi untuk berperan dalam upaya kesiapsiagaan dan pengurangan risiko, bahkan menjadi relawan PMI.

Tahap kedua dalam siklus program adalah ***Lokakarya Perencanaan Program*** dengan metode LFA (*Logical Framework Approach*).

Lokakarya ini biasanya membutuhkan waktu beberapa hari. Mereka yang menghadiri kegiatan ini adalah perwakilan masyarakat, staf pelaksana program dan para relawan. Agenda kegiatan ini mencakup:

- Mengkaji secara tujuan Program KBBM secara umum, dan tujuan program dalam jangka menengah maupun jangka pendek.
- Merumuskan tujuan secara khusus di desa atau wilayah setempat.
- Merumuskan hasil-hasil yang ingin dicapai (*outputs*) dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan terkait dengan setiap pemecahan masalah.
- Merumuskan hal-hal yang diperlukan (*inputs*) dan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan anggarannya.

Pada LFA indikator dan asumsi bisa juga dirumuskan. Pada tahap selanjutnya dilaksanakan Survei Perilaku, Sikap dan Ketrampilan (KAP). KAP survei dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai pengetahuan, pandangan, sikap dan ketrampilan yang terkait dengan satu masalah yang diprioritaskan. Sebagai contoh: Ancaman banjir yang sering terjadi pada musim hujan, survei dilakukan untuk mengetahui apakah ada kebiasaan atau sikap-sikap yang dapat mengurangi risikonya.

Tahap ketiga survei pengetahuan, sikap dan ketrampilan (KAP) dan *baseline survey*.

Pada saat tahap pertama dan kedua sudah dilaksanakan, tahap PIMES selanjutnya mengemban 5 (lima) tugas:

1. Mengembangkan indikator-indikator.
2. Merancang sistem monitoring dan evaluasi.
3. Mengembangkan/mengadaptasi perangkat pengumpulan informasi.
4. Melatih dan mengawasi staf dan relawan yang terlibat program KBBM-PERTAMA.
5. Mengumpulkan, mengkaji dan melaporkan informasi yang bersifat umpan balik, untuk tujuan pembelajaran dan manajemen.

Tugas kesatu dan kedua dilaksanakan dengan sebuah lokakarya yang melibatkan para pelaksana lapangan yaitu staf PMI Cabang/Daerah yang menangani kesiapsiagaan bencana, relawan dan perwakilan masyarakat yang menerima manfaat program KBBM-PERTAMA.

Tugas pertama: kembangkan indikator-indikator dengan melibatkan peserta lokakarya, bagilah para peserta berdasarkan asal desa/kelurahan mereka masing-masing atau lingkup kerja mereka.

1. Pahami karakteristik setiap tahap Program KBBM, tetapkan indikator-indikator atas kegiatan-kegiatan pendukung program baik melalui diskusi, studi kasus dan contoh-contoh program.

2. Buatlah daftar indikator sesedikit mungkin, terutama indikator yang:
 - Sesuai dengan kegiatan setempat.
 - Sesuai dengan tujuan dan output dari LFA sesuai dengan 3 (tiga) tahapan:
 - Pada saat kegiatan dimulai
 - Pada saat terjadi perubahan pada perilaku, sikap dan tindakan
 - Pada saat terjadi perubahan pada situasi kesiapsiagaan terhadap ancaman (bencana), kesehatan dan sosial ekonomi dimana program KBBM-PERTAMA dilaksanakan.
 - Sesuai dengan konsep pokok.
 - Sesuai dengan kenyataan di lapangan.
3. Tandai indikator-indikator yang menggambarkan 3 (tiga) tahapan kemajuan dan indikator yang menggambarkan konsep pokok.
4. Pastikan bahwa setiap tahapan dan konsep pokok memiliki beberapa indikator.
5. Setiap kelompok menyampaikan hasil penyusunan indikatornya untuk diketahui seluruh peserta, sekaligus dapat memberikan pandangan.

Tugas kedua: buatlah rencana sistem monitoring dan evaluasi dengan melibatkan para pelaksana lapangan, relawan dan masyarakat, lakukan hal berikut:

- Tentukan indikator-indikator yang membutuhkan informasi dari lapangan.
- Cari tahu kemungkinan informasi (mengenai indikator) tersebut dimiliki oleh sumber-sumber tertentu, misalnya pemerintah daerah, departemen kesehatan, LSM, dll.
- Buatlah rencana pengumpulan informasi, pengkajian dan pelaporan.
- Buatlah rencana pengembangan/adaptasi perangkat pengumpulan data.
- Buatlah rencana pelatihan dan pengawasan bagi staf dan relawan.

Setelah lokakarya, peserta harus berbagi pemahaman dan pengetahuan, dengan pihak-pihak lain yang tidak terlibat, baik staf PMI Cabang/Daerah, relawan, masyarakat maupun lembaga-lembaga lain yang mungkin menjadi mitra dalam program KBBM-PERTAMA. Program KBBM-PERTAMA memberikan ruang untuk penyesuaian atas datangnya pemikiran-pemikiran baru di masa datang.

Tugas ketiga: kembangkan/adaptasikan perangkat pengumpulan data yang dilaksanakan di wilayah program KBBM-PERTAMA.

Dalam hal ini, para pelaksana lapangan diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya tentang bagaimana informasi lapangan dapat dikumpulkan. Di beberapa desa/kelurahan percontohan pelaksanaan program KBBM-PERTAMA, dalam *baseline survey*, para relawan PMI akan memberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Jawaban yang diberikan oleh masyarakat dicatat oleh para relawan. Hal ini dilakukan karena tidak semua anggota masyarakat dapat menuliskan sendiri jawaban mereka. Kemampuan menggunakan bahasa daerah juga sangat membantu di desa/kelurahan tertentu.

Dalam program KBBM-PERTAMA, pengembangan perangkat pengumpulan informasi hendaknya dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang benar (sah), sederhana dan berguna. Pendekatan yang digunakan beranjak dari "akal sehat" (*common sense*) bukan ditujukan untuk riset atau penelitian. Tentu saja cara-caranya dapat juga ditemukan di berbagai buku-buku sumber.

Tugas keempat : melatih dan mengawasi staf dan relawan yang terlibat program KBBM-PERTAMA.

Dalam program KBBM-PERTAMA para relawan di tingkat desa atau kelurahan adalah pengumpul data atau informasi lapangan, sekaligus pelaksana kegiatan. Mereka tentunya juga berperan aktif dalam pengembangan indikator, perencanaan dan penilaiannya. Bantuan mereka dalam menyusun dan mengkaji data lapangan serta perubahan-perubahan yang ada di masyarakat akan sangat membantu.

Staf PMI Cabang/Daerah yang berperan sebagai pelaksana lapangan program KBBM-PERTAMA harus mampu mengembangkan dan menerapkan PIMES, terutama dalam hal pelatihan, pengorganisasian, pemantauan, penyusunan laporan, pengkajian dan pengumpulan umpan balik dari lapangan. Para pelaksana lapangan dapat juga menyarankan perubahan-perubahan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan program KBBM-PERTAMA, terutama yang berhubungan dengan pendanaan.

Pada awal pelaksanaan program KBBM-PERTAMA para pelaksana lapangan baik Staf PMI Cabang/Daerah dan relawan sebaiknya mendapatkan berbagai pelatihan ketrampilan.

Tugas ke lima : mengumpulkan, mengkaji dan melaporkan informasi, sekaligus informasi yang bersifat umpan balik, untuk tujuan pembelajaran dan manajemen.

Data kegiatan secara khusus dikumpulkan sebagai bagian dari laporan pelaksanaan program. Data perubahan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan (PSK) situasi penanganan atau kesiapsiagaan. bencana, situasi kesehatan dan sosial ekonomi yang dikumpulkan setiap 3 - 6 bulan, atau sebelum dan setelah kegiatan khusus seperti penyuluhan malaria, kerja bakti 3M (Menguras, Mengubur, Menutup), dll. Data-data ini dikaji dan diperbandingkan.

Dalam proses sebuah tim harus dibentuk untuk kemudian melaporkannya ke Markas Pusat PMI dalam laporan semesteran. Dengan demikian PMI Pusat mendapatkan gambaran perkembangan di setiap wilayah di mana program KBBM-PERTAMA dilaksanakan. Permasalahan yang mungkin muncul ada baiknya juga dilaporkan untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya seperti kebutuhan pendanaan, penyimpangan, kurangnya pelatihan, keterlambatan, sumber daya manusia, dll. Jalan keluar dari permasalahan yang ada mungkin bisa dijadikan referensi bagi daerah lain.

Laporan kemajuan di sebuah desa/kelurahan di mana dilaksanakan program KBBM-PERTAMA juga akan sangat bermanfaat untuk diketahui desa/kelurahan lainnya. Mereka dapat saling belajar satu sama lain dengan saling berbagi informasi, ide dan pengalaman.

Laporan tersebut juga kemudian menjadi dasar bagi pembuat kebijakan untuk memberikan dukungan dan upaya pengembangan program KBBM-PERTAMA selanjutnya. Setelah tahap percontohan program KBBM-PERTAMA, diharapkan program serupa bisa dilaksanakan di berbagai desa/kelurahan di Indonesia.

Adaptasi PIMES dalam tahapan program KBBM-PERTAMA

Pada tahapan program KBBM-PERTAMA, indikator-indikator yang dikembangkan pada saat PRA dan LFA, seperti halnya pada KAP survei atau *baseline survey* dijadikan dasar dan input pada tahapan pelaksanaan. Selanjutnya indikator-indikator juga digunakan pada tahap perencanaan dan monitoring.

PIMES pada dasarnya menyatu dalam tahapan program KBBM-PERTAMA. Pembahasan PIMES dipisahkan secara khusus agar pelaksana program dapat memahami lebih mendalam dan dapat

melaksanakan PIMES bagi program-program lainnya. Sebagai program yang berbasiskan masyarakat program KBBM-PERTAMA menekankan adanya masukan dari masyarakat sebagai umpan balik agar pelaksanaan program di masa yang akan datang menjadi lebih baik.

Bagaimanakah parameter yang digunakan dalam PIMES?

- **Pengembangan kapasitas (*capacity building*):**
Sejauhmanakah kegiatan meningkatkan kemampuan dan kapasitas PMI, institusi lokal dan masyarakat lokal ?
- **Kerentanan (*vulnerability*):**
Sejauhmanakah kegiatan akan mengurangi tingkat kerentanan kelompok sasaran.
- **Keberlanjutan (*sustainability*):**
Sejauhmanakah perubahan-perubahan dapat dihasilkan oleh kegiatan secara berkelanjutan di PMI dan di masyarakat lokal setelah bantuan teknis dan bantuan keuangan dari luar berakhir ?
- **Efektifitas (*effectiveness, termasuk cost-effectiveness*):**
Sejauhmanakah kegiatan mencapai tujuan-tujuannya ?
Sejauhmanakah kegiatan menghasilkan keluaran (*outputs*) dan perubahan-perubahan yang diperlukan secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan input dana seminimal mungkin (biaya, sumber daya manusia, infrastruktur, dll)?
- **Dampak (*impact, yang dalam beberapa kasus sama dengan efektifitas*):**
Sejauhmanakah kegiatan menghasilkan perubahan-perubahan dalam kesehatan dan kondisi kehidupan/mekanisme menghadapi dampak/akibat bencana yang telah terjadi pada kelompok-kelompok rentan?
- **Relevansi (*relevance*):**
Sejauhmana kegiatan sejalan dengan kebutuhan dan prioritas setempat sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat?
- **Advokasi (*advocacy*):**
Sejauhmanakah pendekatan kegiatan meminta dukungan dari perorangan, kelompok, institusi lain atau kebijakan?
- **Keterjangkauan (*coverage*):**
Sejauhmanakah kegiatan yang dihasilkan dapat menjangkau atau digunakan oleh kelompok- kelompok sasaran?
- **Replikasi (*replicability*):**
Sejauhmanakah model-model, pendekatan-pendekatan, metode-metode atau instrumen-instrumen yang dikembangkan oleh kegiatan digunakan oleh PMI atau daerah-daerah di area baru lainnya ?

Modul XI

Advokasi dan Sosialisasi

A. **Sub Pokok Bahasan-1:**
Advokasi dan Sosialisasi

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendefinisikan arti advokasi
2. Mendeskripsikan manfaat advokasi
3. Memahami prinsip dasar advokasi
4. Mendemonstrasikan cara melakukan advokasi
5. Melakukan sosialisasi hasil advokasi

C. **Waktu:**
2 x 45 menit

D. **Media:**
Whiteboard, OHP/LCD projector, papan flipchart, peralatan penugasan, advokasi kit

E. **Metode:**
Energizer, curah pendapat, diskusi, kerja kelompok, penugasan, bermain peran dan simulasi

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator menuliskan judul topik "advokasi" pada selembar kertas flipchart. Mintalah pembelajar merenungkan sejenak, apa makna kata tersebut dan mengapa advokasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membuka keberhasilan kegiatan dalam menghimpun dukungan dari semua pihak. Setelah rencana kerja di buat, maka saatnya kini kita memikirkan, bagaimana agar rencana kerja tersebut agar terinformasikan, tersosialisasikan dan mendapatkan dukungan dari semua pihak.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator membagi pembelajar dalam kelompok dimana setiap kelompok maksimal 6 orang. Minta masing-masing untuk mendiskusikan, mengapa advokasi diperlukan dalam kegiatan KBBM - PERTAMA, apa manfaatnya dan bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam melaksanakan advokasi.
- Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setiap presentasi kelompok, minta masing-masing kelompok untuk menanggapi dan menambahkan ide dan gagasan-gagasannya.
- Fasilitator menyimpulkan dan menambahkan gagasan-gagasan baru berdasarkan kunci materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

Fasilitator menanyakan kembali pokok bahasan yang telah didiskusikan kepada pembelajar, dengan mengacu pada satu atau lebih pertanyaan sebagai berikut :

Latihan dan Evaluasi

- Apa itu advokasi?

.....

- Mengapa melakukan advokasi?

.....

- Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam melakukan advokasi?

.....

Latihan dan Penugasan

Berdasarkan contoh rencana kerja yang ada, identifikasi jenis kegiatan yang akan dilaksanakan. Identifikasi stakeholder mana yang berpotensi memberikan dukungan dan perlu diadvokasi.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:**Apa itu advokasi?**

Advokasi memiliki beberapa pengertian:

Advokasi adalah “sebuah proses yang dapat mengubah kebijakan, hukum dan peraturan serta praktek yang dilaksanakan oleh seseorang, kelompok atau lembaga yang berpengaruh”. Adalah sebuah “proses berkelanjutan yang bertujuan mengubah perilaku, tindakan, kebijakan dan hukum dengan cara mempengaruhi orang dan organisasi melalui kekuasaan, sistem dan struktur di berbagai tingkatan guna memperbaiki kondisi mereka yang terkena dampak permasalahan”.

Advokasi merupakan tindakan yang ditujukan untuk merubah kebijakan, posisi dan kegiatan dari lembaga apapun”.

Advokasi juga memiliki arti “meminta, mempertahankan atau merekomendasi sebuah ide kepada orang lain”. Advokasi dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk, seperti : Advokasi, tulisan, lisan, nyanyian dan peran/akting.

Mengapa melakukan advokasi:

- Memperbaiki citra organisasi.
- Meningkatkan nilai “jual” organisasi.
- Memperluas jaringan operasional organisasi /mengembangkan kemitraan.
- Membantu mempertahankan hak setiap individu/organisasi.
- Membantu membela hak kelompok rentan.
- Mencegah diterapkannya kebijakan yang “membahayakan”.
- Memunculkan persoalan tertentu ke permukaan.
- Dll.

Beberapa permasalahan hanya dapat diselesaikan melalui ADVOKASI pada seseorang atau organisasi yang berpengaruh

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan advokasi ?

- Apa yang menjadi permasalahannya?
- Siapa yang memutuskan untuk mengadvokasi permasalahan itu?
- Apa tujuan advokasi yang akan dilakukan?
- Kepada siapa permasalahan tersebut diadvokasikan?
- Metode apa yang Anda gunakan?
- Hambatan apa yang Anda jumpai?
- Bagaimana Anda mengatasi hambatan tersebut?
- Apa hasil advokasi yang telah Anda lakukan?
- Dukungan apa yang Anda rasakan sangat membantu?
- Pelajaran apa yang dapat Anda petik dari kegiatan advokasi itu?

Advokasi, IEC (*Information, Education and Communication*)/KIE: Komunikasi, Informasi dan Edukasi) dan mobilisasi masyarakat

- KIE dan mobilisasi masyarakat juga melibatkan **pengaruh, bujukan dan menggerakkan masyarakat** untuk bersikap dan/atau melakukan sesuatu.
- KIE dan mobilisasi masyarakat lebih banyak berhubungan dengan masyarakat umum atau kelompok masyarakat tertentu.
- Penting untuk tetap terfokus pada **advokasi** sebagai sebuah cara untuk membujuk mereka yang **berpengaruh** agar melakukan sesuatu (perubahan).

Advokasi dan Konsep Terkait

	Tujuan	KIE	Mobilisasi Masyarakat	Jaringan dan Kemitraan	Fund raising dan Mobilisasi Sumber	Masalah Stigma dan Diskriminasi
Apa yang harus diubah?	Kebijakan, penerapan kebijakan hukum dan prakteknya	Kesadaran dan perilaku	Kapasitas masyarakat untuk identifikasi dan kemukakan	Isolasi dan duplikasi	Jumlah sumber yang tersedia untuk digerakkan.	Derajat stigma dan diskriminasi
Kelompok sasaran?	Para pembuat keputusan, kebijakan	Kelompok usia tertentu, gender, penduduk	Anggota masyarakat	Perorangan atau kelompok dengan tujuan sama	Masyarakat, perwakilan setempat, pemerintah, donatur	Mereka yang terkena stigma atau diskriminasi
Mereka yang terkena dampak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
Indikator keberhasilan umum		Prosentase jumlah pelaku, perubahan sikap dan perilaku	Masalah teratasi, peningkatan jumlah keterlibatan	Jumlah mitra yang berhasil mencapai tujuan	Ruangan yang disediakan untuk pertemuan, jumlah donor yang memberikan bantuan, dll.	Menurunnya jumlah PHK, menurunnya kasus kejiwaan, dll.



A. Sub Pokok Bahasan-2:
Bagaimana melakukan Advokasi?

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Merencanakan kegiatan advokasi
2. Menentukan masalah yang akan diadvokasikan
3. Menentukan sasaran dan tujuan advokasi
4. Memilih metode advokasi yang efektif

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD projector, papan flipchart, peralatan penugasan, advokasi kit

E. Metode:
Energizer, curah pendapat, diskusi, kerja kelompok, penugasan, bermain peran dan simulasi

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator menjelaskan bahwa pada topik kedua pokok bahasan advokasi ini, pembelajar akan mendalami lagi bagaimana melakukan advokasi.
- Fasilitator selanjutnya menanyakan kepada para pembelajar, siapa di antara pembelajar yang pernah memiliki pengalaman melakukan advokasi. Bila ada yang pernah melakukan, mintalah mereka maju ke depan dan menceritakan kepada sesama pembelajar lainnya pengalamannya dalam melaksanakan advokasi.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator selanjutnya membagi pembelajar secara berpasangan. Kemudian minta salah satu pembelajar sebagai advokator, sedangkan pembelajar lainnya sebagai sasaran/obyek advokasi. Tema advokasi sudah ditentukan berdasarkan kasus-kasus atau soal cerita tentang permasalahan yang harus diadvokasikan.
- Minta pembelajar yang berperan sebagai advokator merangkum hasil advokasinya, dan menceritakan bagaimana kemudahan dan kesulitan-kesulitannya dalam melakukan advokasi.
- Fasilitator menjelaskan kepada pembelajar tentang tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan advokasi. Dimulai dari bagaimana merencanakan kegiatan advokasi, menentukan masalah yang akan diadvokasikan, menentukan sasaran dan tujuan advokasi, memilih metode advokasi yang efektif serta memonitor dan mengevaluasi hasil-hasil advokasi.
- Selanjutnya pembelajar dibagi dalam kelompok kecil setiap kelompok maksimal 6 anggota. Mintalah masing-masing kelompok untuk merencanakan kegiatan advokasi berdasarkan analisis masalah (pohon masalah yang telah dihasilkan) serta ranking masalah yang telah dibuat.

- Adapun perencanaan yang dibuat, diharapkan mencakup beberapa poin bahasan sebagai berikut:
 - Apa masalah yang paling utama yang dihadapi oleh masyarakat (gunakan pohon masalah dan pohon tujuan sebagai acuan). Buatlah ranking masalah, dan prioritaskan masalah mana yang paling diprioritaskan untuk dipecahkan dengan dukungan advokasi.
 - Tentukan sasaran kegiatan advokasi. Buatlah analisis sasaran dengan format tabel seperti berikut:

Sasaran	Bagaimana menghubungi Sasaran	Perasaan Sasaran tentang Advokasi	Bagaimana mempengaruhi Sasaran	Cara Sasaran membuat keputusan	Sasaran akan interest dan mendukung pada ...

- Tentukan pesan-pesan utama apa yang akan diadvokasikan.
- Tentukan tahapan-tahapan pelaksanaan advokasi yang akan dilakukan.
- Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Setiap presentasi kelompok, minta masing-masing kelompok untuk menanggapi dan menambahkan ide dan gagasan-gagasannya.
- Fasilitator menyimpulkan dan menambahkan gagasan-gagasan baru berdasarkan kunci materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

Fasilitator menanyakan kembali pokok bahasan yang telah didiskusikan kepada pembelajar, dengan mengacu pada satu atau lebih pertanyaan sebagai berikut:

Latihan dan Evaluasi

- Bagaimana tahapan merencanakan kegiatan advokasi?

.....

- Bagaimana menentukan masalah yang akan diadvokasikan?

.....

Penugasan

Setelah pembelajar melakukan penugasan kelompok, sebagai pekerjaan rumah mintalah setiap pembelajar untuk merancang kegiatan advokasi masing-masing, dengan tahapan yang sama seperti pada saat diskusi kelompok.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Bagaimana melakukan advokasi?

- Gunakan **telepon** (misalnya pada stasiun radio atau TV ketika mengudara/interaktif)
- Gunakan **banner** (tulisan, gambar, karikatur, dll.)
- Gunakan **undangan**
- Manfaatkan **tokoh ternama**

Advokasi proaktif atau reaktif

Reaktif : *advokasi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah ada.*

Proaktif : *advokasi digunakan untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin akan muncul di kemudian hari.*

Penting untuk di ingat !!!
KETERLIBATAN atau PERSETUJUAN dari orang/kelompok yang ingin melakukan ADVOKASI

Merencanakan dan melaksanakan advokasi:

- Langkah 1 Tentukan masalah yang ingin Anda sampaikan.
- Langkah 2 Analisa dan galilah sebanyak mungkin informasi tentang masalah tersebut.
- Langkah 3 Kembangkan sasaran dan tujuan advokasi Anda.
- Langkah 4 Identifikasi sasaran Anda.
- Langkah 5 Identifikasi teman Anda.
- Langkah 6 Identifikasi sumber-sumber yang Anda miliki.
- Langkah 7 Buat rencana kegiatan.
- Langkah 8 Laksanakan, monitor dan evaluasi.

Menentukan masalah

- Gunakan matrik ranking
- Setelah berbagai permasalahan dikumpulkan, uji masing-masing permasalahan tersebut dengan kriteria sbb.:
 - Apakah masalah ini dapat diselesaikan melalui advokasi?
 - Manfaat yang dapat diperoleh oleh mereka yang bermasalah.
 - Kemungkinan untuk melibatkan mereka kedalam proses advokasi.
- Analisa dan gali informasi sebanyak mungkin tentang masalah tersebut.
- Gunakan Pohon Masalah (*problem tree*).
- Setelah sebuah permasalahan ditentukan dan disepakati, analisa dan galilah sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengannya.
- Tentukan **sebab** dan **akibatnya**.

Masalah	Kriteria			Total
	Apakah masalah ini dapat diselesaikan melalui	Manfaat bagi mereka yang bermasalah	Kemungkinan melibatkan mereka dalam proses Advokasi	
Fasilitas penampungan air bersih	*****	****	****	13
Kurangnya sarana sanitasi bagi anggota masyarakat	****	*****	****	13
Pelayanan kesehatan bagi penduduk miskin	*****	*****	***	13
Kurangnya usaha <i>income generating</i> bagi para penduduk	***	****	****	11
Kurangnya pelayanan kesehatan bagi anggota masyarakat	***	*****	*****	12
Rehabilitasi sarana pendidikan	****	*****	*****	14
Wilayah pemukiman sering terendam banjir	*****	*****	*****	15

Bagaimana mengembangkan sasaran dan tujuan advokasi?

- Gunakan: matrik sasaran.
- Tetapkan sasaran.
- Bagaimana menghubungi sasaran tersebut.
- Perasaan sasaran tentang masalah advokasi.
- Bagaimana mempengaruhi sasaran.
- Cara sasaran dalam membuat keputusan.
- Sasaran mendengarkan (Siapa).

Bagaimana memilih metode advokasi yang sesuai

Pemilihan metode tergantung pada faktor-faktor:

- Orang, kelompok atau lembaga sasaran advokasi.
- Permasalahan yang akan diadvokasi.
- Tujuan advokasi
- Aspek pendukung advokasi Anda.
- Ketrampilan dan sumber-sumber yang Anda miliki.
- Waktu.

Contoh metode-metode advokasi:

Metode	Kekuatan	Kelemahan
Analisa dan pengaruh pada legislasi dan kebijakan implementasi	<ul style="list-style-type: none"> Jika hasil analisa menunjukkan bahwa kinerja organisasi menghabiskan banyak anggaran, ini merupakan bukti kuat bahwa Penerima Manfaat berkesempatan menyediakan tenaga ahli 	<ul style="list-style-type: none"> Kritik terhadap kebijakan cenderung tidak disukai pimpinan Tidak bermanfaat bagi pimpinan yang tidak menyukai formalitas
Surat rekomendasi Atau catatan ringkas	<ul style="list-style-type: none"> Dapat dipresentasikan pada para pembuat kebijakan Dapat digunakan sebagai bahan briefing kepada para wartawan Memastikan bahwa pernyataan setuju diberikan pendukung kita 	<ul style="list-style-type: none"> Mudah hilang Ada pemimpin yang tidak suka membaca Suli: melibatkan penerima manfaat Kurang memiliki peluang karena seluruh kebijakan dibuat oleh para pengambil keputusan
Bekerja dari dalam sistem	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa pemimpin lebih mendengarkan orang yang mereka kenal Banyak kesempatan di dalam organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang memiliki peluang karena seluruh kebijakan dibuat oleh para pengambil keputusan
Lobby atau pertemuan secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> Ada peluang untuk presentasi secara langsung Penerima manfaat dapat menjelaskan secara langsung persoalan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> Para pembuat keputusan terlalu sibuk Para pembuat keputusan tidak tertarik pada permasalahan
Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> Berpeluang mempresentasikan masalah secara terencana, langsung kepada para pembuat kebijakan Penerima Manfaat berkesempatan berbicara langsung 	<ul style="list-style-type: none"> Para pembuat keputusan terlalu sibuk Suli: mendapat persetujuan dari pembuat keputusan untuk melakukan presentasi
Drama	<ul style="list-style-type: none"> Reaksi emosional sering berhasil Sesuai untuk pertemuan skala besar Advokasi dilakukan melalui cerita 	<ul style="list-style-type: none"> Para pembuat keputusan sering menganggap drama sebagai suatu media bagi mereka yang buta huruf Suli: untuk melakukan pertunjukan bagi para pembuat keputusan
Press Release	<ul style="list-style-type: none"> Bermanfaat bagi organisasi yang memerlukan dukungan Bermanfaat untuk media kampanye 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang bermanfaat bagi organisasi yang tidak membutuhkan dukungan publik Suli: untuk melibatkan penerima manfaat
Media Interview	<ul style="list-style-type: none"> Sama seperti <i>press release</i> Bermanfaat ketika advokasi membutuhkan tampilan "wajah manusia" Murah 	<ul style="list-style-type: none"> Berdampak negatif pada interview yang tidak siap Berpeluang dimanipulasi oleh para wartawan
Press Conference	<ul style="list-style-type: none"> Sama seperti <i>press release</i> Sesuai untuk mempresentasikan "bukti" Sesuai untuk kampanye berskala besar Mudah melibatkan penerima manfaat dan pendukung dan memberikan pengakuan publik 	<ul style="list-style-type: none"> Sama seperti <i>press release</i> Memerlukan organisasi tingkat tinggi Mahal

Metode monitoring dan evaluasi untuk advokasi:

- **Monitoring** adalah ukuran kemajuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dengan mencatat kegiatan apa saja yang berhasil dilaksanakan dan yang tidak.
- **Evaluasi** adalah penilaian terhadap **kualitas** dan **dampak**. Dalam evaluasi dipertanyakan tentang kegiatan yang terlaksana dan yang gagal/tertunda. Selain itu fokus juga ditekankan pada **dampak** yang dihasilkan melalui suatu kegiatan terhadap mereka yang bermasalah, terhadap organisasi atau terhadap siapa saja.
- Di dalam **advokasi**, guna mendukung Monitoring dan Evaluasi, metode yang dapat digunakan adalah:
 - Kualitatif contoh: studi kasus, kisah, pendapat, perasaan, dll.
 - Kuantitatif contoh: statistik, angka, dll.





Modul XII

Upaya-upaya Pengurangan Risiko atau Mitigasi

A. Pokok Bahasan:
Upaya-upaya Pengurangan Risiko/Mitigasi

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami upaya-upaya pengurangan risiko/mitigasi
2. Memahami manfaat upaya-upaya pengurangan risiko
3. Mendefinisikan upaya-upaya pengurangan risiko-mitigasi struktural
4. Mendefinisikan upaya-upaya pengurangan risiko-mitigasi non-struktural

C. Waktu:
2 x 45 menit

D. Media:
Whiteboard, OHP/LCD projector, papan flipchart, peralatan penugasan

E. Metode:
Curah pendapat, ceramah informatif, diskusi, kerja kelompok, penugasan dan contoh pengalaman kegiatan yang ada

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator melakukan curah pendapat mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari.
- Fasilitator mereview kembali pokok bahasan yang telah dipelajari serta menanyakan kepada pembelajar apa pengertian dari upaya pengurangan risiko.
- Fasilitator dapat menuliskan beberapa kata kunci yang diberikan oleh pembelajar untuk nantinya dapat dibahas dalam penyampaian materi.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator membagi kelompok dengan anggota berjumlah tidak lebih dari 6 orang, setiap kelompok diberikan salah satu bentuk mitigasi baik struktural ataupun non-struktural. Tugas dari kelompok adalah mendiskusikan karakteristik bahaya, kerentanan seperti apa yang ada di masyarakat. Serta diskusikan bentuk partisipasi masyarakat seperti apa yang diharapkan dalam hal keberlanjutan dari bentuk mitigasi yang dilaksanakan.
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan semua pembelajar dapat mengajukan pertanyaan, saran serta pendapatnya untuk memperkaya hasil kelompok.
- Fasilitator menyimpulkan dan menambahkan hal-hal yang terdapat di dalam pokok bahasan.

3. Latihan dan Evaluasi:

Fasilitator menanyakan kembali pokok bahasan yang telah didiskusikan kepada pembelajar dengan mengacu pada satu atau lebih pertanyaan sebagai berikut:

Latihan dan Evaluasi

- Apa pengertian upaya pengurangan risiko atau mitigasi?
.....
.....
.....
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan mitigasi struktural? Sebutkan contoh dari mitigasi tersebut
.....
.....
.....
- Jelaskan apa yang dimaksud dengan mitigasi non-struktural? Sebutkan contoh dari mitigasi tersebut
.....
.....
- Dalam upaya pengurangan risiko, jenis partisipasi apa yang diharapkan dari masyarakat? Jelaskan
.....
.....

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:

Apa itu upaya pengurangan risiko (UPR)?

Upaya terpadu yang dilaksanakan oleh masyarakat dan stakeholder setempat untuk mengurangi kerentanan yang ada di masyarakat dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk dapat menanggulangi dampak dari bencana, wabah penyakit, masalah kesehatan, masalah lingkungan dan sebagainya.

Komponen pengurangan risiko diidentifikasi dan dirancang dari hasil asesmen risiko bencana masyarakat begitu pula dengan tabel hasil HVCA.

Bagaimana mengurangi Risiko:**Upaya pengurangan risiko ini dapat dilaksanakan melalui beberapa cara:**

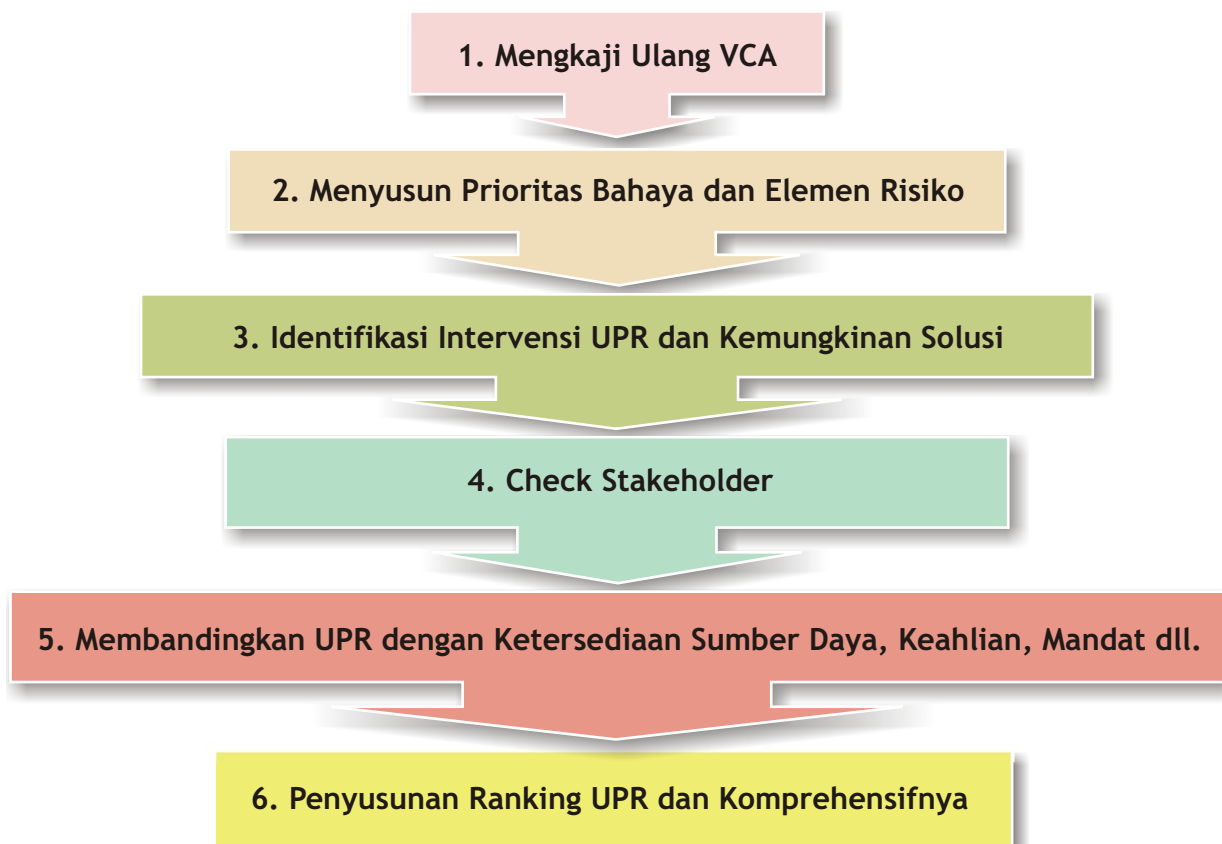
- Mitigasi/pengurangan bahaya.
- Menangani akar permasalahan kerentanan
- Mengembangkan kapasitas yang ada, misalnya penguatan strategi yang sudah ada untuk penyelesaian masalah.
- Menurunkan tekanan.
- Mengembangkan kesiapsiagaan berdasarkan musim.

Klasifikasi upaya pengurangan risiko?

1. Pengurangan bahaya
 - mitigasi struktural, mitigasi yang bertujuan mengurangi dampak dan risiko bencana dengan jalan pembangunan/penguatan sarana fisik. Misalnya: tanggul, pusat evakuasi, sarana MCK.
 - mitigasi non-struktural, mitigasi yang bertujuan merubah perilaku masyarakat terhadap bencana, tindakan ini dilakukan melalui: kegiatan-kegiatan partisipatoris (PRA, *Baseline* dan KAP survei, pembuatan rencana aksi, dll.) misalnya: pelatihan, FGD, pendampingan, dll.
 - peningkatan kesiapsiagaan
2. Pengurangan kerentanan
 - membuat kondisi aman
 - mengurangi tekanan
 - memecahkan akar masalah kerentanan
3. Peningkatan kapasitas
 - memperkuat strategi
 - pelatihan
 - meningkatkan taraf hidup

Beberapa pertimbangan utama dalam menyusun prioritas UPR:

- Mengarah pada elemen risiko yang diprioritaskan serta kerusakan dan kehilangan.
- Reliabilitas, kelayakan dan ketepatan, khususnya UPR struktural.
- Ketersediaan sumber daya (manusia, material, perlengkapan, finansial, ketrampilan, dll.) dan efektifitas biaya.
- Minat masyarakat untuk mendukung UPR harus disertai dengan komitmen dan partisipasi yang tinggi dari masyarakat, khususnya masyarakat yang paling rentan.
- Budaya dan nilai-nilai kehidupan setempat.
- Waktu pelaksanaan UPR harus mempertimbangkan dengan musim kegiatan masyarakat setempat.
- Memperkuat pembangunan kapasitas dan mekanisme penanganan.
- Mengabsorpsi kapasitas dan kemampuan manajemen masyarakat.
- Manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat, khususnya masyarakat rentan.
- Tidak meningkatkan kerentanan.
- Ramah lingkungan.

Tahapan dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan intervensi UPR:

A. Sub Pokok Bahasan-1:
Upaya Pengurangan Risiko yang Berhubungan dengan Ancaman Bencana yang ada di Masyarakat

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi risiko yang berhubungan dengan ancaman bencana yang ada di masyarakat
2. Menganalisa risiko terhadap ancaman bencana
3. Mengidentifikasi upaya-upaya pengurangan risiko untuk mengurangi risiko ancaman bencana di masyarakat
4. Memahami bagaimana mengurangi risiko ancaman bencana di masyarakat
5. Membuat rencana upaya pengurangan risiko bencana bersama dengan masyarakat

C. Waktu :
3 x 45 menit

D. Media:
White board, spidol, OHP/LCD projector, papan flipchart, peta BKRK

E. Metode:
Ceramah informatif, diskusi, curah pendapat, *sharing*, kerja kelompok, penugasan, praktek

F. Proses Pembelajaran:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk mengkaji ulang peta wilayah rawan bencana yang telah diperoleh dari materi pemetaan BKRK.
- Fasilitator bertanya kepada pembelajar tentang bencana yang kemungkinan terjadi di wilayah tersebut dan bagaimana mengatasinya.
- Fasilitator menjelaskan pengertian dan manfaat upaya-upaya pengurangan risiko.
- Fasilitator menegaskan untuk membuat rencana upaya pengurangan risiko dengan memanfaatkan kapasitas yang ada.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Manual KBBM
3. Panduan VCA dan PRA
4. *Federation DM Guidelines*

H. Kunci Materi:

Hubungan antara kerentanan, risiko dan bahaya

Bencana terjadi ketika ada bahaya-bahaya alami atau bahaya-bahaya teknologi memiliki suatu dampak pada manusia dan lingkungannya. Mereka yang memiliki sumber-sumber yang lebih baik, ekonomi maupun sosial seringkali memiliki suatu kapasitas yang lebih besar untuk bertahan terhadap akibat dari suatu bahaya daripada para anggota suatu masyarakat yang lebih miskin. Pertumbuhan populasi yang cepat, perkotaan atau migrasi besar-besaran, pola-pola kepemilikan tanah yang tidak adil, kurangnya pendidikan dan kesadaran, serta pertanian

Untuk penghidupan pada tanah-tanah pinggiran yang menuju pada kondisi-kondisi berisiko seperti misalnya penempatan bangunan-bangunan dan pemukiman-pemukiman yang tidak aman, rumah-rumah yang tidak aman, penebangan hutan, kekurangan gizi, pengangguran, kekurangan pekerjaan, dan kebutuhurufan.

Konsep-konsep tentang kerentanan, bahaya, dan risiko berhubungan secara dinamis. Hubungan elemen-elemen ini juga dapat diungkapkan sebagai suatu rumus sederhana yang menggambarkan konsep tersebut di mana lebih besar peristiwa potensial dari suatu bahaya dan lebih mudah rentan suatu populasi, maka lebih besar risikonya.

Juga penting untuk dicatat bahwa sifat kerentanan adalah berhubungan secara terbalik dengan kapasitas manusia untuk bertahan terhadap akibat-akibat bencana tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan

Kemiskinan

Kemiskinan pada umumnya membuat orang mudah rentan terhadap dampak bencana. Kemiskinan menyebabkan seseorang untuk mencari tempat-tempat yang rawan kecelakaan tanah longsor atau mengapa orang-orang bertempat tinggal di dekat gunung berapi atau sungai-sungai di mana tepi-tepi sungai mereka selalu banjir.

Kepadatan populasi yang meningkat

Pertumbuhan populasi memicu lebih banyak orang yang akan terpaksa hidup dan bekerja di daerah-daerah yang tidak aman dan lebih banyak orang yang bersaing untuk suatu jumlah sumber yang terbatas (seperti misalnya kesempatan-kesempatan bekerja dan tanah) yang mungkin menuju pada konflik.

Urbanisasi yang cepat

Pertumbuhan populasi yang cepat dan migrasi umumnya disebabkan kurangnya lapangan kerja. Persaingan untuk sumber-sumber yang langka, suatu konsekuensi urbanisasi yang cepat yang tidak dapat dihindarkan, dapat mengakibatkan bencana-bencana buatan manusia.

Perubahan-perubahan cara hidup

Ketika orang-orang berpindah dari pedesaan ke pusat-pusat perkotaan, mereka mungkin kehilangan sistem atau jaringan dukungan sosial yang secara tradisional akan membantu mereka dalam pemulihan dari suatu bencana. Karena mekanisme-mekanisme penanggulangan tradisional ini mungkin tidak ada dalam penempatan baru, peningkatan populasi tersebut tergantung pada intervensi dari luar untuk membantu dalam proses pemulihan. Pembuatan konflik dan juga praktek-praktek kebudayaan tradisional dapat menuntun pada konflik sipil, contohnya, kekerasan komunal sebagai suatu yang dipicu oleh perbedaan-perbedaan agama.

Degradasi lingkungan

Banyak bencana salah satunya disebabkan atau diperburuk oleh degradasi lingkungan. Penebangan hutan menuju pada aliran air hujan yang cepat, yang menyebabkan banjir. Perusahaan-perusahaan yang ikut serta dalam ekstraksi mineral seringkali membentuk tumpukan-tumpukan pembuangan yang berisi bahan-bahan beracun yang mungkin menuju pada suatu peningkatan dalam penyakit-penyakit tertentu di antara populasi tersebut.

Penciptaan kondisi-kondisi kemarau tersebut dan kekerasan relatif serta panjangnya waktu musim kemarau berlangsung terutama adalah fenomena alami, tetapi pembangunan pertanian dan sistem distribusi bahan pangan mungkin memperburuk kondisi-kondisi. Demikian pula, perubahan-perubahan iklim, yang dianggap menjadi suatu hasil dari fenomena pemanasan global tersebut, mungkin mengakibatkan lebih banyak bencana yang disebabkan bahaya-bahaya semacam itu seperti banjir dan desertifikasi.

Kurangnya kesadaran dan informasi

Bencana juga dapat terjadi ketika orang-orang yang rentan sama sekali tidak tahu bagaimana untuk keluar dari jalan yang membahayakan atau tindakan-tindakan perlindungan apa yang diambil. Mungkin terdapat suatu kekurangan kesadaran tentang tindakan-tindakan apa yang dapat diambil untuk membangun gedung-gedung yang aman di atas lokasi-lokasi yang aman. Beberapa orang mungkin tidak mengetahui tentang jalur-jalur dan prosedur-prosedur evakuasi yang aman sedangkan yang lainnya mungkin tidak tahu dimana untuk mencari bantuan sewaktu situasi berbahaya yang tiba-tiba. Di sebagian besar masyarakat yang mudah terkena bencana, bagaimanapun juga, terdapat suatu kekayaan pemahaman tentang ancaman-ancaman dan respon-respon bencana. Pemahaman ini seharusnya disatukan menjadi usaha-usaha bantuan eksternal.

Perang dan perselisihan sipil

Perang dan perselisihan sipil dapat dianggap sebagai bahaya-bahaya, yaitu, peristiwa-peristiwa ekstrim yang menghasilkan bencana. Perang dan perselisihan sipil seringkali mengakibatkan orang yang terlantar yang lebih mudah diserang sebagai suatu akibat dari kesalahan lokasi mereka.

Bagaimana mengurangi tingkat bahaya vs. kerentanan

Dari persamaan di bawah ini, seseorang dapat melihat bahwa perlindungan terhadap risiko dapat tercapai dengan memindahkan penyebab-penyebabnya (mengurangi atau mengubah bahaya tersebut) atau dengan mengurangi kerentanan.

Risiko = Bahaya X Kerentanan

Dalam keadaan-keadaan tertentu, beberapa bahaya alami dapat dikurangi. Susunan tanggul-tanggul di sepanjang tepi sungai dari sungai-sungai tertentu mengurangi kemungkinan banjir di daerah-daerah sekitarnya. Juga mungkin untuk mencegah tanah longsor dan batu longsor yang diketahui potensial dengan menstabilkan tekanan-tekanan tanah, menyusun dinding-dinding penahan dan meningkatkan drainase lereng. Pabrik mesin dapat berisi perantara-perantara yang bersifat merusak dari beberapa bahaya alami atau dapat mengalihkan ancaman jauh dari elemen-elemen penting dengan saluran-saluran dan penggalian. Dalam beberapa kasus, penanaman pohon dapat menjadi suatu cara efektif untuk mengurangi potensial banjir dan longsor lumpur atau untuk memperlambat desertifikasi.

Dengan jelas, pencegahan kecelakaan-kecelakaan industri dari kejadian di tempat pertama adalah metode terbaik dari pengurangan bencana-bencana ini. Kebakaran, bahan kimiawi yang tumpah, kecelakaan-kecelakaan teknologi dan transportasi adalah semua bahaya yang pada dasarnya dapat dihindari. Fokus tentang pengurangan bencana untuk bencana-bencana buatan manusia ini mencegah bahaya-bahaya dari kejadian atau mengurangi dampaknya jika terjadi.

Tindakan-tindakan membangun kapasitas lokal mencoba untuk mengurangi sifat manusia yang mudah diserang dengan membangun dan memperkuat keahlian-keahlian komunitas lokal, sistem-sistem organisasi dan kemampuan-kemampuan serta menawarkan insentif-insentif untuk mengurangi risiko-risiko. Mereka juga membantu masyarakat untuk mempersiapkan untuk tanggap secara efektif dalam masalah bencana.

Karena anggota-anggota populasi lokal dari daerah-daerah terkena bencana adalah orang-orang pertama di tempat bencana melaksanakan penelitian dan aktifitas-aktifitas penyelamatan dan juga memberikan perawatan-perawatan darurat serta pertolongan untuk keluarga-keluarga, teman-teman dan tetangga-tetangga mereka organisasi-organisasi seperti misalnya Palang Merah/Perhimpunan Bulan Sabit Merah setempat dapat memainkan suatu peran penting dalam meningkatkan keahlian-keahlian dan pengetahuan-pengetahuan tentang penanggap-penanggap bencana “spontan” ini. Penawaran pendidikan dan pelatihan dalam tindakan-tindakan kesiapsiagaan, teknik-teknik penyelamatan dasar, dan pertolongan pertama serta perawatan darurat adalah suatu komponen rencana pengurangan risiko yang penting.

Organisasi-organisasi ini juga memainkan suatu peran dalam membantu untuk mengatur populasi-populasi setempat atau pemukiman-pemukiman di sekitar aktifitas-aktifitas pengurangan risiko khusus. Daerah-daerah lokal sering memiliki teknologi atau pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengurangi sifat mereka sendiri yang mudah diserang tetapi mungkin kehilangan beberapa kunci setempat atau struktur lokal yang mencegah mereka untuk menyadari keuntungan-keuntungan dari pengurangan sifat mudah diserang tersebut. Tujuan dari pengelolaan pada tingkat lokal pengurangan risiko tersebut adalah untuk memberi wewenang orang-orang setempat untuk bertindak bersama-sama dan untuk menanggulangi penghalang-penghalang bagi keberhasilan tindakannya.

Untuk gempa bumi hal ini bisa berarti pelaksanaan suatu kampanye kesadaran lokal yang menyoroti risiko-risiko gempa bumi dan beberapa tehnik pembangunan sederhana untuk memperkuat rumah-rumah dan gedung-gedung. Untuk pengurangan risiko tanah longsor, populasi lokal mungkin digerakkan untuk membangun gedung-gedung dengan pondasi yang lebih kuat, memadatkan tanah, menanam kembali lereng-lereng, dan membuat penghalang-penghalang jatuhnya batu menggunakan pohon-pohon dan tumpukan-tumpukan tanah.





Disaster Release Model

Disaster Crunch Model membantu kita untuk mengetahui bagaimana kerentanan bisa terjadi. *Disaster release model* adalah untuk mengetahui bagaimana risiko bencana bisa dikurangi. Merupakan media untuk mentransformasi dari yang tidak aman menjadi aman, dari yang negatif menjadi positif.

Langkah awalnya adalah memastikan kapan bencana itu biasanya terjadi, bencana alam tidak dapat dihindari namun dampaknya yang menyebabkan kerusakan dan kematian dapat dikurangi. Komponen-komponen itu memungkinkan untuk mengurangi ancaman.

Contoh, untuk mengurangi risiko banjir akibat luapan air sungai, dapat dilakukan dengan membangun tanggul, dan sistem pengendali sungai yang dihubungkan dengan sistem peringatan banjir. Dan para kepala keluarga dianjurkan untuk memperkuat struktur rumah, dan/atau membangun rumah yang lokasinya aman dari banjir.

Jika kondisi negatif dirubah menjadi positif, maka perlu untuk mengadopsi kegiatan-kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menyebabkan meningkatnya kerentanan. Komponen-komponen untuk mengurangi risiko juga merupakan kegiatan pengembangan yang bisa untuk mengurangi korban jiwa atau kerusakan infrastruktur di bencana yang akan datang,

Langkah selanjutnya adalah mengatasi akar penyebab dari kerentanan dengan melakukan hal yang positif. Hal ini untuk meningkatkan akses dan kontrol kelompok-kelompok yang rentan dalam sumber daya dan infrastruktur. Hal ini bisa diatasi melalui advokasi secara politik, ekonomi dan sosial, misalnya adalah kegiatan pembaruan tanah dan negoisasi damai pada saat konflik.

Pengaruh pengurangan dampak risiko untuk *progression of safety*

Dalam merancang komponen pengurangan risiko, usulan dari masyarakat yang terkena dampak bencana di analisa berdasarkan bencana yang dirasakan. Dibandingkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing komponen sebelum menjadi prioritas. *Tools* lainnya yang bisa digunakan untuk menganalisa dan memprioritaskan komponen pengurangan bencana adalah pohon masalah, pohon tujuan dan ranking masalah.

Berikut adalah beberapa intervensi pengurangan risiko yang bisa digunakan untuk mitigasi ancaman, mengurangi kerentanan dengan membangun kapasitas.

Menuju Kondisi yang Aman	
<i>Risk Assesment</i> di Masyarakat	Pelatihan <i>Penyadaran Masyarakat</i>
Perencanaan pengurangan risiko bencana	Pelatihan kesiapsiagaan bencana
Menyusun dan memperkuat organisasi penanggulangan bencana	Pelatihan, simulasi, dan kemampuan evakuasi
Pengorganisasian masyarakat	Perawatan rumah dan fasilitas umum
Diversifikasi sumber mata pencaharian	Pelatihan kader kesehatan
Pengurangan Tekanan	
Keberlangsungan sektor	Kerjasama pemasaran
Manajemen penggunaan lahan	Advokasi ke pemerintah lokal
Puskesmas	Negoisasi Masyarakat
Address root causes	
Jaringan dan aliansi antara organisasi dan LSM	Advokasi di tingkat nasional

A. Sub Pokok Bahasan-2:
Upaya Pengurangan Risiko yang Berhubungan dengan Masalah Kesehatan

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi risiko yang berhubungan dengan masalah kesehatan di dalam masyarakat setempat
2. Menganalisa risiko dalam masalah kesehatan
3. Mengidentifikasi macam-macam upaya pengurangan risiko untuk mencegah masalah kesehatan
4. Memahami bagaimana mengurangi risiko kesehatan masyarakat setempat
5. Membuat rencana upaya-upaya pengurangan risiko yang berhubungan dengan masalah kesehatan

C. Waktu:
3 x 45 menit

D. Media:
White board, OHP/LCD projector, papan flipchart, peta BKRK

E. Metode:
Ceramah informatif, diskusi, curah pendapat, *sharing*, kerja kelompok, penugasan

F. Proses Pembelajaran:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator mendiskusikan dengan pembelajar tentang ancaman yang berhubungan dengan kesehatan di lingkungannya.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar dengan menunjukkan gambar tentang bahaya, kerentanan dan beberapa peristiwa yang menyertainya seperti bencana, kerusakan lingkungan, wabah penyakit, dsb.
- Pembelajar berdiskusi secara kelompok untuk menentukan upaya-upaya pengurangan risiko yang berhubungan dengan masalah kesehatan.

G. Sumber Referensi:

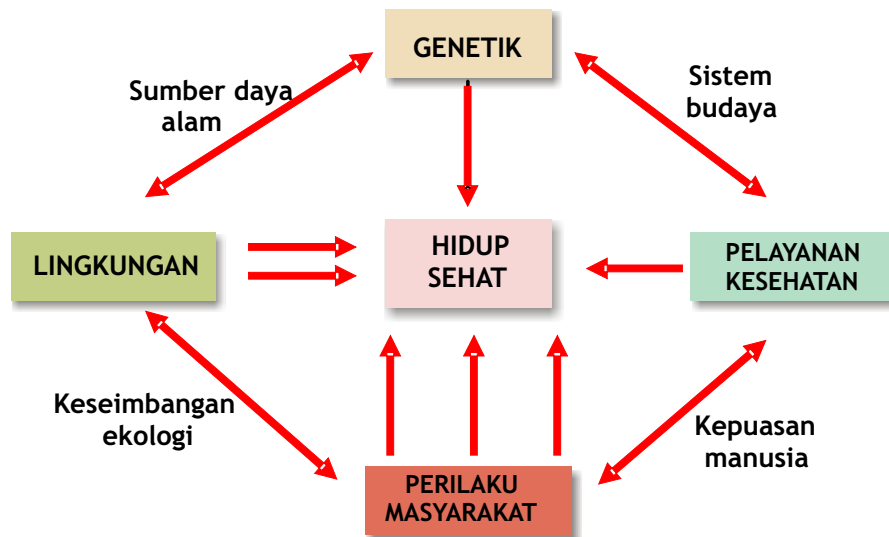
1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Manual KBBM
3. Panduan VCA dan PRA
4. *Federation DM Guidelines*

H. Kunci Materi:

Upaya pengurangan risiko yang berhubungan dengan kesehatan

Pengurangan Risiko kesehatan adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok ataupun individu secara terkoordinir yang bertujuan untuk mengurangi atau memberantas penyakit menular dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.

Skema No.1 : Paradigma hidup sehat Blum



No.	Faktor Utama	Jenis Upaya Pengurangan Risiko
1.	Pelayanan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dari segi fisik tempat pelayanan kesehatan tidak akan rusak atau hancur saat bencana • Dari segi aksesibilitas tempat pelayanan kesehatan harus mudah dijangkau terutama oleh kaum rentan • Dari segi SDM harus ada tim medis ataupun
2.	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Membatasi ruang gerak <i>vector</i> • Mengurangi wilayah yang menjadi tempat berkembang biaknya <i>vector</i> • Menciptakan lingkungan yang bersih dan asri
3.	Perilaku Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) melalui pelatihan dan sosialisasi.

A. Sub Pokok Bahasan-3:

Upaya Pengurangan Risiko yang Berhubungan dengan Masalah Lingkungan Dan Perubahan Iklim

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran sub pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Membedakan mitigasi dan adaptasi dalam perubahan iklim
2. Menganalisa risiko yang berhubungan dengan masalah perubahan iklim
3. Menganalisa risiko dalam masalah lingkungan dan perubahan iklim
4. Mengidentifikasi macam-macam upaya adaptasi untuk masalah lingkungan dan perubahan iklim
5. Memahami bagaimana adaptasi untuk masalah lingkungan dan perubahan iklim
6. Membuat rencana upaya-upaya adaptasi masalah lingkungan dan perubahan iklim

C. Waktu:

3 x 45 menit

D. Media:

White board, spidol, LCD/OHP *projector*, papan flipchart, peta BKRK

E. Metode:

Ceramah informatif, diskusi, curah pendapat, *sharing*, kerja kelompok, penugasan, praktek

F. Proses Pembelajaran:

- Fasilitator mengajak pembelajar untuk melakukan energizer.
- Fasilitator mendiskusikan dengan pembelajar tentang ancaman yang berhubungan dengan lingkungan dan perubahan iklim yang terjadi.
- Fasilitator memberikan klarifikasi atas jawaban pembelajar dengan menunjukkan gambar tentang bahaya, kerentanan dan beberapa peristiwa yang menyertainya seperti bencana, kerusakan lingkungan, wabah penyakit dsb.
- Pembelajar berdiskusi secara kelompok untuk menentukan upaya-upaya pengurangan risiko yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan perubahan iklim.

G. Sumber Referensi:

1. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
2. Manual KBBM
3. Panduan VCA dan PRA
4. *Climate Guide*, Red Cross/Red Crescent Climate Centre, 2007

H. Kunci Materi:**Pengertian perubahan iklim**

Perubahan Iklim adalah kondisi bumi yang semakin panas yang diakibatkan oleh pemanasan global, sedangkan pemanasan global adalah terperangkapnya panas matahari di bumi dikarenakan gas-gas di atmosfer.

Dampak langsung perubahan iklim adalah suhu bumi yang menghangat; naiknya permukaan air laut dan perubahan pola musim. Sehingga akan menimbulkan dampak negatif pada sektor-sektor:

- Kesehatan
- Pertanian
- Kehutanan
- Sumber daya air
- Kawasan air

Pengertian mitigasi dan adaptasi dalam perubahan iklim

- Mitigasi dalam perubahan iklim adalah berbagai tindakan aktif untuk mencegah/memperlambat terjadinya perubahan iklim/pemanasan global dan mengurangi dampak perubahan iklim/pemanasan global (melalui upaya penurunan emisi GRK/Gas Rumah Kaca, peningkatan penyerapan GRK, dll.).
- Adaptasi dalam perubahan iklim adalah berbagai tindakan penyesuaian diri terhadap kejadian yang diakibatkan oleh dampak terjadinya perubahan iklim/pemanasan global.

Upaya-upaya adaptasi perubahan iklim

Upaya adaptasi perubahan iklim adalah upaya untuk mengurangi risiko akibat perubahan iklim, ada dua hal untuk adaptasi perubahan iklim, yaitu adaptasi personal dan adaptasi masyarakat.

- Adaptasi personal adalah upaya yang bisa dilakukan secara individu, tujuan dari adaptasi personal adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak berkontribusi terhadap perubahan iklim secara individu.
- Adaptasi masyarakat adalah upaya adaptasi yang dilakukan secara bersama dalam rangka mengurangi risiko yang lebih buruk dari perubahan iklim berdasarkan sektor yang terkena dampak.

Contoh adaptasi personal:

- Tidak merokok,
- Mematikan peralatan listrik jika tidak digunakan,
- Menutup kran air jika tidak diperlukan,
- Menggunakan tangga jika naik atau turun kurang dari 3 lantai,
- Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor jika bepergian,
- Dll.

Contoh adaptasi masyarakat:

No.	Sektor	Adaptasi
1.	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan • Gerakan 3 M (Menguras, Mengubur, Menutup) • Pelatihan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
2.	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pupuk yang ramah lingkungan • Gerakan reboisasi
3.	Kehutanan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat <i>water safe management</i>
4.	Kawasan Air	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat tanggul pemecah ombak dan penahan air • Penanaman Bakau

Modul XIII

Sistem Peringatan Dini (*EWS/Early Warning System*)

A. **Pokok Bahasan:**
Sistem Peringatan Dini (EWS)

B. **Tujuan Pembelajaran:**

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan ini, pembelajar diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan sistem peringatan dini
2. Menjelaskan manfaat membangun sistem peringatan dini
3. Mengidentifikasi keberadaan peralatan/fasilitas sistem peringatan dini di masyarakat
4. Mengidentifikasi kebutuhan sistem peringatan dini di masyarakat
5. Menganalisis tugas dan tanggung jawab dari anggota masyarakat dalam pembuatan sistem peringatan dini
6. Mengelola sistem peringatan dini di masyarakat
7. Memotivasi masyarakat untuk mengetahui apa yang masyarakat lakukan setelah menerima sistem peringatan dini

C. **Waktu:**
4 x 45 menit

D. **Media:**
Whiteboard, OHP/LCD projector, papan flipchart dan EWS kit

E. **Metode:**
Curah pendapat, ceramah informatif, bermain peran, diskusi

F. **Proses Pembelajaran:**

1. **Pengantar:**

- Fasilitator memimpin pembelajar melakukan energizer/permainan “Siaga, Waspada, Siap, Tembak, Door”.
- Fasilitator menjelaskan kepada pembelajar makna yang dapat dipetik dari permainan tersebut, dimana kewaspadaan dan sistem peringatan yang baik dapat mengurangi risiko terhadap dampak bencana.

2. **Kegiatan Belajar:**

- Fasilitator membagikan 2 buah kasus dari sebuah daerah yang sangat rawan bencana, dan minta pembelajar untuk menelaah dari masing-masing kasus tersebut.
- Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain.
- Fasilitator mengajukan pertanyaan, apa yang terjadi di desa A dan Desa B? Walaupun sama-sama daerah rawan dengan bahaya yang sama, mengapa Desa B lebih sedikit mengalami dampak bencana dari pada desa A? Faktor-faktor apa yang menyebabkan Desa B lebih siap daripada Desa A?
- Fasilitator merangkum hasil diskusi dan presentasi sesuai uraian materi.

3. Latihan dan Evaluasi:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait lainnya.

Latihan dan Evaluasi

- Jelaskan pengertian sistem peringatan dini (EWS)?
.....
.....
- Mengapa masyarakat perlu untuk membangun sistem peringatan dini (EWS)?
.....
.....
- Bagaimana mengidentifikasi keberadaan peralatan/fasilitas sistem peringatan dini (EWS)?
.....
.....
- Hal-hal apa yang harus diperhatikan dalam melakukan pengelolaan sistem peringatan dini (EWS)?
.....
.....
- Jelaskan tugas dan tanggung jawab masyarakat dalam sistem peringatan dini (EWS)?
.....
.....
- Bagaimana mengidentifikasi kebutuhan sistem peringatan dini (EWS) di masyarakat?
.....
.....

Latihan dan Penugasan

Desainlah sebuah skenario yang berisikan tentang informasi dan sistem peringatan yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG). PMI dalam rangka merespon informasi ini, diharapkan dapat meneruskan informasi ini ke masyarakat melalui Sistem Peringatan Dini yang telah ada. Simulasikan skenario tersebut. Catat *feedback* dan respon dari pembelajar. Gunakan hasil-hasil simulasi ini sebagai referensi untuk pembentukan Sistem Peringatan Dini di desa/kelurahan.

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Pedoman Penanggulangan Bencana PMI
3. Manual relevan lainnya

H. Kunci Materi:**Apa itu sistem peringatan dini (EWS)?**

Adalah sebuah sistem integral yang terdiri dari berbagai aspek kegiatan di berbagai bidang yang berorientasi pada upaya penanggulangan bencana serta pengurangan risiko bencana di masa mendatang.

Sistem peringatan dini (EWS) menitikberatkan kemitraan yang melibatkan setiap individu dan kelompok individu dengan tujuan mengurangi kerugian jiwa, kemunduran kehidupan ekonomi serta kerusakan lingkungan akibat bencana.

Tujuan sistem peringatan dini (EWS)

- Mengidentifikasi dan memprediksi risiko, bahaya dan dampak bencana secara dini.
- Mengeluarkan tanda peringatan akan datangnya suatu bahaya bencana.
- Meningkatkan **kepedulian masyarakat** dalam memahami risiko, kerentanan dan peringatan dini.
- Mendapatkan **komitmen pemerintah** dalam mengupayakan sistem peringatan dini (EWS) melalui kebijakan dan kegiatan.
- Merangsang tumbuhnya **kemitraan intersektoral** dan **interdisipliner** termasuk memperluas jaringan kerja.
- Meningkatkan **pengetahuan** (ilmiah) tentang sistem peringatan dini (EWS).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sistem peringatan dini (EWS):

- Perlu didukung informasi situasi aktual dan potensi risiko yang mengikuti bahaya bencana.
- Memungkinkan masyarakat mempersiapkan diri dalam mengantisipasi risiko bahaya dan melakukan upaya-upaya pencegahan atau mitigasi.
- Perlu disebarluaskan ke berbagai pihak terkait, khususnya kepada masyarakat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat.

Sumber-sumber referensi untuk sistem peringatan dini (EWS):

- Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG);
- Departemen Kesehatan untuk wabah penyakit;
- Tanda-tanda alamiah;
- Media massa;
- Data satelit via internet, dll.

Informasi bencana

- Perencanaan Penanggulangan Bencana sangat bergantung pada upaya pengumpulan informasi yang akurat, analisa informasi, baik pada periode sebelum bencana, selama bencana, ataupun sesudah bencana;
- Jenis informasi apakah yang diperlukan;
- Bagaimana cara memperoleh informasi?
- Siapa yang akan mengumpulkannya?
- Siapa yang akan menganalisa?

- Bagaimana mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam proses pengambilan keputusan;
- PMI perlu menetapkan prosedur pengelolaan informasi di atas.

Faktor kegagalan dalam sistem peringatan dini (EWS):

- Pengetahuan tentang risiko meskipun mengetahui risiko bencana yang pernah dan akan mereka alami, gejala bencana, apapun bentuknya, tidak selalu dipikirkan secara serius.
- Sistem peringatan monitoring dan mekanisme peringatan bahaya tidak ada atau tidak pernah dilakukan oleh mereka yang tinggal di wilayah rawan bencana.
- Diseminasi tidak ada atau belum pernah dilakukan kegiatan yang mengarah pada penjelasan tentang peringatan dini secara sederhana kepada segenap anggota masyarakat termasuk para pemegang keputusan.
- Kapasitas respon masyarakat, kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk mengambil tindakan khususnya oleh mereka yang rentan terhadap bencana.

Kunci bagi segala jenis kegiatan sistem peringatan dini (EWS) adalah:

- Menciptakan skenario tentang risiko.
- Mengembangkan sistem peringatan dini dengan cara menyesuaikannya terhadap berbagai data dan hasil analisa tentang kejadian-kejadian bencana di masa lampau.
- Mengembangkan dan menyebarluaskan pedoman sistem peringatan dini.
- Diseminasi informasi.
- Mempraktekkan dan menguji prosedur operasional seperti evakuasi.



Modul XIV

Simulasi

A. Pokok Bahasan:
Simulasi Karakteristik Bencana Kerentanan Risiko Kapasitas (BKRK) dan DP/RR *Plan* (Rencana Kesiapsiagaan Bencana/Pengurangan Risiko)

B. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran pokok bahasan, pembelajar diharapkan mampu:

1. Memahami karakteristik bahaya, kerentanan, risiko dan kapasitas dalam peragaan model
2. Melakukan simulasi rencana pengurangan risiko
3. Mengimplementasikan konsep KBBM - PERTAMA di masyarakat

C. Waktu:
10 x 45 menit

D. Media:
Perlengkapan simulasi

E. Metode:
Simulasi, partisipatif, diskusi informatif, curah pendapat, praktek, pembagian tugas

F. Proses Pembelajaran:

1. Pengantar:

- Fasilitator menjelaskan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran dalam simulasi ini.
- Fasilitator melakukan review konsep bahaya, kerentanan, risiko dan kapasitas.

2. Kegiatan Belajar:

- Fasilitator membagi pembelajar menjadi 5 kelompok dengan 6 orang anggota.
- Kelima kelompok mendapatkan tugas sesuai dengan karakteristik bahaya seperti kebakaran, banjir, tanah longsor, gempa bumi dan angin kencang. Jenis bahaya ini disesuaikan sesuai karakteristik bahaya di masing-masing daerah.
- Fasilitator mengajak setiap pembelajar terlibat secara aktif dalam simulasi dengan berusaha menerapkan pengetahuan yang telah didapat dalam proses pembelajaran.
- Fasilitator mengajak pembelajar mengevaluasi simulasi yang telah dilakukan, masukan dan saran dari setiap anggota kelompok lain menjadi pengetahuan bersama.
- Review setelah simulasi dilakukan dengan meminta pendapat anggota kelompok setelah melakukan kegiatan ini.

3. Rangkuman dan Evaluasi:

- Fasilitator menanyakan kembali kepada pembelajar mengenai pokok bahasan dan aspek-aspek terkait.

Simulasi

Setelah melakukan Simulasi, masing-masing kelompok melakukan review dengan mendengarkan pendapat dari fasilitator dan kelompok lainnya sebagai bahan evaluasi

G. Sumber Referensi:

1. Manual KBBM
2. Panduan VCA dan PRA
3. *Federation DM Guidelines*
4. Manual relevan lainnya



Modul XV

Evaluasi

A. Pokok Bahasan:
Evaluasi Pelatihan KBBM-PERTAMA untuk KSR

B. Tujuan Evaluasi Pelatihan:

Setelah proses penilaian/evaluasi terhadap pembelajaran ini, pembelajar diharapkan dapat:

1. Menilai daya serap/pemahaman terhadap materi
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya terhadap materi KBBM - PERTAMA
3. Mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan KBBM - PERTAMA di masyarakat

C. Waktu:
6 x 45 Menit

D. Media:
Soal-soal *pre test*, *post test*, evaluasi harian, ujian akhir, silabus kasus/praktek, silabus simulasi

E. Metode:
Ujian tertulis, ujian praktek, praktek kelompok, penugasan, simulasi, observasi

F. Proses Evaluasi:

- *Pre test* dilaksanakan pada awal pelatihan.
- *Post test* dilaksanakan pada akhir pelatihan.
- Evaluasi harian dilaksanakan setiap hari pada awal pelatihan, yang diujikan adalah materi yang sudah disampaikan hari sebelumnya.
- Penugasan dapat diberikan secara berkelompok/individual.
- Simulasi dilaksanakan dengan cara melibatkan semua materi yang didapat.

G. Tindak Lanjut Hasil Penilaian:

- Pembelajar yang nilai evaluasi harian akan mendapatkan *remedial* sampai 3 kali, sampai nilai akhirnya mencapai nilai standar.
- Hasil nilai akhir merupakan integrasi antara semua bentuk ujian yang dilaksanakan termasuk nilai-nilai praktek dan simulasi.
- Nilai akhir akan digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan.



Dalam melakukan kegiatan dan pelayanan, PMI berpegang pada Tujuh Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah, yaitu:

- 1. KEMANUSIAAN**
Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (Gerakan) lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun. Tujuannya ialah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antarsesama manusia.
- 2. KESAMAAN**
Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata ialah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.
- 3. KENETRALAN**
Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.
- 4. KEMANDIRIAN**
Gerakan bersifat mandiri. Setiap Perhimpunan Nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun Gerakan bersifat otonom dan harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan Prinsip Dasar Gerakan.
- 5. KESUKARELAAN**
Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.
- 6. KESATUAN**
Didalam satu negara hanya boleh ada satu Perhimpunan Nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan: Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.
- 7. KESEMESTAAN**
Gerakan bersifat semesta. Artinya, Gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap Perhimpunan Nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak & tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.